



Marzuki



PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM

Handwritten signature
Marsudi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Dr. Marzuki, M.Ag.

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM



Penerbit
AMZAH

A5.09.203
Pendidikan Karakter Islam

Penulis:
Dr. Marzuki, M.Ag.

Editor:
Nur Laily Nusroh

Diterbitkan oleh AMZAH
Jl. Sawo Raya No. 18
Jakarta 13220
Imprint Bumi Aksara
www.bumiaksara.co.id
e-mail: info@bumiaksara.co.id
Anggota IKAPI



Cetakan pertama, Februari 2015
Design Cover, Eni Suharti
Layouter, Pawit Suhardi
Dicetak oleh Paragonatama Jaya
ISBN 978-602-8689-94-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Marzuki

Pendidikan karakter Islam / penulis Marzuki; editor,
Nur Laily Nusroh. -- Ed. 1, Cet. 1. -- Jakarta : Amzah, 2015.
xiv + 184 hlm. ; 23 cm.

ISBN 978-602-8689-94-6

1. Pendidikan Islam. I. Judul. II. Nur Laily
Nusroh.

PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah ﷻ yang selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada setiap hamba-Nya di muka bumi ini. Penulis memanjatkan puji dan syukur yang tidak terhingga ke hadirat Allah ﷻ atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Islam*. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah ﷺ yang menjadi model dalam berkarakter yang tiada duanya di muka bumi ini bagi umat Islam khususnya dan bagi semua manusia umumnya yang meninggalkan dua pusaka yang tidak ternilai harganya bagi umat Islam, yaitu Alquran dan sunnah. Semoga shalawat dan salam juga tercurah kepada keluarga beliau, para sahabat beliau, dan orang-orang yang selalu mengikuti sunnah-sunnah beliau.

Buku ini dapat tersusun berawal dari beberapa tulisan (artikel) yang penulis presentasikan di berbagai kesempatan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ternyata telah terkumpul beberapa tulisan yang kemudian mendorong penulis untuk melengkapinya sehingga menjadi buku referensi yang lebih utuh dan dapat dibaca oleh banyak orang. Dorongan untuk segera menerbitkan buku ini memicu penulis untuk berusaha agar buku ini benar-benar layak menjadi buku yang berisi dasar-dasar pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan cara-cara mengimplementasikannya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan berbekal beberapa buku sumber (referensi) tentang pendidikan karakter serta dengan berpedoman kepada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, penulis mencoba menguraikan beberapa konsep pokok

pendidikan karakter dalam pandangan Islam, mulai dari pengertiannya, dasar-dasarnya, hingga implementasinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk menambah relevansinya dengan praktik pendidikan karakter sekarang, penulis juga menyajikan beberapa konsep pengembangan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh beberapa ahli, baik dari kalangan Islam maupun dari luar Islam (Barat utamanya). Buku ini diawali dengan uraian singkat tentang landasan atau latar belakang pentingnya pendidikan karakter dan keterkaitan karakter dalam Islam dengan akidah dan syariah Islam. Uraian selanjutnya tentang konsep dasar pendidikan karakter dalam Islam dan bagaimana pola pengembangannya. Setelah itu baru diuraikan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di akhir buku ini ditambahkan kesimpulan dan refleksi yang mungkin dapat memberikan penyadaran kepada para pembaca akan arti pentingnya pendidikan karakter.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini belum sempurna dan masih banyak kekurangannya, mungkin konsep-konsepnya, isi materinya, atau mungkin kesalahan dalam pengutipan dan pengetikannya. Semua ini terpulang kepada penulis yang lemah yang masih harus banyak belajar untuk menyusun buku yang lebih bermutu. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi inilah yang dapat penulis suguhkan untuk para pembaca yang mulia.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada Allah ﷻ yang selalu memberikan bimbingan-Nya sehingga buku ini dapat penulis selesaikan. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada para kolega di Universitas Negeri Yogyakarta, terutama teman-teman di Pusat Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur khususnya dan Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan umumnya yang memberikan kesempatan untuk menekuni kajian-kajian dan pengembangan pendidikan karakter di UNY sehingga penulis terdorong untuk membuat buku tentang pendidikan karakter sekaligus menerbitkannya. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, baik secara moral maupun material, demi terselesaikannya penyusunan buku ini, terutama kepada keluarga penulis, istri penulis tercinta (Sun Choirol Ummah, M.Si.) yang senantiasa menemani penulis dalam keadaan suka ataupun duka,

terutama kesetiiaannya untuk memberi kesempatan kepada penulis agar segera menyelesaikan buku ini. Kepada anak-anak tersayang; Ali* Abdul Wahid Wafi (lahir 1996), Almas Nusratul Milla (lahir 1997), Isma`il Raji Al-Faruqi (lahir 2002), dan Neyfa Khalisha Amaluna (lahir 2005) yang juga sangat sabar dan tidak banyak mengganggu penulis ketika berkonsentrasi menyelesaikan buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dekat penulis, baik yang seprofesi maupun tidak yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu, yang selalu memberikan motivasi yang berharga sehingga penulis dapat segera menyelesaikan buku ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada penerbit yang bersedia menerbitkan buku ini. Kepada semua pihak yang telah membantu, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya teriring doa semoga Allah ﷻ memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang ada pada buku ini. Semua kesalahan ini kembali dan menjadi tanggung jawab penulis yang lemah ini. Sementara itu, jika tulisan dalam buku ini benar, itu semua dari Allah semata. Kepada Allahlah semua ini penulis serahkan. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, Desember 2014

Penulis,

Dr. Marzuki, M.Ag.

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter	5
C. Hubungan Karakter dengan Akidah dan Syariah	14
BAB 2 KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM	17
A. Pendahuluan	17
B. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter	19
C. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam	23
D. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter dalam Islam	30
E. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam	32
F. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Bangsa	36
G. Catatan Akhir	38

BAB 3 KONSEP PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER	
ISLAM	40
A. Pendahuluan	40
B. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter	43
C. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam	45
1. Empati	54
2. Hati Nurani	55
3. Kontrol Diri	56
4. Rasa Hormat	57
5. Kebaikan Hati	58
6. Toleransi	59
7. Keadilan	60
D. Catatan Akhir	62
BAB 4 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM	
DALAM KELUARGA	64
A. Pendahuluan	64
B. Keluarga dan Perannya dalam Pembinaan Karakter	66
C. Tanggung Jawab Orangtua terhadap Pembinaan Karakter Anak	70
D. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Karakter dalam Keluarga	80
1. Membina Karakter dengan Orangtua	80
2. Membina Karakter dengan Orang yang Lebih Tua	82
3. Membina Karakter dengan Orang yang Lebih Muda	84
4. Membina Karakter dengan Teman Sebaya	85
5. Membina Karakter dengan Lawan Jenis	85
E. Catatan Akhir	86

BAB 5 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI SEKOLAH	88
A. Pendahuluan	88
B. Pembinaan Karakter Mulia di Sekolah	91
C. Pembinaan Karakter Mulia Berbasis Pendidikan Agama	95
D. Nilai-Nilai Karakter Mulia dan Indikatornya	97
E. Prinsip-Prinsip Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah	106
F. Metode Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah	112
G. Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah	114
H. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	115
1. Tahap Perencanaan	116
2. Pelaksanaan Pembelajaran	119
3. Evaluasi Pembelajaran	119
I. Catatan Akhir	120

BAB 6 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI MASYARAKAT	122
A. Pendahuluan	122
B. Masyarakat sebagai Basis Pendidikan Karakter	123
1. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Masyarakat	123
2. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter	124
3. Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter	127
C. Prinsip-Prinsip Karakter Islam dalam Masyarakat	130
1. Menghormati Orang Lain	130
2. Suka Menolong Orang Lain	137

3. Menyebarkan Salam	142
4. Bersikap Toleran kepada Orang Lain	147
5. Berperilaku Sopan dalam Berbagai Kesempatan	152
D. Catatan Akhir	159
BAB 7 PENUTUP	161
GLOSARIUM	165
DAFTAR PUSTAKA	173
INDEKS	179
BIOGRAFI PENULIS	183



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

- | | | |
|-----------|-------------------|-------------------|
| 1. ا = a | 11. ز = z | 21. ق = q |
| 2. ب = b | 12. س = s | 22. ك = k |
| 3. ت = t | 13. ش = sy | 23. ل = l |
| 4. ث = ts | 14. ص = sh | 24. م = m |
| 5. ج = j | 15. ض = dh | 25. ن = n |
| 6. ح = h | 16. ط = th | 26. و = w |
| 7. خ = kh | 17. ظ = zh | 27. ه = h |
| 8. د = d | 18. ع = ' (empty) | 28. ء = ' (empty) |
| 9. ذ = dz | 19. غ = gh | 29. ي = y |
| 10. ر = r | 20. ف = f | |

B. Vokal Pendek dan Panjang

1. َ = a
2. ِ = i
3. ُ = u

C. Tanda Vokal Rangkap

1. **أَي** = ai
2. **أَوْ** = au

D. Tanda Vokal Panjang (Bunyi Madd)

1. **آ** = â
2. **ي** = î
3. **و** = û



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Kekayaan alam Indonesia meliputi ribuan pulau yang terbentang dari Pulau We sampai Pulau Rote dengan berbagai kandungan yang ada, baik dari dalam tanah (laut) maupun yang ada di luarnya. Adapun kekayaan SDM-nya terbukti dengan jumlah penduduknya yang besar. Menurut catatan Biro Pusat Statistik tahun 2006 (sekarang: Badan Pusat Statistik), dari jumlah penduduk Indonesia 222 juta orang, penduduk Islamnya berjumlah 191 juta orang atau mencapai 86,1% (Harnish & Rasmussen, 2011: 6). (David D. Harnish & Anne K. Rasmussen (ed.). 2011. *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press). Informasi dari Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) tahun 2010 menetapkan jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 237.641.326 jiwa. Informasi terakhir dari detik.com (www.detik.com) bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2014 sudah mencapai 253.609.643 jiwa dan berada pada urutan keempat dunia setelah Cina dengan 1.355.692.576 jiwa, India dengan 1.236.344.631 jiwa, dan Amerika Serikat dengan 318.892.103 jiwa. Kualitas SDM ikut menentukan kualitas sebuah bangsa. Kualitas SDM terkait dengan kualitas pendidikan karena pendidikanlah yang akan mengantarkan SDM itu berkarakter seperti yang dicitakan oleh Indonesia yang tahun 2045 memimpikan Generasi Emasnya. Ditegaskan lagi oleh Manullang (2013: 2) bahwa negara yang makmur belum tentu mampu menyelenggarakan pendidikan berkualitas, tetapi pendidikan berkualitas dapat menjamin negara menjadi makmur.

Jika dua kekayaan itu dikelola dengan baik dan optimal, Indonesia akan menjadi negara besar, kaya, dan makmur yang bisa bersaing dengan negara-negara besar lainnya. Sebaliknya, jika kekayaan itu hanya dibiarkan begitu saja tanpa ada perhatian yang serius dari para pengelola negara, yang terjadi justru akan menjadi beban dan sumber masalah bagi kemajuan bangsa dan negara.

Fakta yang ada sekarang adalah bahwa Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah nasional yang kompleks dan tidak kunjung selesai. Terjadinya krisis multidimensial pascatumbuhnya Rezim Orde Baru (1998) berdampak luas terhadap berbagai tatanan di masyarakat dan pemerintahan. Dalam tatanan politik, misalnya, terjadi kerancuan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan, bertambahnya kelembagaan negara yang terkesan kurang efektif dan efisien, serta berkembangnya pragmatisme politik. Dalam tatanan ekonomi, muncul permasalahan seperti kurangnya pengamanan terhadap perbankan, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak rakyat banyak, serta kebijakan perdagangan dan industri yang liberal. Selanjutnya, dalam tatanan sosial budaya, masalah yang terjadi saat ini adalah memudarnya rasa nasionalisme dan ikatan kebangsaan di kalangan besar pemuda, disorientasi nilai keagamaan yang sering berujung pada tindak kekerasan dan kriminal bahkan menjurus pada munculnya terorisme, serta memudarnya kohesi dan integrasi sosial yang semakin menjadikan negara terkesan kurang berwibawa. Di kalangan umat beragama di negeri ini bahkan sering muncul pertentangan dan perpecahan yang memicu sikap dan tindakan intoleransi sehingga berakhir dengan tindak kekerasan yang sangat merugikan kewibawaan negara dan bangsa yang sejak dahulu dikenal dengan bangsa yang religius. Seharusnya sikap dan perilaku seperti itu tidak boleh terjadi jika ajaran-ajaran agama dapat diimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berbagai permasalahan bangsa dan negara seperti di atas akan teratasi apabila SDM yang ada benar-benar berkualitas dan mampu berkiprah secara maksimal sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Sebenarnya tidak sedikit SDM di Indonesia yang berkualitas, tetapi belum banyak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa dan negara secara menyeluruh. Negara

(baca: pemerintah) Indonesia masih banyak memercayakan pengelolaan sumber daya alam (SDA) kepada orang-orang atau korporasi asing yang akhirnya justru berdampak pada hilangnya kekayaan negara dalam jumlah yang banyak karena dibawa kabur keluar dari Indonesia. Di sisi lain, tidak sedikit juga SDM negara ini yang berkualitas diberdayakan pihak asing sehingga menambah kemakmuran negara lain dan tidak berimbas sedikit pun bagi kemakmuran Indonesia. Ini terjadi akibat rendahnya kesadaran bangsa Indonesia akan nilai-nilai nasionalisme dan sudah banyak terbius oleh nilai-nilai individualisme, pragmatisme, materialisme, bahkan hedonisme.

Itulah permasalahan karakter yang melanda sebagian besar dari bangsa Indonesia. Masih banyak karakter (negatif) lain yang sekarang berkembang, bahkan menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat yang memperparah problem bangsa dan negara. Oleh karena itu, beberapa tahun yang lalu (2010) Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono, mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah memudar. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak berabad-abad lalu yang sekarang mulai terkikis, harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi

keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Pendidikan di Indonesia hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika sedang ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan melakukan tindak kriminal. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan penyelenggaraan ujian nasional (UN). Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi "dunia" masa depan yang penuh dengan problem dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yaitu memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Manullang (2013: 7) juga menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Kurikulum baru tahun 2013 (Kurikulum 2013) yang baru saja disosialisasikan dan sudah diimplementasikan mulai tahun 2013 di beberapa sekolah dan di semua sekolah di semua jenjang pendidikan di Indonesia di tahun 2014 memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik. Kurikulum yang menjadi saka guru pendidikan dinilai memiliki relevansi kuat demi tujuan pendidikan yang ditargetkan. Meskipun demikian, tidak jarang kurikulum yang dirancang untuk tujuan tertentu justru menjadi *blunder* ketika tidak diimbangi dengan kesiapan semua penyelenggara pendidikan serta komitmen yang kuat dari pemerintah untuk menyukseskannya. Masyarakat juga masih ragu apakah Kurikulum 2013 ini

dapat menjadi solusi terbaik untuk pembangunan karakter bangsa atau justru mengurangi kualitas pendidikan nasional umumnya yang sebenarnya sudah tertata rapi melalui kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2004 dan 2006). Masih banyak persoalan yang perlu dikaji dan dipersiapkan demi terlaksananya kurikulum ini dengan baik.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (kafah) serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiaikan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insan kamil).

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), serta bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan dalam ajaran Islam, tetapi harus menjadi satu kesatuan utuh yang saling memengaruhi. Akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang akan bisa terwujud dan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

B. PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula

dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya.

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum muslim) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru (ustaz) dan para da'i memiliki tanggung jawab untuk pembinaan karakter umat Islam melalui pendidikan Islam, baik di institusi formal maupun nonformal, sementara orangtua (pemimpin keluarga) memiliki tanggung jawab pendidikan karakter dalam institusi pendidikan informal.

Pendidikan karakter dalam keluarga menjadi tanggung jawab penuh pemimpin keluarga. Seorang ayah sejak dini harus memerhatikan pendidikan anak-anaknya. Ketika anak mulai mengenal lingkungannya, sang ayah harus mengenalkan lingkungan yang baik. Ketika anak mulai belajar berbicara, sang ayah harus mengajarnya dengan berbicara yang baik dan sopan. Begitu juga ketika anak sudah mulai bisa dididik dan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, sang ayah harus memfasilitasi si anak agar mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang memadai. Sang ayah harus memberikan modal pendidikan agama yang cukup bagi anak sehingga ketika memasuki masa dewasa (balig), si anak sudah siap melaksanakan seluruh kewajiban agamanya dengan baik. Hal yang sama juga dilakukan oleh sang ibu.

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru mata pelajaran tertentu saja (semisal guru Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn, guru IPS, dan guru Bahasa Indonesia), tetapi menjadi tanggung jawab semua guru dan pengelola sekolah. Mata pelajaran

eksak seperti IPA (sains) dan matematika pun juga harus mengajarkan karakter. Melalui mata pelajaran IPA dan matematika bisa dikembangkan karakter-karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab (Mundilarto, 2012: 162).

Trend pendidikan karakter di sekolah yang semula dibebankan melalui dua mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, ternyata tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah harus melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran. Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter di kelas.

Di antara inovasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran yang ada, baik melalui pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi maupun melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Di samping itu, pendidikan karakter juga bisa diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Untuk mendukung pendidikan karakter di kelas dan dalam kegiatan kesiswaan ini, manajemen sekolah harus dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan mendukung terealisasinya nilai-nilai karakter di kalangan semua warga sekolah. Dengan kata lain, pembentukan kultur sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung suksesnya pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan di sekolah merupakan dua pilar utama dari tiga pusat pendidikan, termasuk pendidikan karakter, yang dapat menjadi penyangga bagi terwujudnya karakter di kalangan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi manusia dewasa yang bertebaran di tengah-tengah masyarakat. Jika dua pusat pendidikan ini bisa dilalui dengan baik oleh seorang anak (peserta didik), ia akan berhasil memasuki pusat pendidikan yang lain (masyarakat) dengan baik. Lingkungan masyarakat yang tidak baik tidak akan menjadi kendala bagi si anak yang sudah terdidik dengan baik untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia. Ia justru akan bertanggung

jawab untuk menyebarkan nilai-nilai karakter mulia di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya, jika si anak gagal dalam pendidikan karakter di dua pusat pendidikan tersebut, ia akan lebih sulit lagi menjadi manusia berkarakter di tengah-tengah masyarakat. Di sinilah pentingnya sinergi antara ketiga pusat pendidikan tersebut dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah dan keluarga harus benar-benar diupayakan agar dapat menjadi pagar yang kondusif dalam membangun karakter anak terutama dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya hambatan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan karakter akan menjadi sangat efektif ketika kedua pilar pendidikan ini menyatu bersama dalam membangun karakter anak. Keluarga adalah sumber kebaikan pertama bagi anak. Keluarga adalah wadah bagi anak untuk belajar tentang kasih sayang, kejujuran, kepatuhan, komitmen, pengorbanan, dan keyakinan. Keluarga juga meletakkan landasan moral untuk terbangunnya seluruh institusi di atasnya (Lickona, 2012: 4). Laporan penelitian tentang *Building a Better Teenager* (2002) yang dilansir oleh Lickona menyimpulkan bahwa para remaja yang paling termotivasi secara akademis dan yang paling bertanggung jawab secara moral –dan yang paling tidak mungkin terlibat dalam perilaku berisiko– adalah mereka semua yang menikmati hubungan yang hangat dan terlibat dengan orangtua mereka dan yang orangtua mereka menetapkan ekspektasi yang jelas dan memonitor aktivitas mereka setiap hari dengan cara yang sesuai usia (Lickona, 2012: 5). Jadi, keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Oleh karena itu, munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang baik pada era sekarang ini tidak serta-merta dapat mengabaikan fungsi keluarga dalam suksesnya suatu pendidikan yang ditempuh seorang anak. Sebaliknya, keluarga yang baik dapat melahirkan anak-anak yang baik (berkarakter), meskipun mereka tidak dididik di lembaga-lembaga pendidikan yang baik. Namun, yang ideal tentu adalah kedua pilar ini (keluarga dan sekolah) bersinergi dalam melakukan pendidikan demi terwujudnya anak-anak yang baik dan pandai.

Perlu ditegaskan bahwa Islam adalah agama sempurna yang memiliki ajaran yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah ﷻ kepada umat manusia. Kelengkapan Islam ini dapat dilihat dari

sumber utamanya, yaitu Alquran, yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu Allah ﷻ yang pernah diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad ﷺ. Isi Alquran juga mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek yang terkait dengan masalah akidah (keyakinan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (karakter mulia), hingga aspek-aspek yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya.

Setiap muslim harus mendasari keislamannya dengan pengetahuan agama (Islam) yang memadai, minimal sebagai bekal untuk menjalankan fungsi kehadirannya di muka bumi ini, baik sebagai khalifah Allah (QS. Al-Baqarah (2): 30, QS. Al-An'am (6): 165, QS. Yunus (10): 14, dan QS. Fathir (35): 39) maupun sebagai hamba Allah (QS. Adz-Dzariyat (51): 56, QS. Ar-Ra'd (13): 36, dan QS. Az-Zumar (39): 11). Allah menyerahkan kepemimpinan di muka bumi ini kepada manusia sehingga manusialah yang bertanggung jawab untuk memakmurkannya. Manusia juga harus memiliki bekal ilmu agama untuk dapat mengabdikan dirinya kepada Allah ﷻ dengan benar. Dengan ilmu agama inilah manusia dapat melakukan semua aktivitasnya atas nama ibadah kepada Allah ﷻ.

Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, setiap muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam yang biasa dikenal dengan kerangka dasar ajaran Islam. Kerangka dasar ini merupakan garis besar yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam. Selain itu, kerangka ini terkait erat dengan tujuan ajaran Islam. Secara umum, tujuan pengajaran atau pendidikan Islam adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehari-hari sehingga menjadi insan kamil, yaitu seorang muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah ﷻ, dan berakhlak mulia. Adapun kerangka dasar ajaran Islam juga meliputi tiga konsep kajian dasar, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah bertujuan mengantarkan manusia sehingga beriman, syariah bertujuan mengantarkan manusia sehingga bertakwa kepada Allah ﷻ, dan akhlak bertujuan mengantarkan manusia sehingga berakhlak atau berkarakter mulia.

Apabila dikembalikan pada konsep dasarnya, tiga kerangka dasar Islam di atas berasal dari tiga konsep dasar Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Ketiga konsep dasar Islam ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَكْثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْتَدَّ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ. وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Dari Umar رضي الله عنه, ia berkata, "Pada suatu hari ketika kami duduk dekat Rasulullah صلى الله عليه وسلم tiba-tiba terlihat oleh kami seorang laki-laki yang memakai pakaian yang sangat putih, berambut sangat hitam, tidak tampak padanya tanda-tanda perjalanan, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia duduk di hadapan Nabi, lalu ia sandarkan lututnya pada lutut beliau dan meletakkan tangannya di atas paha beliau. Ia berkata, "Wahai Muhammad, jelaskan kepadaku tentang Islam." Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjawab, "Islam adalah bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah jika engkau mampu." Orang itu berkata, "Engkau benar." Kami heran, ia yang bertanya dan ia pula yang membenarkannya. Lalu ia bertanya kembali, "Jelaskan padaku tentang iman." Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, hari akhir, serta beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk." Orang itu berkata, "Engkau benar." Ia bertanya kembali, "Beritahukan kepadaku tentang ihsan." Beliau menjawab, "Beribadah hanya kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat engkau." (HR. Muslim)

Hadis di atas menceritakan dialog antara Malaikat Jibril dengan Nabi ﷺ. *Pertama*, Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Islam yang dijawab dengan rukun Islam yang lima, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu. *Kedua*, Jibril bertanya tentang iman yang dijawab dengan rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar. *Ketiga*, Jibril bertanya tentang ihsan yang dijawab dengan rukun ihsan, yaitu beribadah kepada Allah ﷻ seolah-olah melihat-Nya; dan jika tidak bisa melihat Allah, yakinlah bahwa Dia selalu melihatnya. Dari tiga konsep dasar ini ulama mengembangkannya menjadi tiga konsep kajian. Konsep iman melahirkan konsep kajian akidah, konsep Islam melahirkan konsep kajian syariah, dan konsep ihsan melahirkan konsep kajian akhlak. Kajian yang ketiga inilah yang sekarang populer dengan istilah pendidikan karakter.

Sehubungan dengan itu, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa ketiga urutan di atas (Islam, iman, dan ihsan) merupakan penjenjangan dalam meraih derajat yang dimulai dari Islam kemudian meningkat menjadi iman dan akhirnya menjadi ihsan. Ibnu Taimiyah menghubungkan ketiga jenjang tersebut dengan ayat Alquran yang juga menjelaskan tentang tiga tingkatan hamba Allah.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ
 وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
 الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (QS. Fâthir (35): 32)

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, orang yang menerima warisan kitab Allah berpegang pada ajaran-ajarannya, tetapi masih berbuat zalim. Orang seperti ini dikatakan baru memeluk Islam (menjadi muslim), suatu tingkat

permulaan pelibatan dari dalam kebenaran. Orang ini bisa meningkat menjadi seorang yang beriman (menjadi mukmin) atau mencapai tingkat pertengahan (*muqtashid*), yaitu orang yang terbebas dari perbuatan zalim, tetapi perbuatan kebajikannya masih sedang-sedang saja (pertengahan). Pada tingkatan yang lebih tinggi, pelibatan diri dalam kebenaran itu membuatnya tidak saja terbebas dari perbuatan zalim dan melakukan kebajikan, tetapi bergegas menjadi pemuka (*sâbiq*) dalam berbagai kebajikan. Itulah orang yang telah mencapai ihsan (menjadi muhsin). Menurut Ibnu Taimiyah, orang yang mencapai tingkat *muqtashid* dengan imannya dan tingkat *sâbiq* dengan ihsannya akan masuk surga tanpa merasakan azab terlebih dahulu. Sementara itu, orang yang pelibatanannya dalam kebenaran baru mencapai tingkat berislam dan masih berbuat zalim, ia akan masuk surga setelah terlebih dahulu merasakan azab akibat dosa-dosanya. Jika ia tidak bertobat, ia tidak diampuni oleh Allah (Madjid, 1995: 465). Jadi, tingkat tertinggi dari tiga jenjang ini adalah ihsan yang dapat dicapai oleh seorang hamba Allah setelah melalui dua jenjang sebelumnya, yaitu Islam dan iman. Tanpa dua jenjang itu, seseorang tidak akan mencapai ihsan. Orang yang baik (muhsin) adalah orang yang telah mencapai derajat tertinggi. Ia menjadi pemuka dalam melakukan kebajikan dan menghindari segala bentuk kezaliman. Derajat ini di dalam Alquran disebut dengan takwa. Allah ﷻ berfirman,

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurât (49): 13)

Ihsan terkait erat dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Alquran menegaskan bahwa orang yang paling baik agamanya adalah orang yang muhsin. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
 حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya). (QS. An-Nisâ' (4): 125)

Seperti ditegaskan sebelumnya bahwa pendidikan karakter sebenarnya merupakan inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya. Untuk melengkapi pemahaman tentang pendidikan Islam, berikut ini akan dikemukakan beberapa karakteristik pendidikan Islam.

1. Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam karena melalui pendidikan Islam inilah seseorang akan menjadi seorang muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan ajaran Islam.
2. Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, pendidikan Islam dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya sehingga akan memperkuat pembentukan karakter dan keilmuan.
3. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Hasil dari pendidikan Islam adalah sikap dan perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.
4. Seluruh ajaran Islam, termasuk pendidikan Islam, didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis (dalil naqli). Sementara itu, dengan metode ijtihad (dalil aqli), ulama mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang lebih terperinci dan detail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

5. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah; dan akhlak. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, atau ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah; ilmu fiqh yang merupakan pengembangan dari syariah; dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam, pendidikan karakter Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai kajian. Jika pendidikan Islam seperti ini diimplementasikan dengan baik, yaitu mendasari peserta didik dengan fondasi (akidah) yang kokoh lalu mendorongnya untuk melaksanakan semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya (syariah) secara utuh. Dengan demikian, akan terbentuk peserta didik yang memiliki karakter (akhlak) mulia yang utuh, baik dalam hubungan vertikal (hablun minallah) maupun horizontal (hablun minannas), serta memiliki ilmu pengetahuan dan kreativitas yang memadai.
6. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi ﷺ. Dengan demikian, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa dari pendidikan Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan jasmani, akal, dan ilmu. Selain itu, ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus mengandung muatan pendidikan karakter dan setiap guru harus memerhatikan karakter peserta didiknya.

C. HUBUNGAN KARAKTER DENGAN AKIDAH DAN SYARIAH

Karakter (akhlak) dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akidah dan syariah, bahkan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sementara itu, akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama.

Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah akidah; batang, dahan, dan daunnya adalah syariah; sedangkan buahnya adalah akhlak (karakter).

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tergambar akhlak (karakter) mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini pula seorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh akidah, ia disebut orang kafir. Seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syariah, ia disebut orang fasik (*fāsiq*/pendosa). Sementara itu, orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah, tetapi tidak dilandasi akidah yang lurus disebut orang munafik.

Demikianlah, ketiga kerangka dasar Islam ini memiliki hubungan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan. Alquran selalu menyebutkan ketiganya dalam waktu yang bersamaan, seperti dalam ayat-ayat berikut.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كََمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْعًا
وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. (QS. An-Nūr (24): 55)

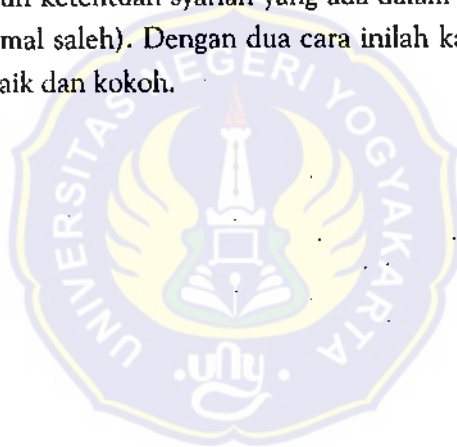
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٩٥﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (QS. At-Tin (95): 6).

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (QS. Al-'Ashr (103): 3)

Dalam ayat-ayat tersebut, ketiga kerangka dasar Islam disebut secara bersamaan, tetapi dalam dua istilah saja, yaitu iman dan kebajikan (amal saleh). Iman menunjukkan konsep akidah, sedangkan amal saleh menunjukkan adanya konsep syariah dan akhlak. Masih banyak ayat Alquran yang menegaskan hal tersebut, seperti QS. Al-Baqarah (2): 277 dan QS. An-Nahl (16): 97. Oleh karena itu, untuk mewujudkan karakter mulia dalam diri seorang muslim, yang pertama harus dilakukan adalah membangun akidah yang kuat lalu melaksanakan seluruh ketentuan syariah yang ada dalam Alquran dan hadis (melakukan amal-amal saleh). Dengan dua cara inilah karakter mulia akan terbentuk dengan baik dan kokoh.



BAB 2

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penduduk yang besar di antara negara-negara di dunia dan memiliki masyarakat yang plural. Inilah yang menjadi modal utama Indonesia dalam melakukan pembangunan. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam hal agama. Dalam hubungannya dengan agama, hal itu juga dapat memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan di antara umat beragama. Ketegangan ini disebabkan dua hal. *Pertama*, setiap umat beragama seringkali bersikap "memonopoli" kebenaran ajaran agamanya, sementara agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini dapat memicu umat beragama lain untuk mengadakan "perang suci" dalam rangka mempertahankan agamanya. *Kedua*, umat beragama seringkali bersikap konservatif dan merasa benar sendiri (dogmatis) sehingga tidak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain. Dua sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi adanya keberagamaan yang tanpa peduli terhadap keberagamaan orang lain. Sikap ini juga akan menyebabkan keretakan hubungan antarumat beragama yang menyulitkan terbinanya harmoni di antara mereka.

Bertitik tolak dari pemikiran seperti di atas, kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia adalah merumuskan kembali sikap keberagamaan yang baik, benar, dan toleran di tengah masyarakat yang plural. Ini merupakan agenda yang penting agar pluralitas umat beragama yang sudah

menjadi keniscayaan bagi bangsa Indonesia tidak menimbulkan ketegangan, konflik, dan keretakan di tengah-tengah masyarakat.

Seperti diketahui, beberapa konflik umat beragama di Indonesia tidak hanya terjadi antara umat beragama yang satu dan lainnya, bahkan tidak sedikit konflik terjadi justru antarumat Islam sendiri. Sangat ironis memang mengapa konflik ini bisa terjadi. Islam yang mengajarkan keselamatan dan kedamaian tidak menjadi pegangan bagi umatnya untuk membangun kedamaian dan ketenteraman di antara mereka. Perbedaan aliran teologi (akidah), mazhab (hukum Islam), tarekat (akhlak), kelompok massa, partai politik, dan kelompok kepentingan lainnya menjadi pemicu utama terciptanya disharmoni antarumat Islam di Indonesia.

Sebenarnya masih banyak kasus di negara ini yang melibatkan umat Islam yang seharusnya tidak terjadi karena jelas-jelas bertentangan dengan ajaran dasar Islam, seperti tindak kekerasan, menakuti (meneror) orang lain, korupsi, kolusi, pencurian, pembunuhan, perselingkuhan (perzinaan), tawuran antarwarga, tawuran antarpelajar yang menimbulkan korban jiwa, dan kejahatan penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang). Semua kasus ini membuktikan bahwa agama (Islam) di Indonesia belum mampu menjadikan umatnya menghindari perbuatan-perbuatan terlarang. Agama barangkali lebih dapat dijadikan sandaran untuk melakukan berbagai perintah agama. Namun, pelaksanaannya tidak diikuti oleh pencegahan terhadap larangan-larangan agama sehingga yang terjadi adalah banyak umat Islam taat melaksanakan perintah agama sekaligus melaksanakan larangan agama. Tentu saja ini tidak benar. Seharusnya setiap penganut agama melaksanakan perintah-perintah agama dan dalam waktu yang bersamaan juga meninggalkan larangan-larangan agama. Inilah yang dalam Islam disebut takwa. Jika ini bisa dipenuhi, sudah pasti penganut agama akan menjadi model (teladan) dalam sikap dan perilakunya yang mulia atau yang sekarang disebut berkarakter.

Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Takwa yang dimaksudkan di sini adalah takwa yang seutuhnya, bukan yang setengah-setengah. Dalam salah satu ayat Alquran Allah menuntut kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada-Nya dengan takwa yang sebenarnya. Allah ﷻ berfirman,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖٓ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (QS. Âli 'Imrân (3): 102)

Sebagai konsekuensi dari tuntutan tersebut, Allah menjadikan takwa sebagai satu-satunya ukuran baik atau tidaknya seorang manusia di hadapannya. Allah ﷻ berfirman,

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (QS. Al-Hujurât (49): 13)

Pertanyaannya, bagaimana hal itu dapat diwujudkan dan bagaimana caranya? Salah satu penyebab mengapa umat beragama (Islam) belum menunjukkan perilaku berkarakter adalah karena pemahaman mereka yang salah terhadap Islam. Islam hanya dipahami sebagai agama yang berisi aturan-aturan hukum sebagai pedoman dalam beribadah semata. Pemahaman seperti ini sangat keliru. Islam berisi serangkaian aturan yang sangat lengkap dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di samping berisi aturan hukum, Islam juga memuat aturan moral atau akhlak yang menjadi pijakan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Kajian ini mencoba memberikan salah satu aspek yang kurang mendapat perhatian umat Islam, yaitu aspek moral atau akhlak yang sekarang sering disebut karakter. Bagaimana Islam mengatur masalah karakter dan seperti apa konsep dasarnya? Inilah yang akan diuraikan pada bagian ini. Sebelum sampai pada fokus kajian tentang konsep dasar karakter dan pendidikan karakter dalam Islam, akan diuraikan terlebih dahulu makna karakter dan pendidikan karakter secara umum.

B. PENGERTIAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau

menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata *karakter* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, "Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?" Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Lickona juga menyitir pendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan (Lickona, 1991: 50).

Dari beberapa pandangan tentang karakter seperti di atas, Lickona kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way* (Lickona, 1991: 51), yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*" (Artinya: Karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral). Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 1991: 51).

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan – yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin (1995: 62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Adapun kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlâq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq*. Menurut Ibnu Manzhur (Yaljan, 2003: 33), *al-khuluq* adalah *ath-thabi'ah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan (Munawwir, 1997: 838) atau *as-sajiyyah* yang artinya tabiat, pembawaan, karakter (Munawwir, 1997: 613). Dari makna etimologis yang dijelaskan dalam kitab *Lisân Al-'Arab* karya Ibnu Manzhur, Yaljan menyimpulkan bahwa *al-khuluq* memiliki tiga makna, yaitu: 1) kata *al-khuluq* menunjuk pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur; 2) akhlak juga menunjuk pada sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya; dan 3) akhlak memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir (Yaljan, 2003: 34). Jadi, akhlak tidak semata-mata terwujud pada perilaku seseorang yang tampak secara lahir, tetapi juga bagaimana orang itu memiliki sikap batin ketika melakukan perilaku tersebut. Akhlak juga tidak hanya mengandalkan sifat-sifat bawaan lahir manusia, tetapi juga harus diupayakan agar sifat-sifat bawaan itu bisa berkembang sehingga mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga bermakna dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, perilaku yang bermakna (bernilai ibadah) adalah perilaku yang didasari oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah ﷻ. Inilah yang dalam perspektif Islam disebut dengan akhlak mulia.

Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona-lah yang dianggap sebagai tokoh yang memopulerkannya, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya, seperti "The Return of Character Education" yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993), "Eleven Principles of Effective Character Education" yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996), serta buku *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (2004). Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itu, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51).

Di pihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama). Jadi, pendidikan karakter, menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model). Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya, Frye (2002: 3) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).

C. DASAR-DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan

kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang berakhlak yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Begitu juga, orang yang beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir Allah secara benar akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga ia benar-benar mewujudkan akhlak mulia atau karakter yang baik dalam kehidupannya. Segala sikap dan perilakunya selalu baik karena merasa diawasi oleh malaikat, perilakunya didasarkan pada aturan-aturan Alquran, meneladani sikap dan perilaku Rasulullah agar dapat dipertanggungjawabkan dengan mudah di hadapan Allah di hari akhir, dan yakin bahwa Dia memang berkehendak demikian baginya.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam, baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang muslim yang melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan selalu merasa beruntung dalam hidupnya sehingga memiliki hati yang tenang, berbuat yang benar, serta terhindar dari perbuatan keji dan mungkar seperti yang ditegaskan Allah ﷻ dalam dua ayat berikut.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya. (QS. Al-Mu'minûn (23): 1-2)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Bacalah Kitab (Alquran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. (QS. Al-'Ankabût (29): 45)

Demikianlah, hikmah pelaksanaan syariah dalam hal shalat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya, seperti zakat, puasa, dan haji. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan hukum pidana. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi ﷺ. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlâq mahmûdah*) atau karakter tercela (*akhlâq madzmûmah*).

Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu Al-'Ala Al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (Al-Maududi, 1984: 9) Sistem moralitas yang pertama sering disebut dengan moral agama atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral ontologik dan dibangun atas dasar ajaran moral agama. Sementara itu, sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral deontologik dan dibangun dari sejarah budaya manusia. Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda sebab nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari pada umumnya sama. Kalaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normatif-teologis, bukan pada tataran aplikatif-praksis.

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan, seperti pada sistem moralitas Islam (akhlâk). Hal ini karena Islam menghendaki

dikembangkannya akhlak karimah (karakter mulia) yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman sebagai *al-quwwah ad-dakhiliyah*, yaitu kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *murâqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) serta *muhâsabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang sudah, sedang, dan akan dikerjakan. Ubudiah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikat jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah ﷻ. Karakter Islam (akhlak) tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah ﷻ (Hawwa, 1977: 72).

Sistem moralitas yang kedua (moral sekuler) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia (Ismail, 1998: 181). Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filsuf yang sering menjadi masalah penting bagi manusia sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan tentang baik dan buruknya perilaku sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik-buruk yang berbeda. Misalnya, aliran hedonisme yang menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Terkait dengan paham hedonisme atau utilitarianisme, Ahmad Amin menegaskan sebagai berikut.

Di kala memberi hukum kepada sesuatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk, wajib kita melihat kelezatan dan kepedihan yang ditimbulkan oleh perbuatan itu, bukan untuk kita sendiri saja, bahkan bagi sesama manusia seluruhnya, segala binatang dan tiap-tiap makhluk yang merasakan kelezatan dan kepedihan dari perbuatannya. Dan hendaklah jangan sampai hanya melihat kepada kelezatan yang langsung dan dekat, akan tetapi hendaknya meliputi pandangan kita ke arah kelezatan yang tidak langsung dan jauh, lalu menghimpun apa yang ditimbulkan oleh perbuatan itu dari kelezatan dan kepedihan. Apabila kelezatan itu lebih kuat dari kepedihan maka baiklah ia, dan bila kepedihan lebih berat dari kelezatan maka buruklah ia (Amin, 1995: 96–97).

Di antara tokoh yang terkenal dalam aliran utilitarianisme adalah Jeremy Bentham, John Stuart Mill, dan Sidgwick (Amin, 1995: 100). Aliran yang lain adalah aliran intuisi yang menggunakan kekuatan batiniah sebagai tolok ukur yang kebenarannya, menurut Islam, bersifat nisbi (relatif). Menurut aliran intuisi, setiap manusia mempunyai kekuatan insting batin yang dapat membedakan baik dan buruk secara umum. Terkadang kekuatan ini bisa berbeda karena pengaruh masa dan lingkungan. Salah satu tokoh aliran intuisi ini adalah Plato (Amin, 1995: 108). Selanjutnya, ada juga aliran adat kebiasaan yang memegang teguh adat kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh kelompok masyarakat sebagai ukurannya tanpa menilai dari sumber nilai universal (Alquran dan hadis).

Dalam Alquran ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafâ'*), sabar, jujur, takut pada Allah ﷻ, berinfak di jalan-Nya, berbuat adil, dan pemaaf (QS. Al-Qashash (28): 77, QS. Al-Baqarah (2): 177, QS. Al-Mu'minûn (23): 1-11, QS. An-Nûr (24): 37, QS. An-Nahl (16): 90, QS. Al-Fath (48): 29, dan QS. Âli 'Imrân (3): 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi ﷺ dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Dalam hadis lain Nabi ﷺ juga bersabda,

أَكْلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)

Dalam hadis yang lain diceritakan oleh Abdullah bin Amr, ketika Nabi sedang bersama orang-orang di sekitarnya. Beliau bertanya,

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُولُهَا قَالَ
فَلْتَا بَنِي يَأْ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ فَقَالَ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Maukah kalian aku beritahu orang yang paling cinta kepadaku di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat?" Nabi mengatakannya tiga kali lalu Abdullah bin Amr berkata, "Kami menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.'" Abdullah meneruskan, "Nabi lalu mengatakan, 'Ia adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian.'" (HR. Ahmad)

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak Qur`aniah (Ainain, 1985: 186). Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Alquran dan hadis.

Kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Alquran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan esensinya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

فَأْتَمَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

(QS. Asy-Syams (91): 8)

Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. Al-A'râf (7): 172 dan QS. Ar-Rûm (30): 30). Oleh sebab itu, tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. At-Taubah (9): 7-8 dan QS. Al-Kahfi (18): 29).

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilihnya. Manusia yang sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit lalu menuju kebaikan dan bertobat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya (Ainain, 1985: 104). Tuhan membuka pintu tobat yang seluas-luasnya bagi manusia yang memiliki komitmen untuk meninggalkan keburukan dan ingin meraih kebaikan. Allah ﷻ berfirman,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣٠﴾

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepadanya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat. (QS. An-Nashr (110): 3)

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang makruf (Shihab, 1996: 255). Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindakan teror, kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya, tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orangtua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Meskipun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnnya saja. Kebaikan yang hakiki hanyalah diperoleh melalui wahyu dari Allah ﷻ karena Dia merupakan Zat Yang Mahabener dan pemilik segala kebenaran (QS. Al-Baqarah (2): 147, QS. Âli 'Imrân (3): 60, QS. 'An-Nisâ' (4): 170, QS. Yûnus (10): 94 dan 108, QS. Hûd (11): 17, QS. Al-Kahfi (18): 29, QS. Al-Hajj (22): 54, serta QS. As-Sajdah (32): 3).

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan ini, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan serta mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya (Al-Bahi, 1975: 347). Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta-merta menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang

dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

D. SUMBER AJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Alquran dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang yang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut (Alquran dan sunnah Nabi) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (*dha'if/lemah* atau *maudhu'/palsu*). Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qanaah, tawakal, syukur, pemaaf, ikhlas, dermawan, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, iri hati, su`uzhan, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh Alquran dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu, akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam.

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Alquran dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan

umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS. Al-A'raf (7): 172, QS. Ar-Rum (30): 30, QS. Al-Baqarah (2): 31, dan QS. As-Sajdah (32): 9). Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran serta ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Meskipun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pengalaman manusia dalam menempuh hidupnya dan lingkungan yang mengitarinya sangat berpengaruh dalam menjaga kesucian fitrah. Pengaruh lingkungan yang buruk atau pengalaman manusia yang salah membawa fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk secara benar. Di sinilah pentingnya wahyu (Alquran dan sunnah) menjamin nilai-nilai kebenaran hakiki yang menjadi acuan manusia di dalam menentukan nilai-nilai sikap dan perilakunya (Ilyas, 2004: 4). Selain itu, nafsu yang ada pada manusia juga ikut memengaruhi terwujudnya keinginan manusia yang menyimpang dari fitrah kesucian tersebut. Oleh karena itu, ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya.

Selain hati nurani, manusia juga dibekali akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh akal memiliki kedudukan yang sama seperti yang ditetapkan oleh hati nurani. Nilai baik atau buruk yang ditentukan oleh akal bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran nilai baik dan buruk karakter manusia.

Standar atau ukuran lain yang juga sama kedudukannya dalam penentuan nilai karakter manusia seperti halnya hati nurani dan akal adalah kebiasaan (tradisi). Standar ini juga bersifat relatif, tetapi derajat nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Standar terakhir ini sangat terkait dengan kualitas masyarakat yang memiliki tradisi tersebut. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Alquran dan sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk karakter manusia. Oleh karena itu, ukuran utama karakter dalam Islam adalah Alquran dan sunnah Nabi. Inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apa pun yang diperintahkan oleh Allah ﷻ (dalam Alquran) dan Rasulullah ﷺ (dalam hadis/sunnah) pasti bernilai baik untuk dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh Alquran dan hadis/sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau akan bernilai buruk jika dilakukan.

E. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlâq al-mahmûdah*) dan karakter tercela (*al-akhlâq al-madzrmâmah*). Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap khalik (Allah ﷻ) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah ﷻ). Karakter terhadap Allah ﷻ adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (hablun minallah). Sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah ﷻ. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid (QS. Al-Ikhlâsh (112): 1-4 dan QS. Adz-Dzâriyât (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Âli 'Imrân (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. Al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. Al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fâthir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (*rajâ'*) kepada Allah (QS. Az-Zumar (39): 53), berzikir (QS. Ar-Ra'd (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Âli 'Imrân (3): 159 dan QS. Hûd (11): 123), bersyukur (QS. Al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrâhîm (14): 7), bertobat jika

berbuat kesalahan (QS. An-Nûr (24): 31 dan QS. At-Tahrîm (66): 8), ridha atas semua ketetapan Allah (QS. Al-Bayyinah (98): 8), dan baik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Âli 'Imrân (3): 154). Selanjutnya, setiap muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah ﷻ, seperti syirik (QS. Al-Mâ'idah (5): 72-73 dan QS. Al-Bayyinah (98): 6), kufur (QS. An-Nisâ' (4): 136), dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah ﷻ.

Alquran banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah ﷺ. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. At-Taubah (9): 24). Karakter kepada Rasulullah yang lainnya adalah menaati dan mengikuti sunnah beliau (QS. An-Nisâ' (4): 59) serta mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau (QS. Al-Ahzâb (33): 56). Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnah beliau.

Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah ﷻ (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. At-Taubah (9): 108), memelihara kerapian (QS. Al-A'râf (7): 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. Az-Zumar (39): 9), serta tidak bermegah-megahan (QS. At-Takâtsur (102): 1-3). Sebaliknya, Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri (QS. Al-Baqarah (2): 195), bunuh diri (QS. An-Nisâ' (4): 29-30), serta mengonsumsi khamar dan suka berjudi (QS. Al-Mâ'idah (5): 90-91).

Selanjutnya, setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orangtua dan berkata lemah lembut kepada mereka (QS. Al-Isrâ' (17): 23), bergaul dengan keduanya secara makruf (QS. An-Nisâ' (4): 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. Ath-Thalâq (65): 7), serta saling mendoakan (QS. Al-Isrâ' (17): 24 dan QS. Al-Furqân (25): 74).

Terhadap tetangga, seorang muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memerhatikan perbedaan agama, etnis, atau bahasa. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi ﷺ menegaskan dalam sabdanya sebagaimana berikut.

مَا زَالَ يُوصِيَنِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ

Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris. (HR. Al-Bukhari)

Bertolak dari hal ini, Nabi ﷺ memerinci hak tetangga sebagai berikut.

إِنْ اسْتَعَانَكَ أَعْتَهُ وَإِنْ اسْتَفْرَصَكَ أَفْرَصْتَهُ وَإِنْ افْتَقَرَ عَلَيْهِ وَإِنْ مَرِضَ عُدْتَهُ
وَلَا تَسْتَطِيلُ عَلَيْهِ بِالْبِنَاءِ فَتَحْجَبُ الرِّيحُ عَلَيْهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَإِنْ اشْتَرَيْتَ فَآكِهِةً
فَاهْدِ لَهُ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَأَدْخِلْهَا سِرًّا وَلَا تَخْرُجْ بِهَا وَآدَكَ لِغَيْظِهَا وَآدَهُ وَلَا
تُؤْذِهِ بِقَتَارٍ قَدَّرَكَ إِلَّا أَنْ تُعْرِفَ لَهُ مِنْهَا فَمَا زَالَ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنْ
سَيُورَثُهُ

Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau meminta, dikunjungi apabila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibekarkan, membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi. (HR. Abu Syaikh)

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap muslim juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat. Dalam pergaulan di tengah masyarakat, setiap muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang muslim hendaknya memiliki karakter mulia, seperti beriman, bertakwa, berilmu, berani, jujur, lapang dada, penyantun (QS. Âli 'Imrân (3): 159), tekun, sabar, dan melindungi rakyat. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. An-Nisâ' (4): 58),

melayani dan melindungi rakyat (hadis riwayat Muslim), dan memberikan pembelajaran kepada rakyat. Sementara itu sebagai rakyat, seorang muslim harus mematuhi pemimpin (QS. An-Nisâ' (4): 59) serta memberi saran dan nasihat kepada pemimpin (hadis riwayat Abu Dawud).

Akhirnya, seorang muslim juga harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam Surah Al-An'âm (6): 38 dijelaskan bahwa hewan melata dan burung-burung seperti manusia yang menurut Al-Qurthubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1996: 270). Pada masa perang, apalagi ketika damai, Islam melarang tindak pengrusakan di muka bumi (QS. Al-Qashash (28): 77), baik terhadap hewan maupun tumbuhan, kecuali sesuai dengan tujuan dan fungsi penciptaan (QS. Al-Hasyr (59): 5). Allah ﷻ berfirman,

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagiamu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash (28): 77)

Allah ﷻ juga berfirman,

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِىَ الْفَاسِقِينَ ﴿٧٨﴾

.. Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr (59): 5)

F. PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syariah). Terwujudnya akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga pendidikan agama yang lain (Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) di sekolah. Sejalan dengan ini, semua mata pelajaran (mata kuliah) yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan karakter dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan sikap dan tingkah laku peserta didiknya.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu amaliah. Artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Terkait dengan hal ini, Al-Ghazali (dalam Al-Abrasyi, 1987: 46) mengatakan, "Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur." Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai teknik, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan memberi manusia pengetahuan dan watak (*disposition*) yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan serta mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup (Alavi, 2007: 312). Sementara itu, Isma`il Raji Al-Faruqi (1988: 16) menegaskan bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri. Adapun esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, suatu tindakan yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, Pencipta Yang Mutlak dan Transenden, serta Penguasa segala yang ada. Bagi kaum muslimin, tidak dapat diragukan lagi bahwa Islam, kebudayaan Islam,

dan peradaban Islam memiliki esensi pengetahuan, yaitu tauhid (QS. Adz-Dzâriyât (51): 56, QS. Al-Nahl (16): 36, QS. Al-Isrâ' (17): 23, QS. An-Nisâ' (4): 36, dan QS. Al-An'âm (6): 151). Dengan demikian, ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan dalam mengelola pendidikan, yaitu ilmu itu sendiri, pengamalan ilmu tersebut, dan tauhid yang menjadi dasar utamanya. Kalau ketiga komponen ini tidak dipahami dan tidak diberikan secara integral, tujuan pendidikan – yaitu karakter atau akhlak mulia – akan sulit tercapai.

Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Namun, hasilnya ternyata belum seperti yang diinginkan. Artinya, tidak semua peserta didik menunjukkan sikap dan perilaku mulia secara utuh. Dengan kata lain, pendidikan agama di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa. Pertanyaannya adalah, "Mengapa demikian?"

Banyak hal yang dapat dianalisis terkait dengan ketidakefektifan pendidikan agama di sekolah. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan agama di sekolah harus direvitalisasi agar dapat menghasilkan lulusan seperti yang telah diuraikan. Adapun ujung tombak dalam proses revitalisasi pendidikan agama di sekolah adalah guru. Guru agama, dalam hal ini, harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melakukan tugasnya dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan. Dalam Pasal 28 PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa semua pendidik, termasuk guru agama, harus memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru kemudian memerinci empat kompetensi guru tersebut dengan detail melalui lampirannya. Dengan ketentuan yang rinci ini diharapkan guru agama tidak sekedar dapat melaksanakan tugas sesuai dengan jatah waktu yang diberikan dan menghabiskan materi (kompetensi) yang ditargetkan, tetapi guru agama harus benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional serta penuh tanggung jawab. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil dengan

baik, mengingat guru harus menjadi teladan bagi para peserta didiknya dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun sosial.

G. CATATAN AKHIR

Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam berhasil sehingga mewujudkan umat Islam Indonesia yang memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya, jika pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik sehingga menghasilkan umat Islam Indonesia yang hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memerhatikan kualitas (terutama karakternya), Indonesia berarti telah gagal membangun karakter bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter.

Kenyataan membuktikan bahwa Indonesia banyak bermasalah dalam hal karakter. Hal ini berarti bangsa Indonesia yang didominasi oleh umat Islam belum mengamalkan ajaran agama dengan baik. Untuk itu, agama harus dijadikan sebagai fondasi utama dalam membangun karakter manusia. Dengan agamalah karakter yang seutuhnya bisa dibangun. Meskipun demikian, untuk zaman sekarang masih diperlukan metode dan strategi yang dikembangkan oleh para ahli moral/karakter (sekuler) berdasarkan pengalaman nyata dan sudah teruji di lapangan. Perpaduan dua pendekatan, yaitu akhlak Islam dan pendidikan karakter sekuler, diharapkan dapat memperlancar terwujudnya manusia-manusia Indonesia yang berkarakter mulia.

Akhlak Islam menyuguhkan banyak nilai tentang karakter manusia, baik yang bernilai baik maupun yang bernilai buruk. Allah dan Rasulullah telah mengajarkan nilai-nilai karakter Islam ini secara terperinci. Konsep-konsep

nilai karakter yang umum di dalam Alquran diperinci secara detail oleh para Nabi dan Rasul-Nya, terutama Rasulullah Muhammad ﷺ, melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Sabda-sabda Nabi lebih memudahkan umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya untuk menetapkan nilai-nilai karakter yang lebih terperinci. Sementara itu, konsep karakter atau pendidikan karakter yang ditawarkan oleh para pemikir di luar Islam sebagian besarnya adalah pendidikan karakter secara umum, yaitu pendidikan karakter yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan sesamanya. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan juga nilai-nilai yang masih bersifat umum. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam tetap harus berpijak kepada konsep dan praktik-praktik berkarakter yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ yang merupakan cerminan dari akhlak Alquran.



BAB 3

KONSEP PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orangtua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang berkarakter. Kurikulum pendidikan karakter harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga seluruh aktivitas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter memiliki pedoman yang jelas dan dapat terlaksana dengan baik. Seluruh proses pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik yang didukung dengan pemahaman (ilmu) dan pengamalan yang benar.

Para orangtua harus memiliki "kurikulum" pendidikan karakter sehingga karakter seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak, sejak dini sudah dibimbing dan dibangun melalui berbagai aktivitas di lingkungan keluarga. Khusus di sekolah atau lembaga pendidikan formal, kurikulum harus dirancang dengan benar. Untuk suksesnya pendidikan karakter, perlu diupayakan kurikulum pendidikan yang komprehensif atau holistik yang berbasis karakter (*character based curriculum*). Pendidikan karakter holistik dapat dipahami sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat membuat peserta didik menjadi manusia yang utuh (*a whole human being*). Nilai-nilai kehidupan ini merupakan kesatuan sistem nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-rohaniah, makhluk otonom sekaligus makhluk Tuhan (Rukiyati, 2013: 198).

Kurikulum komprehensif atau holistik harus disusun secara terpadu dan mengaitkan seluruh aspek dan komponen pendidikan yang ada dengan nilai-nilai karakter. Seluruh kompetensi (materi) yang ada di setiap mata pelajaran harus ditujukan pada pembentukan karakter peserta didik, baik melalui isinya maupun proses pembelajaran yang menggunakan metode dan strategi yang benar-benar mendukung. Semua komponen sekolah mulai dari pimpinan sekolah, guru, dan tenaga administratif juga memiliki komitmen yang sama dalam membangun karakter peserta didik di sekolah. Begitu juga lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya ikut mendukung proses pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dan keluarga, bukan sebaliknya menjadi penghambat terinternalisasinya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan pemerintah tentang penyebaran informasi melalui berbagai media dan kesadaran masyarakat di dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari menjadi sangat penting untuk diperhatikan agar tidak menjadi penghambat dalam proses pendidikan karakter ini.

Model pendidikan karakter yang komprehensif seperti di atas diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk selalu belajar secara optimal. Di mana pun dan kapan pun ia akan selalu belajar untuk berkarakter. Untuk hal ini, guru (pendidik) memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajar berkarakter. Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru (pendidik).

1. Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberikan "tugas" atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
2. Guru perlu mengajak para orangtua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membantu terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.

3. Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman; aktif; kreatif; demokratis; serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.
4. Guru juga harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.
5. Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.
6. Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya.

Beberapa peran guru seperti di atas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan penguatan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. Perlu ditegaskan pula bahwa peran guru ini harus didukung peran-peran pendukung yang lain, terutama peran keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan peserta didik sangat memengaruhi proses pendidikan karakter yang dilaluinya. Jika sinergi bisa dilakukan di antara guru, kedua orangtua di rumah, dan para pemimpin di masyarakat, dalam arti mereka menjadi model atau teladan bagi para peserta didik dalam berkarakter; tentu pendidikan karakter yang dilakukan akan berhasil dengan baik.

B. NILAI-NILAI DASAR DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang sangat penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dalam rangka ini pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter seseorang. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, penuruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif. Sementara itu, olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh (Pemerintah RI, 2010: 21).

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan empat kelompok nilai karakter di atas, nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yaitu jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Untuk memudahkan mengingat keempat nilai ini, bisa disingkat dengan satu kata, yaitu "jurdastangli" yang merupakan singkatan dari jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.

Direktorat Pembinaan SMP Kemdiknas RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009). Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) adalah 1) Kereligiusan, 2) Kejujuran, 3) Kecerdasan, 4) Ketangguhan, 5) Kedemokratisan, 6) Kepedulian, 7) Kemandirian, 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, 9) Keberanian mengambil risiko, 10) Berorientasi pada tindakan, 11) Berjiwa kepemimpinan, 12) Kerja keras, 13) Tanggung jawab, 14) Gaya hidup sehat, 15) Kedisiplinan, 16) Percaya diri, 17) Keingintahuan, 18) Cinta ilmu, 19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, 20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, 21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, 22) Kesantunan, 23) Nasionalisme, dan 24) Menghargai keberagaman (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Dari 24 nilai dasar karakter di atas guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik, disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran yang ada. Guru juga dapat

mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode, model, teknik, dan strategi yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

Nilai-nilai di atas sebenarnya tidaklah terlalu banyak jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang ada dalam akhlak (karakter Islam). Di bagian sebelumnya sudah dijelaskan gambaran umum ruang lingkup karakter Islam yang meliputi karakter kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter Islam sebenarnya saling terkait sehingga ketika satu nilai diterapkan, nilai-nilai yang lain akan terealisasi juga, meskipun tidak semuanya (Marzuki, 2009).

Namun, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan permasalahan yang mudah. Banyak ide dan cara yang ditawarkan oleh para ahli dalam hal ini. Berikut ini akan diuraikan secara singkat beberapa ide dan cara dari para tokoh, terutama tokoh-tokoh Islam, dalam penanaman nilai-nilai karakter agar dapat terealisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ide-ide ini bisa dipadukan dengan berbagai model dan strategi yang sekarang banyak dikembangkan oleh para tokoh karakter (etika dan moral) dari tokoh-tokoh modern di luar Islam sehingga pelaksanaannya lebih komprehensif dan lebih aplikatif.

C. PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM

Pengalaman Nabi ﷺ membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.

Para ahli akhlak (etika) Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam rangka pencapaian manusia *ḥāshimī* (insan kamil) yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Majid Fakhry mengupas secara detail pemikiran para ahli etika Islam dengan mendasarkan pada karya-karya mereka yang monumental. Mereka adalah Hasan Al-Bashri, Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Al-Hasan Al-Mawardi, Ali bin Ahmad bin Hazm, Ar-Raghib Al-Asfahani, Fakhruddin Ar-Razi, dan Al-Ghazali (Fakhry, 1996). Dari karya-karya mereka-lah, Majid Fakhry mencoba menemukan ide-ide tentang pengembangan etika Islam secara bervariasi, terutama dalam rangka pencapaian menjadi insan kamil.

Di antara tokoh-tokoh etika tersebut yang ide-idenya cukup relevan diungkap dalam kajian ini adalah Ar-Raghib Al-Asfahani dan Al-Ghazali. Pada prinsipnya, ide-ide mereka tentang pembentukan karakter mulia tidak bisa dilepaskan dari pengalaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa ayat Alquran dan hadis Nabi tersirat jelas bahwa seluruh ajaran Islam, baik berupa perintah yang berkonsekuensi adanya tuntutan untuk dilaksanakan maupun larangan yang berkonsekuensi untuk ditinggalkan, semata-mata untuk menciptakan kemaslahatan bagi manusia dan keselamatan bagi seluruh makhluk di muka bumi. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya di samping merupakan wujud dari ketaatan hamba kepada Tuhannya juga akan membawa hasil terwujudnya karakter mulia dalam dirinya.

Al-Asfahani menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul *Adz-Dzari'ah ilā Makārim Asy-Syarī'ah* (Jalan yang Menyampaikan pada Kemuliaan Syariah) dan *Tafshīl An-Nasy'atāin wa Tahshīl As-Sa'ādātāin* (Perincian Dua Pertumbuhan dan Pencapaian Dua Kebahagiaan). Dalam kitabnya yang pertama, Al-Asfahani menyebut karakter mulia dengan istilah *makārim asy-syarī'ah* atau kemuliaan syariah. Kemuliaan, menurut Al-Asfahani, adalah suatu ungkapan yang mendekatkan diri dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Terpuji, seperti bijaksana, baik, santun, mengetahui, dan pemaaf. Untuk meraih sifat-sifat Tuhan ini manusia harus berusaha dengan melakukan penyucian jiwa seperti halnya

seseorang yang akan shalat. Dengan penyucian jiwa ini, manusia layak menjadi khalifah Allah di muka bumi (Al-Asfahani, 2007: 59).

Menurut Al-Asfahani, landasan kemuliaan syariah (kemuliaan agama) adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan (Fakhry, 1996: 102). Itulah keterkaitan yang sangat erat antara agama dengan karakter seseorang. Ditambahkan bahwa siapa saja yang memenuhi persyaratan tersebut ia akan memperoleh tingkat kemuliaan tertinggi yang oleh Alquran (QS. Al-Hujurât (49): 13) disebut ketakwaan. Di samping itu, ia akan menjadi khalifah yang mulia di muka bumi dan memasuki tingkatan ketuhanan, syahid, dan orang suci (Fakhry, 1996: 103).

Al-Asfahani membedakan kemuliaan agama dengan ketaatan beragama. Dalam pandangannya, ketaatan beragama terbatas pada ritus-ritus (peribadatan), sedangkan kemuliaan agama sama sekali tidak terbatas. Aturan-aturan yang berlaku bagi ketaatan beragama adalah kewajiban (fardhu) untuk memilih (nafal) atau keadilan ('adl) untuk mencapai keutamaan (fadhl). Dengan melaksanakan keadilan, manusia diperbolehkan melakukan kewajiban yang menjadi prasyarat utama (Fakhry, 1996: 103).

Al-Asfahani juga menjelaskan hubungan yang erat antara aktivitas agama dan karakter (akhlak). Hubungan keduanya, menurutnya, sangat organis. Baginya, ibadah merupakan prasyarat bagi terwujudnya karakter mulia. Tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzâriyât (51): 56)

Pengabdian ini berupa ketundukan manusia kepada Allah dan berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan-Nya. Pada prinsipnya, manusia diharuskan

untuk mewujudkan humanitasnya seluas mungkin asalkan dilakukan sesuai dengan hukum syariah melalui ibadah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang ikhlas semata-mata mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Asfahani menegaskan, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah bukan demi keuntungan-Nya karena Allah Mahakaya. Sebaliknya, Allah memerintahkan kewajiban itu dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa sehingga manusia mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurutny, penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan di sisi yang lain melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral (Fakhry, 1996: 104).

Selanjutnya, Al-Asfahani membagi kekuatan jiwa menjadi tiga macam, yaitu kekuatan rasional, kekuatan seksual, dan kekuatan amarah. Kesucian jiwa seseorang bisa dicapai dengan menyucikan tiga kekuatan tersebut. Menurutny, kekuatan rasional bisa diperbaiki melalui pendidikan sehingga memungkinkan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, baik dalam dimensi teoretis maupun praktis. Kekuatan seksual diperbaiki melalui kedermawanan dan kesabaran, sedangkan kekuatan amarah diperbaiki melalui penjinakan secara bertahap sehingga jiwa benar-benar dapat dikendalikan dan keberanian dapat diperoleh. Ketika semua kekuatan ini menjadi baik, keadilan dan kebaikan akan diperoleh (Fakhry, 1996: 104). Dengan proses inilah seseorang akan benar-benar mencapai karakter mulia (akhlak karimah).

Kebaikan-kebaikan jiwa yang membentuk teori etika Al-Asfahani menghendaki pembagian lebih lanjut yang sejalan dengan pandangan-pandangan filosofis. Di bawah akal –baik yang bersifat teoretis maupun praktis– terdapat kebaikan-kebaikan refleksi, yaitu ingatan yang kuat, ketajaman, kecerdasan, pemahaman, dan penyimpanan yang baik. Di bawah keberanian terdapat kedermawanan dan kesabaran yang melahirkan keluhuran budi (*syahamah*) dan kejantanan. Di bawah iffah terdapat sikap menerima (*qanaah*) dan amanah. Sementara itu, di bawah keadilan ada kasih sayang (*rahmah*), kelapangan dada (*hilm*), dan sifat pemaaf (Fakhry, 1996: 106).

Dalam pandangan Al-Asfahani, akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi bagi manusia. Kunci teori etika Al-Asfahani adalah keistimewaan memperoleh pengetahuan dan kebaikan maupun sebagai prinsip dasar yang membedakan dirinya dari entitas-entitas lainnya dan menempatkannya pada posisi sebagai khalifah Allah di muka bumi. Hasil terbesar yang akan diperoleh akal adalah pengetahuan tentang Tuhan dan ketaatan terhadap-Nya (Fakhry, 1996: 107).

Sehubungan dengan itu, Amril menegaskan bahwa kemuliaan syariah sebagai realitas perilaku moral dalam pemikiran Al-Asfahani secara eksistensial adalah pentransformasian sifat-sifat Allah ﷻ dalam diri seseorang yang terealisasi dalam perilakunya secara ikhlas dengan terlebih dahulu melakukan penyucian jiwa. Pentransformasian sifat-sifat Allah ﷻ ini juga memiliki makna penting bagi fungsi manusia sebagai khalifah di bumi karena hanya manusia yang telah suci jiwanya yang dapat menjadi khalifah yang sebenarnya (Amril, 2002: 80).

Sementara itu, Al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan moral manusia melalui dua bukunya yang sangat terkenal, yaitu *Mizân Al-'Amal* (Kriteria Perbuatan) dan *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Al-Ghazali mendasari ide-idenya tentang akhlak dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ (Fakhry, 1996: 126). Oleh karena itu, ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah seperti ayat berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam (68): 4)

Pertama-tama Al-Ghazali berusaha menempatkan para pembaca karyanya pada pusat permasalahan etika. Ia menegaskan, kebahagiaan merupakan sesuatu yang dicari oleh semua orang, baik dahulu maupun sekarang. Kebahagiaan akan terwujud jika ada keterkaitan antara pengetahuan ('ilm) dan perbuatan ('amal). Di samping itu, dengan kebahagiaan akan diperoleh pemahaman bahwa kesenangan ukhrawi itu tidak palsu, penuh keberlimpahan yang tidak terhingga, kesempurnaannya tidak pernah berkurang, dan kemuliaannya tidak terbandingkan sepanjang waktu (Fakhry, 1996: 126).

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Ia membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi; sedangkan jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoretis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoretis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa. Sebaliknya, jika kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, sifat-sifat kejiilahan yang akan tampak (Fakhry, 1996: 129).

Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau tuhan. Di sinilah kebanyakan orang berada. Mengenai hal tersebut Allah ﷻ menginformasikannya di dalam Alquran sebagaimana berikut.

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? (QS. Al-Furqan (25): 43)

Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan, selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci. Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar sehingga manusia merasakan kenikmatan yang hadir (*an-na'im al-hâdir*), kebebasan, dan terlepas dari nafsu (Fakhry, 1996: 131). Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan Al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu.

Al-Ghazali sangat mementingkan cara-cara untuk mencapai kebahagiaan dengan berpedoman kepada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi. Al-Ghazali

tidak menolak cara sufi dalam menempuh kebahagiaan utama. Ia menerima pandangan para sufi tentang keuntungan yang berbeda-beda dari setiap orang dan setiap tempat. Untuk memprosesnya secara metodis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud. Untuk mendukung pendapatnya ini, Al-Ghazali mendasarkan pada satu ayat Alquran yang menegaskan,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat (49): 15)

Menurut Al-Ghazali, keimanan dan menolak keraguan dalam ayat ini mengacu kepada pengetahuan dan kebijaksanaan yang benar. Perjuangan dengan harta merujuk kepada sikap iffah dan kebebasan yang diasosiasikan dengan "pengendalian" kekuatan nafsu seksual. Sementara itu, perjuangan dengan diri mereka merujuk kepada keberanian dan ketabahan yang berhubungan dengan "pengendalian" terhadap kekuatan amarah (Fakhry, 1996: 131).

Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan metode terapi kesehatan. Ia menegaskan bahwa kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan dapat dengan mudah diakses sejauh kebaikan dan keburukan itu benar-benar telah tercantum dalam syariah dan adab. Dalam membuat tabulasi kebaikan, ia mengikuti cara yang ditempuh para filsuf. Empat kebaikan utama, menurutnya adalah kebijaksanaan, keberanian, iffah, dan keadilan. Masing-masing kebaikan ini merupakan posisi tengah di antara dua ekstrem. Posisi tengah ini, menurutnya, ditentukan oleh "kebijaksanaan praktis" yang didefinisikan sebagai kondisi atau kebaikan jiwa rasional yang memberikan kemampuan pada jiwa untuk

mengendalikan kekuatan amarah dan nafsu seksual dan menentukan gerak keduanya sesuai dengan ukuran luas dan kepadatannya yang benar. Pada dasarnya, kebijaksanaan praktis adalah kekuatan yang sangat menentukan kebaikan dan keburukan suatu perbuatan. Sulitnya menentukan jalan tengah juga diakui oleh Al-Ghazali seperti halnya juga diakui oleh Aristoteles. Al-Ghazali menyebutnya dengan "jalan lurus" (*shirathal mustaqim*) seperti yang disebut Alquran yang dinilainya lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada mata pedang. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, manusia harus secara konstan kembali menghadap kepada Allah demi memperoleh petunjuk-Nya karena tanpa-Nya tidak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa fungsi akal yang utama adalah mengarahkan manusia untuk senantiasa mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah yang suatu saat dapat ditundukkan oleh kebijaksanaan praktis, sementara kebaikan dan sifat tengah suatu saat akan muncul juga dalam jiwa manusia (Fakhry, 1996: 133).

Fondasi etika yang juga ditekankan oleh Al-Ghazali adalah tuntutan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Al-Ghazali sangat mencela: 1) kebodohan manusia pada saat kehilangan atau tidak mendapatkan kepemilikan duniawi, 2) perasaan duka cita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi, dan 3) kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan. Al-Ghazali juga mencaci perasaan takut akan kematian. Menurutnya, manusia yang benar-benar berakal adalah manusia yang memikirkan kematian, bertawakal, tidak berbuat zalim, meninggalkan kecemburuan dan kekhawatiran terhadap kepemilikan duniawi, menanggalkan kebiasaan merasa puas terhadap apa yang diterimanya, selalu menyesali diri atas dosa yang diperbuatnya, serta mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan dengan kebahagiaan yang tidak terhingga (Fakhry, 1996: 139).

Proses pencapaian tingkatan *ma'rifatullah* (mengenal Tuhan), dalam pandangan Al-Ghazali, merupakan salah satu kriteria manusia paripurna (insan kamil). Oleh karena itu, menurutnya, orang yang benar-benar mencari Tuhan (*sâlik*) tidak akan diributkan dengan kemalangan atau kehilangan dan tidak memikirkan segala hal selain cara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ada dua cara untuk membedakan *sâlik* sejati dengan *sâlik* palsu. *Pertama*, seluruh

perbuatan *sâlik* sejati ditentukan oleh perintah dan larangan agama (syariah). Untuk menuju jalan Tuhan, kewajiban-kewajiban agama dan moral merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengantarkannya kepada tahap keruhanan. Selama manusia masih terbelenggu oleh dunia, ia adalah budak bagi nafsunya. Oleh karena itu, ia harus senantiasa melawan godaan-godaan setan dengan menunaikan kewajiban secara penuh. Adapun cara yang kedua, pastikan bahwa Tuhan tetap hadir dalam hati si *sâlik*. Dengan kehadiran Tuhan, ia akan memahami perasaan berdosa, cinta sejati, dan ketaatan yang lahir dari kesadaran akan keindahan dan keagungan Tuhan (Fakhry, 1996: 140).

Setelah mengemukakan beberapa ide tentang penyucian jiwa dari dua tokoh etika Islam di atas yang sangat menekankan pada pendekatan normatif teologis, perlu kiranya dikemukakan juga ide-ide lain dalam pencapaian karakter mulia yang lebih praktis dan aplikatif. Di antara ide ini dikemukakan oleh Michele Borba yang mencoba menawarkan pola atau model praktis untuk pembinaan karakter. Dalam hal ini, Michele Borba menggunakan istilah "membangun kecerdasan moral". Ia menulis buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do The Right Thing*, 2001 (Edisi Bahasa Indonesia: *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, 2008). Kecerdasan moral, menurut Borba (2008: 4), adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yaitu memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama, seperti mampu memahami penderitaan orang lain, tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan, dan menunda pemuasan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, memahami pilihan yang tidak etis, berempati, memperjuangkan keadilan, serta menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini semua merupakan sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Selanjutnya, terdapat tujuh cara untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik) dalam diri anak, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan

inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Sasaran buku tulisan Borba ini adalah anak-anak, tetapi bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa. Dengan kata lain, tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moral.

1. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

Borba menawarkan tiga langkah untuk menumbuhkan empati pada seseorang, khususnya kepada anak.

- a. Membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi. Anak diharapkan menjadi baik dan peka terhadap perasaan orang lain. Masalahnya, sebagian besar daya empati anak-anak terhambat karena mereka tidak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka. Mereka sangat sulit memahami perasaan orang lain karena tidak menyadari bahwa orang lain merasa sakit hati, tidak nyaman, cemas, bangga, senang, atau marah. Mereka perlu pendidikan yang dapat memperkuat kecerdasan moral mereka, yaitu memperluas kosakata emosi dan mendorong mereka menggunakannya. Setelah memahami kata-kata yang mengungkapkan emosi dan memahami perasaan diri mereka sendiri, barulah empati mereka akan berkembang (Borba, 2008: 26).
- b. Meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Salah satu hal yang membuat anak lebih peka adalah kemampuannya untuk menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang, yaitu dari nada suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah. Tanpa pemahaman seperti itu, kemampuan anak bereaksi terhadap kebutuhan orang lain akan sangat terbatas. Untuk menumbuhkan kepekaan anak ini, Borba menawarkan enam cara, yaitu 1) pujilah perbuatan baik dan peka; 2) tunjukkan efek sikap peka; 3) perhatikan tanda-tanda nonverbal; 4) sering-sering mengajukan

pertanyaan kepadanya, “Bagaimana perasaan orang itu?”; 5) gunakan rumus “perasaan+kebutuhan”, yaitu memancing anak untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain; dan 6) ungkapkan perasaan Anda dan jelaskan mengapa Anda merasa demikian (Borba, 2008: 36–37).

- c. Mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. Dari penelitian Stotland ditemukan bahwa empati dapat ditumbuhkan dengan mendorong anak membayangkan apa yang dirasakan orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain tersebut. Cara ini adalah cara yang efektif untuk membantu anak membayangkan perasaan dan pikiran orang lain sehingga ia benar-benar mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain. Borba juga menawarkan cara untuk meningkatkan kemampuan anak untuk memahami orang lain, yaitu 1) bertukar peran agar merasakan apa yang dirasakan orang lain, 2) mencoba berada di posisinya, dan 3) membayangkan perasaan orang lain (Borba, 2008: 45–46).

2. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Menurut Borba, berikut ini tiga langkah untuk membangun hati nurani yang kuat.

- a. Ciptakan konteks bagi perkembangan moral. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sikap orangtua sebagai pengajar moral sangat berperan dalam menentukan apakah kelak anaknya akan menjalani hidup sesuai dengan ajaran moral yang berlaku atau tidak. Menurut Borba, ada enam pola asuh yang dapat mengarahkan perkembangan hati nurani anak, yaitu 1) jadilah contoh moral (teladan/model) yang baik, 2) kembangkan hubungan yang erat dan saling menghargai, 3) ajarkan keyakinan moral Anda, 4) harapkan dan tuntutlah agar anak melakukan tindakan bermoral, 5) gunakan pertanyaan dan penalaran moral, dan 6) jelaskan alasan di balik aturan yang Anda terapkan (Borba, 2008: 66–69).
- b. Ajarkan kebajikan untuk memperkuat hati nurani dan mengarahkan perilaku. Ada enam cara untuk mengajarkan kebajikan yang mendorong

orang yang terpenting di dunia, 2) berikan kasih sayang tanpa syarat, 3) dengarkan dengan penuh perhatian dan penghargaan, 4) komunikasikan sikap hormat dengan seluruh gerakan tubuh, bukan hanya dengan kata-kata, 5) membangun konsep diri yang positif, 6) katakan mengapa Anda menyayangi dan menghargai anak Anda, dan 7) nikmati kebersamaan (Borba, 2008: 155–159). Untuk mengajarkan makna rasa hormat kepada anak, ada tiga cara yang bisa ditempuh, yaitu 1) jelaskan arti rasa hormat, 2) ajarkan pertanyaan yang berkaitan dengan tata krama, dan 3) terapkan aturan yang baik (Borba, 2008: 161–162).

- b. Menghargai aturan dan menentang kekasaran. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuat anak berperilaku sopan dan terhindar dari perilaku kasar, yaitu 1) tunjukkan mana perilaku yang tergolong kasar, 2) jangan diladeni jika Anda diperlakukan tidak sopan, 3) jika tetap bersikap kasar, beri ia konsekuensi, 4) ajarkan perilaku lain untuk mengubah perilaku buruk, dan 5) doronglah untuk bersikap hormat (Borba, 2008: 165–169).
- c. Menekankan pentingnya sopan santun dan baik dalam berperilaku. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengajarkan hal tersebut kepada anak adalah 1) tetapkan “kebutuhan tata krama anak”, 2) beri contoh sopan santun yang baru kepada anak, 3) beri kesempatan berlatih, 4) doronglah usaha anak, dan 5) praktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Borba, 2008: 174–180).

5. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

Menurut Borba, berikut ini ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun kebaikan hati anak.

- a. Ajarkan makna dan nilai kebaikan hati. Untuk membantu anak memahami kebaikan hati, ada empat cara yang dapat diambil, yaitu 1) tunjukkan

contoh kebaikan hati; 2) harapkan dan wajibkan kebaikan hati, 3) ajarkan makna kebaikan hati, dan 4) tunjukkan bentuk perbuatan baik (Borba, 2008: 195–197).

- b. Tidak menoleransi kejahatan. Untuk hal ini cara-cara yang bisa ditempuh adalah 1) jika anak berperilaku buruk, segera hentikan dan buat anak menyadari hal itu, 2) bantu anak berempati terhadap korban kejahatannya, 3) carilah sikap lain untuk menggantikan sikap buruk, dan 4) beri kesempatan anak untuk mengubah sikapnya (Borba, 2008: 203–204).
- c. Mendorong kebaikan hati dan menunjukkan pengaruh positif. Ada tiga cara yang dapat membantu anak mempraktikkan perbuatan baik, yaitu 1) buatlah hiasan yang berbentuk hati, 2) tunjuk teman rahasia untuk berbuat baik, dan 3) buatlah pohon kebaikan (Borba, 2008: 216–218).

6. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain; membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru; serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

Ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi. Berikut ini tiga langkah tersebut menurut Borba.

- a. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Ada enam cara mendidik anak menjadi toleran, yaitu 1) perangi prasangka buruk Anda, 2) tekadkan untuk mendidik anak yang toleran, 3) jangan dengarkan komentar bernada diskriminasi, 4) beri kesan positif tentang semua suku, 5) doronglah anak agar banyak terlibat dengan keragaman, dan 6) contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Borba, 2008: 235–237).
- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ada empat cara praktis untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman, yaitu 1) menerima perbedaan sejak dini, 2) kenalkan anak terhadap keragaman, 3) beri jawaban

tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan, dan 4) bantu anak melihat persamaan (Borba, 2008: 247–249).

- c. Menentang stereotip dan tidak berprasangka. Ada empat cara untuk mencegah anak berprasangka buruk dan mengajarnya menentang stereotip, yaitu 1) tunjukkan prasangka dan stereotip, 2) lakukan “cek percakapan” untuk menghentikan ungkapan percakapan bermuatan stereotip, 3) jangan biarkan anak terbiasa mendiskriminasikan, dan 4) tetapkan aturan. (Borba, 2008: 254–257).

7. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara (Borba, 2008: 7–8).

Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter mulia dari sisi kemanusiaannya sehingga ia akan menggunakannya sepanjang hidup. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang akan mendapatkan kualitas sebagai insan yang berakhlak mulia atau menurut Michele Borba disebut manusia yang memiliki kecerdasan moral.

Thomas Lickona (2012: 50–78) juga menawarkan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan karakter, terutama bagi para orangtua dan guru untuk membesarkan anak-anak yang berakhlak mulia. Prinsip-prinsip tersebut adalah 1) jadikan pengembangan karakter sebagai prioritas utama; 2) jadilah orangtua yang otoriter, maksudnya orangtua harus memiliki pendirian yang kuat pada otoritas moral anak-anak yang memiliki hak untuk dihormati dan dipatuhi; 3) mencintai anak-anak; 4) mengajar anak-anak dengan contoh; 5) mengelola lingkungan moral; 6) menggunakan pengajaran langsung untuk membentuk hati nurani dan kebiasaan; 7) mengajarkan keputusan yang baik karena keputusan yang baik merupakan bagian besar dari karakter yang baik;

8) mendisiplinkan secara bijaksana; 9) memecahkan masalah dengan adil; 10) memberikan kesempatan untuk mempraktikkan kebajikan; dan 11) mendorong pengembangan spiritual. Inilah yang bisa disebut dengan pengondisian moral (*moral conditioning*) yang merupakan tahap awal implementasi pendidikan karakter (Setiawan, 2013: 57).

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum bahkan menguraikan seratus cara untuk meningkatkan nilai dan moralitas (karakter mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral); dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai). Dari pendapat Kirschenbaum ini seorang pendidik harus merancang proses pendidikan yang berpedoman pada lima program tersebut. Penanaman nilai-nilai karakter (pendidikan karakter) jika dirancang dengan model Kirschenbaum tersebut tentu akan semakin cepat membuahkan hasil.

Langkah-langkah praktis yang ditawarkan oleh Borba untuk menumbuhkan tujuh kecerdasan moral (karakter), Thomas Lickona dengan sebelas prinsip pembentukan karakter pada anak, dan Howard Kirschenbaum dengan *100 ways* seperti di atas sangat mendukung tertanamnya nilai-nilai karakter pada sikap dan perilaku seseorang dengan cepat, terutama setelah dibangun terlebih dahulu keyakinan (akidah) dan kesadaran untuk melaksanakan semua ketentuan agamanya (syariahnya).

Apa yang ditawarkan oleh Michele Borba, Thomas Lickona, dan Howard Kirschenbaum sekarang banyak ditiru oleh para motivator muslim (pembangun karakter) seperti yang dilakukan oleh Abdullah Ahmad Gymnastiar (A.A. Gym) dengan Manajemen Qalbu-nya, Ari Ginanjar Agustian dengan ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*)-nya, dan Mario Teguh dengan *Golden Ways*-nya. Model-model ini hingga sekarang masih terus dilakukan dengan mengambil materi pokoknya dari ajaran Islam yang bersumberkan pada Alquran dan hadis. Model-model ini dinilai cukup berhasil dalam membangun kesadaran umat Islam untuk

menjadi baik (berkarakter), meskipun tidak semua umat Islam bisa mengikuti dengan mudah model-model ini karena membutuhkan dana yang tidak sedikit, terutama model ESQ.

Jika pola pengembangan karakter yang ditawarkan oleh para tokoh etika Islam dan para tokoh sekuler dibandingkan, terlihat jelas perbedaannya. Para tokoh etika Islam mendasari pengembangan karakter manusia dengan fondasi teologis (akidah) yang benar, meskipun pemahaman teologi mereka berbeda-beda. Dengan fondasi teologis itulah mereka membangun ide bagaimana seharusnya manusia dapat mencapai kesempurnaan agamanya sehingga menjadi orang yang benar-benar berkarakter mulia. Di pihak lain, para tokoh sekuler lebih menekankan pada proses (cara, teknik, strategi, dan langkah) apa yang harus ditempuh oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan itu. Proses ini sama sekali mengabaikan landasan teologis (akidah) yang merupakan fondasi utama dalam membangun karakter yang Islami. Proses inilah yang sekarang banyak dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, karena hasilnya lebih cepat terlihat. Namun, harus diakui ketiadaan fondasi teologis (akidah) tidak bisa menjamin untuk terwujudnya karakter mulia dalam diri seseorang yang sebenarnya, terutama dalam perspektif Islam. Dalam pandangan tokoh etika sekuler, karakter hanya terfokus pada hubungan manusia dengan sesama atau alam sekitar. Sementara itu, dalam pandangan tokoh etika Islam, karakter harus dimulai dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah dan Rasulullah, lalu berlanjut pada hubungan dengan sesama dan lingkungan.

D. CATATAN AKHIR

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika umat Islam Indonesia memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya, jika umat Islam Indonesia hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memerhatikan kualitas (terutama karakternya), Indonesia telah gagal membangun bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud masyarakat yang berkarakter.

Kenyataan membuktikan bahwa Indonesia banyak bermasalah dalam hal karakter. Pada tahun 2013, para elite bangsa Indonesia banyak terlibat dengan kasus-kasus kriminal. Mereka bukan orang-orang yang tidak pandai, bahkan di antara mereka ada yang bergelar profesor, doktor, magister, sarjana, kiai atau ustaz.

Di sinilah tampak bahwa ilmu dan agama yang mereka miliki tidak serta-merta menjamin karakter mereka. Ilmu yang mereka miliki lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan orang banyak sehingga mereka hanya berusaha memperkaya diri dengan merugikan orang banyak. Ilmu dan agama yang mereka miliki tidak dapat mengangkat derajat mereka di hadapan manusia, apalagi di hadapan Allah karena ilmu dan agama mereka hanya ada di otak dan menjadi simbol belaka. Dengan kata lain, ilmu dan agama yang mereka miliki tidak dapat membuat mereka berkarakter (bertakwa).

Kenyataan seperti itu menunjukkan bahwa bangsa Indonesia yang didominasi oleh umat Islam belum mengamalkan ajaran agama dengan baik. Ide-ide dua tokoh etika Islam (Al-Asfahani dan Al-Ghazali) seperti diuraikan di atas barangkali bisa dijadikan sandaran dalam meyakini kesimpulan tersebut. Namun, cara-cara praktis seperti yang ditawarkan Borba, Lickona, dan Kirschenbaum mungkin bisa menjadi alternatif untuk membangun karakter yang lebih cepat terlihat hasilnya.

Oleh karena itu, marilah kita jadikan agama sebagai fondasi utama dalam membangun karakter manusia dengan mengajak penganut agama (Islam) untuk melaksanakan ketentuan syariah, baik ibadah maupun muamalah, dengan sebaik-baiknya dan dilandasi akidah yang benar. Hanya dengan akidah yang benar (iman) dan dipandu aturan-aturan syariah yang lengkap, karakter mulia (akhlak) yang utuh dapat diwujudkan.

BAB 4

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM KELUARGA

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk manusia. Sebagai agama terakhir, Islam dilengkapi dengan seluruh perangkat aturan (hukum) yang mampu menjangkau seluruh manusia di mana pun dan kapan pun. Untuk hal tersebut, Allah ﷻ menurunkan wahyu sebagai sumber dari segala sumber aturan yang dapat digunakan manusia dalam mengatur segala urusan dan persoalan. Wahyu yang dimaksud adalah Alquran yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi ﷺ. Alquran memuat wahyu yang isinya juga mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad. Isi Alquran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah akidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

Sebagai agama samawi terakhir, Islam membawa misi *rahmah li al-'âlamîn* (rahmat bagi semesta alam) (QS. Al-Anbiyâ' (21): 107). Artinya, risalah Islam menjangkau seluruh umat manusia di muka bumi ini hingga akhir zaman nanti. Siapa pun yang hidup pada masa Nabi ﷺ dan setelahnya hingga hari akhir kelak, harus menerima dan mengikuti risalah Islam. Oleh karena itu, Islam dijadikan Allah ﷻ sebagai satu-satunya agama yang benar (QS. Âli 'Imrân (3): 19 dan 85) dan berlaku hingga akhir zaman nanti. Islam juga agama yang paling lengkap karena mencakup hubungan ibadah kepada Tuhan serta seluruh aspek kehidupan manusia, seperti lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Prinsip-prinsip kehidupan manusia dalam berbagai aspek tersebut

sudah digariskan dalam sumber pokok Islam, yaitu Alquran yang dilengkapi dengan sunnah Nabi.

Bagian ini akan mengkaji satu aspek kehidupan manusia yang sangat penting dan mendasar, yaitu kehidupan dalam keluarga. Perlu ditegaskan bahwa keluarga adalah miniatur negara yang menjadi bagian penting dan tumpuan kemajuan – atau bahkan kemunduran – suatu negara. Keluarga yang kuat dan harmonis (baca: sakinah, mawaddah, dan rahmah) menjadi modal yang sangat berharga untuk memajukan dan memperkuat suatu negara. Sebaliknya, hancurnya suatu negara bisa dimulai dari kehancuran suatu keluarga. Di sinilah pentingnya membangun keluarga yang kuat dan harmonis. Untuk membangun keluarga seperti ini dibutuhkan kekuatan dan aturan yang benar sehingga mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya.

Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah pasti memiliki aturan tentang pembinaan keluarga, mulai dari bagaimana orang memulai untuk membangun keluarga dan bagaimana membangun relasi antarsemua anggota dalam keluarga. Suami (laki-laki), sebagai pimpinan keluarga, harus mampu mengendalikan keluarga sehingga seluruh komponennya mematuhi seluruh aturan dalam keluarga. Untuk membangun keluarga yang harmonis dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan untuk dipatuhi. Islam menawarkan aturan untuk hal tersebut. Alquran dan hadis Nabi, sebagai dua sumber pokok ajaran Islam, sudah menggariskan aturan-aturan untuk berbagai hubungan dalam keluarga tersebut, meskipun tidak secara detail yang kemudian diperjelas oleh pendapat ulama (fiqh).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan – yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin (1995: 62) menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Melalui buku-bukunya, Thomas Lickona menyadarkan dunia Barat khususnya dan dunia pada umumnya akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Jauh sebelum itu, Nabi ﷺ sudah menegaskan bahwa kehadirannya di muka bumi ini untuk membangun karakter agar semua manusia berkarakter mulia (*makârîm al-akhlâq*).

B. KELUARGA DAN PERANNYA DALAM PEMBINAAN KARAKTER

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008), keluarga dimaknai sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; dan anak bini (Tim Penyusun Kamus, 2008: 721). Jadi, keluarga adalah satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri atau suami, istri, dan anak-anak mereka. Keluarga juga bisa berkembang anggotanya ketika dalam satu rumah tangga (keluarga) ditambah kerabat atau saudara lainnya, seperti bapak dan ibu atau saudara-saudara dari suami atau saudara dari istri.

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun yang nonagamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah-tengah masyarakat. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas. Dari keluarga ini pula tumbuh masyarakat yang maju, peradaban modern, dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk karakter manusia. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan yang amat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya.

Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Berbeda dengan fase-fase berikutnya, fase perkembangan ini memiliki peran yang besar dalam penentuan kecenderungan-kecenderungan anak. Pada fase perkembangan, anak mampu

mengenal dirinya dan membentuk kepribadiannya melalui proses perkenalan dan interaksi antara dirinya dengan anggota keluarga yang ada di sekitarnya. Pola pikir anggota keluarga sangat memengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, pada fase pertama perkembangan anak, keluarga (kedua orangtua) berperan sebagai pembentuk karakter sosial yang pertama bagi anak. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan (Musthafa, 2003: 42).

Keluarga juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbaur dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Untuk itu, keluarga (kedua orangtua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarnya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik (Musthafa, 2003: 43).

Anak menjadi komponen yang sangat penting dalam keluarga karena kelangsungan keluarga pada masa-masa berikutnya berada di pundaknya. Oleh karena itu, anak harus menjadi perhatian utama orangtua agar ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dengan segala potensi yang dimilikinya. Para ahli pendidikan telah menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam kehidupan manusia. Pada masa-masa awal kehidupan, anak memiliki kesempatan yang paling tepat, mengingat pada masa-masa ini kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungannya semakin tampak. Masa-masa awal ini juga sangat tepat untuk memulai pendidikan agama sehingga anak dapat mengetahui mana yang diperintahkan (wajib) dan mana yang dilarang (haram). Pada masa-masa ini pula proses pembentukan karakter anak harus diperhatikan dengan baik. Lingkungan di sekitar anak harus benar-benar diperhatikan sebab anak dapat merespons berbagai pengaruh lingkungan dengan cepat. Anak akan merespons apa saja yang ada di sekitarnya tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu.

Seperti halnya sekolah, keluarga memiliki arti penting bagi pendidikan sekaligus perkembangan karakter anak. Namun, corak dan ragam keluarga memiliki kekhasan dalam melakukan pendidikan yang berbeda dengan corak pendidikan yang dilakukan di sekolah. Dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral antara orangtua dan anaknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan bukan atas dasar rasional semata, melainkan karena kesadaran emosional kodrati yang tidak lain karena adanya kewajiban dan tanggung jawab bagi orangtua terhadap anaknya. Di sinilah perbedaan yang mencolok dalam pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan oleh guru terhadap para peserta didiknya dengan pendidikan karakter dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya.

Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak menjadi modal yang cukup signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga. Inilah keunggulan pendidikan karakter dalam keluarga jika dibandingkan dengan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, kesabaran, ketaatan, tanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan kereligiusan sejak dini sudah diajarkan dan dibiasakan orangtua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Cara-cara alami pembinaan karakter seperti sapaan, teguran, pertanyaan, pujian, atau sikap diam dan mungkin juga hukuman orangtua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan karakter yang kondusif dan efektif bagi anak dalam keluarga.

Keharmonisan keluarga menjadi kunci suksesnya pendidikan (karakter) pada anak. Keluarga yang harmonis menjadi lingkungan yang sangat kondusif bagi anak dalam tumbuh-kembang fisik dan mental, sikap, serta perilaku sehari-hari. Anak-anak nakal yang melakukan tindakan kriminal di masyarakat juga banyak yang disebabkan oleh keluarga mereka yang tidak harmonis. Kenakalan ini muncul karena tidak adanya figur teladan di keluarga yang menjadi panutan (model) bagi anak dalam bersikap dan berperilaku. Sebaliknya, banyak juga bukti bahwa kesuksesan anak dalam pendidikan bahkan sampai sukses berkariier karena ditopang oleh keharmonisan keluarganya, meskipun keluarga ini tidak berlebih dalam hal ekonomi (tidak kaya).

Dalam pendidikan karakter, keluarga merupakan tempat pembentukan karakter utama bagi anak. Dalam pandangan Doni Koesoema, keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak tergantikan oleh institusi lain di luar keluarga, seperti sekolah, pesantren atau lembaga-lembaga agama lainnya, dan masyarakat. Doni Koesoema menambahkan, sedekat apa pun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, ikatan emosional dengan ayah dan ibu merupakan sebuah pengalaman tidak tergantikan yang menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak (Koesoema, 2007: 181).

Dalam keluarga, orangtualah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak. Di keluarga inilah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan akhlak (karakter) di samping juga mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orangtuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir, dan bertindak. Orangtualah yang menjadi model utama dan pertama dalam hal pendidikan karakter.

Doni Koesoema juga menambahkan bahwa peran orangtua dalam keluarga bukan serta-merta memberikan keberhasilan pendidikan karakter bagi anak. Menurutnya, meskipun orangtua memiliki posisi yang sangat strategis sebagai tempat investasi emosional pertama sang anak dalam masa-masa pertumbuhannya, posisi istimewa orangtua ini juga bisa menjadi titik lemah bagi pembentukan karakter anak. Menurutnya, tidak ada korelasi antara kemampuan untuk melahirkan anak dan kemampuan diri dari orangtua untuk menjadi pendidik. Untuk menjadi orangtua, hanya prasyarat biologis yang diperlukan; sedangkan untuk menjadi pendidik dibutuhkan pengalaman, keahlian, dan pemahaman tentang ilmu pendidikan (pedagogi). Doni Koesoema akhirnya menyimpulkan, visi pendidikan dan keyakinan filosofis serta pengalaman pribadi orangtua tentang pendidikan anak inilah yang menentukan berhasil tidaknya orangtua menjadi pendidik nilai dan karakter bagi anak-anaknya (Koesoema, 2007: 181).

Kenyataannya, tidak semua orangtua memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi pendidik, meskipun mereka memiliki hak istimewa untuk menjadi pendidik dalam masa-masa awal pertumbuhan anak. Tidak sedikit anak yang mendapatkan pendidikan yang kurang baik dalam keluarganya

sehingga proses penanaman nilai dan pembentukan karakter anak tidak terjadi dengan baik. Ketika anak semakin tumbuh dewasa dan membutuhkan tambahan pengetahuan dan ilmu, ternyata orangtua tidak dapat memenuhinya. Orangtua memiliki keterbatasan dalam hal kompetensi, metode, dan sarana yang dapat membantu anak menambah pengetahuan dan ilmunya. Oleh karena itu, yang terjadi sekarang adalah hadirnya lembaga-lembaga pendidikan yang membantu anak agar berkembang potensi dirinya dengan lebih baik. Inilah alasan mengapa pendidikan karakter menjadi perhatian penting bagi masyarakat, terutama pemerintah. Karena banyaknya orangtua yang tidak dapat memberikan pendidikan karakter dengan baik dalam keluarga, maka pemerintah merasa ikut bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan karakter yang baik di sekolah untuk menutupi kekurangan fungsi orangtua (keluarga) dalam pembentukan karakter anak-anaknya. Jadi, masyarakat dan negara harus ikut bertanggung jawab dalam kelanjutan proses pendidikan anak setelah ia memperolehnya dalam keluarga.

Persoalan utama yang muncul adalah relasi antara orangtua, sekolah, dan masyarakat yang tidak selamanya sejalan. Tidak jarang sistem nilai yang ditawarkan oleh masyarakat (juga negara) tidak sesuai dengan sistem nilai yang diinginkan oleh orangtua. Terjadi juga ketidaksejajaran sistem nilai yang diinginkan oleh sekolah dengan sistem nilai yang sudah dibiasakan dalam keluarga dan yang berkembang di masyarakat. Inilah yang menjadi salah satu faktor kegagalan pendidikan karakter.

C. TANGGUNG JAWAB ORANGTUA TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER ANAK

Anak merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrah a'yan*), sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini (QS. Al-Furqân (25): 74). Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan. Sebaliknya, ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga terasa hampa dan gersang karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang ayah, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu,

anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan (Al-Hasyimy, 1997: 199).

Atas dasar kenyataan di atas, Alquran menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia sebagaimana harta. Allah ﷻ berfirman,

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. (QS. Al-Kahfi (18): 46)

Keberadaan anak seperti itu dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orangtuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian (karakter) anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Dalam Alquran Allah ﷻ menegaskan,

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS. Al-Anfal (8): 28)

Penegasan Allah ﷻ yang sama seperti itu juga dapat dilihat dalam Surah At-Taghâbun (64) ayat 15.

Menurut Ibnu Qayyim, tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikannya, berada di pundak orangtua dan pendidik (*murabbi*), apalagi jika anak tersebut masih berada pada awal masa pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembina dan *qudwah* (teladan) yang bisa dijadikan panutan baginya (Al-Hijazy, 2001: 80). Jadi, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan karakter anak. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menjadikan pelatihan dan pembiasaan sebagai sarana dan metode untuk menanamkan karakter mulia dalam jiwa anak.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orangtuanya yang harus dipertanggungjawabkannya nanti di akhirat. Oleh karena itu, orangtua wajib menjaga, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang berat. Orangtua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya agar selamat dari siksa api neraka. Dalam hal ini, Allah ﷻ menegaskan dalam Alquran sebagaimana berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrîm (66): 6)

Dengan tanggung jawab seperti ini, Islam menjadikan orangtua, khususnya ibu, bertanggung jawab penuh pada pendidikan Islam secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orangtua untuk mendidik anak-anaknya beribadah kepada Allah sejak usia mereka masih dini. Rasulullah ﷺ bersabda,

مُرُّوْا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاَضْرِبُوْهُمْ عَلَيَّهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Perintahkan anak-anakmu untuk mengerjakan shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Hakim)

Pendidikan anak dalam Islam menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan oleh kedua orangtua dan para guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak agar menjadi generasi Islami. Berdasarkan beberapa petunjuk Alquran dan hadis Nabi, pembinaan anak sejak dini bisa dilakukan dengan cara-cara berikut.

1. Mendorong anak untuk membaca dan menghafal Alquran.
2. Mendorong anak untuk menghafal hadis-hadis Nabi ﷺ.

3. Mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah ﷻ yang tampak di sekelilingnya.
4. Mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat pada waktunya. Dalam rangka ini, orangtua (ayah atau ibu) menjadi panutan bagi anak untuk membiasakan shalat, baik di rumah maupun di masjid.
5. Melatih anak untuk bersikap sabar dan ridha terhadap apa yang ada dengan menunjukkan hikmah-hikmah yang bisa diperoleh bagi seseorang yang sabar, baik dalam menghadapi ujian dan cobaan maupun dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari.
6. Mengajarkan kepada anak tentang arti penting mencintai Allah dan Rasulullah di atas cinta kepada yang lain. Sejak dini orangtua juga harus mengajarkan dan membiasakan kepada anak karakter-karakter utama, seperti sabar, qanaah, syukur, ikhlas, ridha, ikhtiar, dan tawakal kepada Allah.
7. Mengajarkan kepada anak pentingnya penyucian hati dengan menghindari sifat-sifat (karakter) tercela, seperti syirik, dusta, berani kepada orangtua, iri dan dengki, membenci dan berburuk sangka kepada orang lain, serta membicarakan aib orang lain.
8. Melatih anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin, terutama dengan hartanya sendiri, meskipun sekadarnya saja. Ini penting dilakukan untuk mewujudkan sifat dermawan sejak dini pada diri anak. Orangtua juga perlu menambahkan motivasi kepada anak tentang keutamaan-keutamaan sedekah seperti yang digambarkan dalam Alquran dan hadis-hadis Nabi.
9. Membacakan kisah-kisah para nabi Allah dan kisah-kisah lain dalam Alquran kepada anak agar anak dapat mengambil *'ibrah* (pelajaran) dari kisah-kisah tersebut.
10. Orangtua dan para guru harus konsisten dalam menampakkan sikap dan perilaku positif kepada anak sehingga ia mendapatkan model-model berkarakter secara benar.

11. Menciptakan suasana keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan saling menghormati antar anggota keluarga, baik yang muda terhadap yang dewasa maupun yang dewasa terhadap yang muda, sehingga anak merasa bangga dan tenteram terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.
12. Menciptakan kondisi yang dapat melatih anak agar kecakapannya tumbuh dan berkembang – baik kecakapan berpikir, emosi, maupun spiritual – sehingga sejak dini anak sudah melakukan proses pendidikan secara utuh.
13. Mengajak anak untuk terlibat secara langsung dalam berdiskusi dan berdialog dalam suasana demokratis dalam urusan-urusan penting di keluarga yang memang menjadi bagian dari dunia anak.
14. Memerhatikan anak dengan menyiapkan berbagai program yang berisikan berbagai informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan kemampuan berpikir dan usia anak. Ini menjadi penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap nilai-nilai Islam.
15. Menanamkan keimanan yang kuat kepada anak dengan memotivasinya menghafal ayat-ayat Alquran (surah-surah pendek) dan hadis-hadis Nabi yang populer. Selain itu, mengajaknya ke masjid dan berziarah ke tempat-tempat yang bisa menumbuhkan iman, seperti alam terbuka, monumen-monumen Islam, makam, dan lembaga-lembaga pendidikan yang bagus.
16. Membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islam, terutama dalam interaksi anak sehari-hari bersama teman-temannya, baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat (Musthafa, 2003: 25–26).

Lebih dari itu, secara praktis kedua orangtua (keluarga) memiliki peran dalam berbagai hal yang berkaitan dengan apa yang didengar dan disaksikan anak melalui berbagai sarana atau media audio visual yang berkembang sangat cepat sekarang ini, seperti televisi dan internet. Keluarga yang baik tentu ikut berperan dalam menentukan hal-hal yang pantas didengar dan dilihat oleh anak. Dengan demikian, keluarga harus memerhatikan bahasa, penyampaian, dan bentuk materi yang hendak didengarkan dan diperlihatkan kepada anak. Keluarga harus melarang anak menyaksikan berbagai pertunjukan yang dapat merusak berbagai pemahamannya tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial. Berbagai gambar, film, atau tayangan yang mengakibatkan kegelisahan dan

ketakutan serta mengacaukan kemampuan berkhayal anak harus dihindarkan. Ini semua akan mengakibatkan berbagai khayalan yang irasional di benak anak.

Terkait dengan pendidikan anak, Al-Ghazali mengingkari teori hereditas (naturalisme) yang terlalu mendewa-dewakan faktor keturunan. Menurut Al-Ghazali, anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas, kecuali hanya sedikit. Faktor pendidikan, lingkungan, dan masyarakat, menurut Al-Ghazali, merupakan faktor yang paling kuat dalam memengaruhi sifat anak (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 147). Dalam teori pendidikan modern, pendapat Al-Ghazali ini sejalan dengan pendapat para ahli behaviorisme (empirisme) yang dianut oleh sebagian besar ahli pendidikan dan masyarakat sekarang.

Al-Ghazali memandang bahwa anak adalah amanah Allah bagi orangtuanya. Hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang bersinar dan jauh dari goresan dan gambaran-gambaran. Anak akan menerima apa saja dan cenderung kepada apa saja (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 147). Dalam mengomentari pendapat Al-Ghazali, Al-Jumbulati menambahkan, bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral dan orangtuanyalah yang akan membentuk agamanya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari cara-cara bergaul dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu juga halnya tubuh atau fisik anak yang waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan, pendidikan, serta makanan (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 148).

Ada beberapa tanggung jawab pokok dari orangtua terhadap anaknya. Hal ini diuraikan secara terperinci dalam buku *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Marzuki, 2009). Secara garis besar, tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah 1) menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah; 2) mendidik anak dengan cara yang baik; 3) memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak; 4) bersikap dermawan kepada anak; 5) tidak membeda-bedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta; 6) mewaspadaikan segala sesuatu yang mungkin memengaruhi pembentukan dan pembinaan anak; 7) tidak menyumpahi anak; dan 8) menanamkan akhlak mulia kepada anak.

Al-Ghazali menaruh perhatian yang serius terhadap pendidikan anak. Bahan ajar (kurikulum) pokok yang harus diberikan kepada anak, menurut Al-Ghazali, mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu aspek jasmaniah, aspek akhlakiah, dan aspek akhlakhiah yang ditopang dengan asas-asas dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak. Menurutnya, pendidikan anak harus dimulai sejak lahir, bahkan lebih awal dari itu (sebelum lahir). Ia mengharuskan agar anak diasuh oleh seorang perempuan yang salehah dan dapat menjaga diri. Dengan kata lain, tidak boleh menyusukan anak kepada perempuan yang berkarakter tercela. Ditambahkan, jika pertumbuhan awal anak itu diabaikan, ia akan mudah dikalahkan oleh akhlak yang buruk, seperti bohong, dengki, suka mengumpat, banyak menuntut, penuh dengan tipu daya, dan semasanya sendiri. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan pendidikan yang terbaik dan jangan sampai anak diasuh oleh perempuan yang tidak beragama dan diberi makanan yang tidak halal (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 149).

Dalam rangka pembinaan karakter, orangtua (juga para pendidik) harus melakukan pembiasaan-pembiasaan, seperti disiplin pada waktu makan, berpakaian, dan tidur. Tujuannya adalah menguatkan jasmani anak sehingga mampu menanggung kesulitan hidup. Terkait dengan hal ini, Al-Ghazali mengatakan,

Hendaknya anak jangan dibiarkan tidur pada siang hari, karena akan membuatnya malas, dan tidak melarang tidur waktu malam, tetapi tidak boleh memakai alas tidur yang enak (seperti kasur) agar anggota tubuhnya menjadi keras; dan jangan membuat badannya gemuk; jangan membiarkannya enak-enak, akan tetapi mendisiplinkan dengan tempat tidur, pakaian, dan makanan, serta membiasakan pada waktu siang berjalan-jalan, bergerak, dan latihan jasmaniah agar ia tidak berwatak malas (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 149).

Pendidikan anak dalam keluarga harus ditopang dengan pembiasaan yang benar yang dikendalikan oleh orangtua sebagai pembinanya. Ibnu Qayyim memberikan ilustrasi dalam hal pembiasaan ini sebagai berikut.

Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat butuh kepada seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan yang telah dibiasakan kepadanya.

Jika seorang anak —di masa kanak-kanaknya— selalu dibiasakan dengan sifat pemarah, dan keras kepala, tidak sabar dan terlalu tergesa-gesa, menuruti kehendak hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat ini akan sulit diubah di masa dewasanya, karena ia telah menjadi watak dan karakter yang tertanam kuat dalam jiwanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga, dan dilarang dari melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari semua sifat itu. Oleh karena itu, kadang engkau mendapati manusia yang buruk akhlaknya dan menyimpang dari syariat yang benar, hal itu yang tidak lain kecuali karena dampak kesalahan tarbiyah yang diberikan kepadanya (Al-Hijazy, 2001: 81).

Adapun bahan ajar pokok yang harus diberikan kepada anak menurut Al-Ghazali adalah 1) Alquran, 2) hadis-hadis tentang kisah orang-orang saleh agar anak mencintai mereka sejak waktu kecil, dan 3) memberikan hafalan syair-syair yang menyentuh perasaan rindu dan antusias anak terhadap nilai pendidikan. Janganlah anak dibekali syair-syair yang membawa anak pada situasi yang melemahkan perasaan, seperti syair-syair yang menanamkan dalam jiwa anak benih-benih kerusakan. Al-Ghazali juga menganjurkan agar anak dididik dengan pendidikan jasmani agar tidak malas. Ditambahkan bahwa secara khusus pendidikan jasmani dapat memperkuat fisik serta menumbuhkan kecekan dan kegairahan hidup. Anak hendaknya dibiasakan dengan berjalan-jalan, gerakan-gerakan, dan latihan jasmani pada waktu siang hari agar tidak menjadi pemalas. Anak hendaknya juga diizinkan untuk bebas bermain setelah pulang sekolah dan beristirahat setelah belajar di sekolah, tetapi jangan sampai kelelahan lantaran bermain. Melarang anak bermain dan mengekangnya untuk terus belajar akan mematikan hati, menghilangkan kecerdasan, dan mempersulit kehidupannya (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 151).

Untuk melengkapi uraian dalam kajian ini, perlu dicermati nasihat-nasihat Al-Ghazali dalam rangka pendidikan karakter anak. Berikut ini empat nasihat tersebut.

1. Hendaknya anak-anak dibiasakan dengan karakter yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah.

Hendaklah ditanamkan dalam diri anak-anak tersebut sifat-sifat berani, sabar, rendah hati, hormat kepada orang yang lebih tua, sedikit bicara, menyukai hal-hal yang baik, serta taat kepada kedua orangtua dan guru. Di samping itu, hendaklah diajarkan pada anak-anak agar menjauhi perkataan yang tidak berguna dan kotor, congkak terhadap teman-teman mereka, atau melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh kedua orangtua.

2. Hendaknya karakter dan perbuatan baik anak didorong untuk berkembang dan anak selalu dimotivasi untuk berani berbuat baik dan berkarakter mulia. Sehubungan ini, Al-Ghazali menegaskan, apabila dalam diri anak tampak jelas karakter dan perbuatan terpuji, hendaklah ia dipuji dan diberi hadiah.
3. Hendaknya jangan mencela anak dan mengumpatnya ketika ia berbuat kesalahan (dosa). Al-Ghazali menegaskan, jangan banyak mencela dan mengumpat karena itu akan menyebabkannya meremehkan perbuatan buruk serta menyebabkan hatinya keras. Menurutnya, orangtua hendaknya menjaga wibawa ketika berbicara dengan anak dan janganlah sekali-kali menghardiknya. Ibu hendaknya jangan menakut-nakuti anak dengan kemarahan ayahnya, tetapi bagaimana ia dapat menjauhkan anak dari keburukan perbuatannya.
4. Kepada anak-anak yang sudah dewasa (balig) hendaknya diajarkan hukum-hukum syariah dan masalah-masalah keagamaan. Jangan sekali-kali orangtua atau pendidik membiarkannya meninggalkan shalat. Jika anak semakin dewasa, ia harus diberikan pendidikan tentang rahasia syariah atau hikmah dari ajaran-ajaran agama (Al-Jumbulati dan At-Tuwaanisi, 2002: 152-154).

Apa yang ditawarkan oleh Al-Ghazali juga Ibnu Qayyim di atas, meskipun sudah berabad-abad yang lalu masih sangat relevan dengan pendidikan anak di zaman modern sekarang. Kurikulum pendidikan karakter untuk anak yang ditawarkan Al-Ghazali cukup komprehensif karena meliputi seluruh aspek pendidikan, mulai dari persiapan anak sejak lahir sampai upaya memperkuat kemampuan jasmaniahnya dan membiasakan disiplin sejak kecil sehingga anak tersebut mampu hidup di tengah situasi yang melingkupinya. Tidak hanya itu,

orangtua juga harus mendidik akal kecerdasannya dengan memerhatikan aktivitas fisiknya, termasuk bermain, sehingga dapat menghilangkan apatisme dan memberikan keterampilan berbuat. Hal ini ditekankan agar anak dapat memperoleh kehidupannya dalam suasana yang menyenangkan. Secara konseptual, Ibnu Qayyim juga memberikan rambu-rambu penting dan mendasar bagi orangtua dalam melakukan pembinaan karakter anak sejak dini melalui pendidikan di keluarganya. Nilai-nilai karakter yang sederhana harus sejak dini ditanamkan orangtua kepada anak-anaknya sehingga di kehidupan dewasanya anak akan benar-benar bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan anak. Perhatian ini telah diberikan sejak anak masih dalam kandungan, yaitu khususnya sang ibu yang sedang mengandung hendaknya selalu berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku, banyak berbuat baik, serta selalu berdoa demi kebaikan sang anak yang akan lahir ke dunia. Orangtua juga harus memerhatikan lingkungan tempat anak tinggal, baik di dalam maupun di luar keluarga. Lingkungan inilah yang berperan dalam menjadikan anak sebagai individu utuh yang mampu menjalankan kewajibannya serta berkarakter mulia, baik terhadap diri, keluarga, masyarakat, umat manusia, maupun Allah dan Rasul-Nya.

Setiap keluarga dianjurkan untuk menyediakan lingkungan yang memadai untuk anak. Maksudnya adalah rumah yang dilengkapi dengan berbagai sarana, seperti tempat permainan khusus, perpustakaan yang berisi berbagai buku yang sesuai dengan kemampuan anak, perangkat audio visual yang membantu anak dalam pengembangan kecerdasannya, dan sarana permainan yang mendidik dengan diketilingi oleh saudara-saudara atau kerabat-kerabatnya yang dapat bermain bersamanya. Selain itu, disediakan juga sosok panutan (model) yang dapat mengajaknya mengikuti ajaran-ajaran agama, perilaku-perilaku sosial, dan sandaran ekonomi yang memadai (Musthafa, 2003: 45). Inilah keluarga bahagia yang didambakan oleh setiap muslim yang dapat mendukung pendidikan karakter dalam keluarga.

D. PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Secara singkat prinsip-prinsip akhlak atau karakter Islam dalam rangka melakukan hubungan antarmanusia (hablun minannas) dalam keluarga bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu 1) berhubungan dengan orangtua, 2) berhubungan dengan orang yang lebih tua, 3) berhubungan dengan orang yang lebih muda, 4) berhubungan dengan teman sebaya, dan 5) berhubungan dengan lawan jenis.

1. Membina Karakter dengan Orangtua

Perlu ditegaskan di sini, yang dimaksud orangtua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, yaitu ayah dan ibu. Bergaul dengan orangtua tidak sama seperti bergaul dengan orang lain atau teman sebaya. Orangtua memiliki kedudukan yang sangat istimewa di hadapan anak-anaknya sehingga mereka harus menghormatinya dan mematuhi perintah-perintahnya. Dalam sebuah hadis ditegaskan bahwa keridhaan Allah sangat tergantung pada keridhaan orangtua; dan sebaliknya kemurkaan Allah sangat tergantung pada kemurkaan orangtua. Nabi ﷺ bersabda,

رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ وَسُخِطَ الرَّبُّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ

Keridhaan Allah terletak pada keridhaan orangtua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orangtua. (HR. At-Tirmidzi)

Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan melalui Abdullah bin Mas'ud.

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, "Amalan apa yang paling disukai oleh Allah ﷻ?" Beliau menjawab, "Shalat tepat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian

apa?" Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada kedua orangtua." Kemudian aku bertanya lagi, "Seterusnya apa?" Beliau menjawab, "Jihad fi sabilillah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sementara itu, Alquran cukup banyak memberikan pendidikan karakter khusus terhadap kedua orangtua, seperti QS. Al-An'âm (6): 151, QS. Al-Isrâ' (17): 23–24, dan QS. Luqmân (31): 14–15. Berdasarkan ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua (*birr al-wâlidain*) adalah wajib dan utama dalam Islam. Sebaliknya, berani atau durhaka kepada keduanya adalah dosa besar dan sangat dilarang dalam Islam. Aturan ini merupakan fasilitas utama Islam yang diberikan kepada keluarga agar menjadi harmonis dengan menjadikan kedua orangtua sebagai figur sentral.

Agar hubungan dengan kedua orangtua berjalan dengan baik, terutama bagi anak, ada beberapa tata cara yang harus diperhatikan dan menjadi karakter mulia. Berikut ini tata cara tersebut.

- a. Mengikuti keinginan dan saran kedua orangtua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila di antara hal itu ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, tidak ada kewajiban bagi si anak untuk mengikuti mereka. Anak harus menolak dengan cara yang baik dan penuh rasa hormat, seperti yang dijelaskan oleh QS. Luqmân (31): 15.
- b. Menghormati dan memuliakan kedua orangtua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka. Itu semua tidak mungkin bisa dinilai dengan apa pun. Alquran menggambarkan penderitaan orangtua ketika sedang mengasuh anak-anaknya (QS. Luqmân (31): 14). Oleh sebab itu, sudah sepantasnya orangtua dihormati. Berikut ini di antaranya bentuk penghormatan kepada orangtua.
 - 1) Memanggil dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, seperti bapak, ayah, atau papa.
 - 2) Berbicara dengan lemah lembut (baik bahasanya maupun suaranya).
 - 3) Tidak mengucapkan kata-kata yang kasar atau yang menyakitkan.
- c. Membantu kedua orangtua secara fisik dan material.

- d. Selalu mendoakan kedua orangtua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah (QS. Al-Isrâ' (17): 24).
- e. Jika kedua orangtua meninggal, hal-hal yang harus dilakukan oleh anak adalah
- 1) mengurus jenazahnya dengan baik,
 - 2) melunasi utang-utangnya,
 - 3) melaksanakan wasiatnya,
 - 4) meneruskan silaturahmi yang dibina orangtua pada waktu hidupnya,
 - 5) memuliakan sahabat-sahabatnya, dan
 - 6) mendoakannya (Marzuki, 2009).

Berbakti kepada orangtua (*birr al-wâlidain*) merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap muslim kapan pun, di mana pun, dan bagaimana pun kondisinya. Oleh karena itu, Alquran melarang melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung hati orangtua, meskipun terdengar sepele, seperti kata *ah* atau *cis* (QS. Al-Isrâ' (17): 23). Durhaka kepada orangtua adalah dosa besar yang menduduki posisi sangat tinggi, yaitu di bawah syirik kepada Allah. Hal ini dijelaskan dalam hadis berikut.

سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ فَقَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعَشْوُ الْوَالِدَيْنِ فَقَالَ أَلَا
أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ

Nabi ditanya tentang dosa-dosa besar. Nabi lalu menjawab, "Syirik kepada Allah, membunuh, dan berani kepada kedua orangtua." Nabi lalu bertanya, "Maukah kalian aku beri tahu dosa yang lebih besar?" Sahabat (Anas bin Malik) menjawab, "Berkata dusta atau saksi palsu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

2. Membina Karakter dengan Orang yang Lebih Tua

Orang yang lebih tua adalah orang yang memiliki usia yang lebih tua dari usia seseorang, baik sedikit terpautnya maupun banyak. Orang ini bisa saja masih saudaranya, seperti kakak, paman, bibi, dan kerabatnya yang lain; atau bukan saudaranya. Terhadap orang yang lebih tua ini yang harus dilakukan tidak

jauh berbeda dengan apa yang dilakukan terhadap kedua orangtua, selama orang yang lebih tua itu patut diperlakukan seperti itu. Islam mengajarkan agar seorang muslim menghormati seseorang dan tidak memandang rendah dan hina kepadanya, apalagi jika ia pantas mendapatkan penghormatan itu.

Menghormati orang yang lebih tua dinilai sebagai salah satu sikap dasar yang paling penting yang menjadi identitas Islam dalam masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يَجِلَّ كِبِيرَنَا وَيَرْحَمَ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَمَّهُ

Tidak termasuk golongan umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menunjukkan rasa sayang kepada yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang alim di antara kita. (HR. Ahmad dan Ath-Thabarani)

Dalam rangka pembinaan hubungan baik (berkarakter) antara kita dan orang-orang yang lebih tua, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a. Jika orang-orang yang lebih tua itu adalah saudara kita, kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka adalah saudara dari ayah atau ibu kita. Ketika kedua orangtua kita sudah meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan kedua orangtua kita. Oleh karena itu, kita harus memperlakukan mereka sebagaimana kedua orangtua kita.
- b. Jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara kita maka kita tetap harus menghormati mereka, selama mereka layak untuk dihormati. Jika mereka tidak layak dihormati, mungkin karena perilaku mereka yang tidak baik, kita tidak perlu menghormati mereka dengan berlebihan. Meskipun demikian, jika usia mereka memang benar-benar sudah tua, kita harus memberikan penghormatan yang selayaknya, seperti menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara, tidak melawan mereka, dan berusaha membantu mereka dengan selayaknya.

Pada zaman modern seperti sekarang ini terkadang batasan umur tidak lagi diperhatikan sehingga pergaulan terjadi tanpa memandang siapa yang diajak bergaul dan rambu-rambu diabaikan begitu saja. Seorang muslim sudah selayaknya memerhatikan semua sikap dan perilakunya karena Islam sudah mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pergaulan antarmanusia.

Meskipun kebanyakan orang mengabaikan aturan ini, setiap muslim harus berusaha agar umat Islam menjadi teladan bagi umat lainnya dalam hal pergaulan sehari-hari. Generasi muda yang baik, tidak semata-mata karena kehebatan prestasinya di bidang akademik atau kariernya, tetapi bagaimana generasi muda juga bisa menghormati orang lain, terutama yang lebih tua. Inilah salah satu nilai karakter penting yang harus ditumbuhkan sejak dini yang oleh Lickona (1991) disebut *respect*, di samping nilai karakter lainnya, yaitu *responsibility* (tanggung jawab).

3. Membina Karakter dengan Orang yang Lebih Muda

Maksud orang yang lebih muda di sini adalah orang yang memiliki usia yang lebih muda daripada seseorang, termasuk adiknya. Dasar adanya perintah untuk menyayangi yang lebih muda ini adalah hadis seperti yang sudah disebutkan (bersama dengan perintah untuk menghormati yang lebih tua). Berikut ini hal-hal yang harus dilakukan dalam rangka berhubungan dengan orang-orang yang lebih muda.

- a. Jika mereka itu saudara kita, kita harus memberikan kasih sayang sepenuhnya dengan ikut merawat, membimbing, mendidik, dan membantu.
- b. Jika mereka bukan saudara kita, kita tetap harus menyayangi mereka dengan menunjukkan kasih sayang kita. Jangan sekali-kali menyakiti mereka dan melakukan sesuatu yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi fisik maupun mental. Jika usia mereka masih belia, kita harus memberikan perhatian yang khusus dengan membantu mereka dalam berbagai hal sesuai dengan perkembangan usia dan jiwa mereka.

Menghormati orang yang lebih muda merupakan cerminan keluhuran hati dan kesantunan seseorang. Meskipun di atas sudah ditegaskan bahwa orang yang muda harus menghormati orang yang lebih tua, bukan berarti orang yang tua tidak harus menghormati yang lebih muda. Jika semua orang dapat melakukan hubungan yang penuh hormat tanpa memerhatikan usia, akan terbinalah pergaulan hidup sehari-hari harmonis yang dipenuhi dengan nilai-nilai karakter mulia. Inilah kunci kekuatan masyarakat yang besar secara kuantitatif dan heterogen seperti Indonesia.

4. Membina Karakter dengan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan usia seseorang dan menjadi teman atau sahabatnya. Kepada mereka ini ia harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya, apalagi mereka itu adalah saudaranya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengannya dan menemaninya, baik di kala suka maupun duka.

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka berhubungan dengan teman sebaya adalah 1) saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali lawan jenis; 2) saling menyambung tali silaturahmi dengan mempererat persahabatan dengan mereka; 3) saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari; 4) saling menolong; 5) bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong; 6) saling mengasihi sehingga terhindar dari permusuhan yang dapat menghancurkan hubungan persahabatan; 7) memberi perhatian kepada mereka, apalagi jika mereka benar-benar berada dalam kondisi yang memprihatinkan; 8) selalu membantu mereka, apalagi jika mereka memintanya; 9) ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain; 10) saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran; 11) mendamaikan mereka apabila berselisih; dan 12) saling mendoakan (Marzuki, 2009).

5. Membina Karakter dengan Lawan Jenis

Maksud lawan jenis di sini adalah orang-orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan seseorang. Terhadap orang-orang yang menjadi lawan jenisnya, Islam memberikan aturan khusus yang harus dijadikan pegangan. Orangtua harus memberikan pemahaman yang cukup kepada anaknya tentang tata aturan pergaulan dengan lawan jenis agar ia tidak melakukan kesalahan secara hukum dan norma Islam.

Berikut ini karakter yang harus dibangun dalam rangka berhubungan dengan orang-orang yang menjadi lawan jenis.

- a. Tidak berkhawat, yaitu berdua-duaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami istri dan tidak pula

mahram (saudara dekat) tanpa ada orang ketiga. Termasuk dalam pengertian khalwat adalah berdua-duaan di tempat umum yang di antara mereka tidak saling mengenal; atau saling mengenal, tetapi tidak ada kepedulian; atau tidak mempunyai kontak komunikasi sama sekali, meskipun berada pada tempat yang sama, seperti di pantai, pasar, restoran, atau bioskop. Nabi ﷺ melarang umat Islam untuk berkhalwat melalui sabdanya.

إِيَّاكُمْ وَالْخَلْوَةَ بِالنِّسَاءِ وَالَّذِي تَقْسِي بِيَدِهِ مَا خَلَا رَجُلٌ وَامْرَأَةً إِلَّا دَخَلَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمَا

Jauhilah berkhalwat dengan perempuan. Demi (Allah) yang diriku berada dalam genggamannya, tidaklah berkhalwat seorang laki-laki dengan seorang perempuan kecuali setan akan masuk di antara keduanya. (HR. Ath-Thabrani)

- b. Tidak melakukan jabat tangan, kecuali terhadap suami, istri, atau mahramnya.
- c. Mengurangi pandangan mata, kecuali yang memang benar-benar perlu.
- d. Tidak boleh menampakkan aurat di hadapan lawan jenisnya dan juga tidak boleh saling melihat aurat satu sama lain.
- e. Tidak melakukan hal-hal yang menjurus perzinahan, seperti bergandengan tangan, berciuman, dan berpelukan; apalagi sampai melakukan perzinahan (QS. Al-Isrâ' (17): 32).

E. CATATAN AKHIR

Dari uraian dan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan karakter dalam keluarga bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin diwujudkan. Banyak keluarga yang berhasil dalam pembinaan karakter sehingga semua hubungan di antara anggota keluarganya berlangsung sangat harmonis. Sebaliknya, banyak juga keluarga yang gagal dalam melakukan pembinaan karakter sehingga keluarga akhirnya menjadi berantakan.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, keluarga dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks, baik dari lingkup yang kecil maupun besar, baik dari dalam maupun luar keluarga. Kemajuan teknologi informasi yang semakin

canggih yang hadir dalam keluarga –seperti televisi, *handphone*, dan internet– satu sisi bisa membantu kelancaran dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi dari sisi yang lain banyak memberi pengaruh negatif dalam perkembangan karakter anak dan komponen yang lain dalam keluarga. Oleh karena itu, pemimpin keluarga harus mewaspadai semua itu dan harus mengantisipasinya jika suatu saat akan mengganggu proses pembinaan karakter dalam keluarga. Keluarga menjadi tulang punggung keberhasilan pendidikan karakter bagi anak di sekolah. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak bisa mencapai hasil maksimal.



BAB 5

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI SEKOLAH

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa dididik (*hayawân nâthiq*). Tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari hakikat kodrati ini. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Di samping itu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya, baik di keluarganya maupun di tengah-tengah masyarakat. Kedua ranah inilah yang menjadi arena bagi manusia untuk mengembangkan sikap dan perilakunya, apakah nantinya ia akan memiliki karakter mulia atau memiliki karakter buruk.

Akhlak mulia merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Dengan akhlak mulia inilah manusia menjadi makhluk paling berharga di muka bumi ini melebihi makhluk-makhluk Allah lainnya. Allah menjadikan manusia makhluk yang paling potensial sesuai dengan fitrahnya (QS. Ar-Rûm (30): 30). Allah melengkapi fitrah manusia dengan potensi-potensi iman (QS. Al-A'raf (7): 172); potensi ilmu (QS. Al-Baqarah (2): 31); serta potensi pendengaran, penglihatan, dan hati atau potensi kecerdasan (QS. As-Sajdah (32): 9). Di samping itu, manusia juga dibekali nafsu yang terkadang bisa membawanya menjadi makhluk tercela (QS. Yûsuf (12): 53) sehingga mengantarkannya ke neraka. Meskipun demikian, manusia tetap bisa menjadi makhluk mulia dan masuk surga (QS. Al-Fajr (89): 27–29). Di sinilah manusia memiliki berbagai potensi yang bisa berkembang menjadi makhluk

yang mulia atau celaka (QS. Asy-Syams (91): 8). Oleh karena itu, manusia harus bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan banyak belajar (melalui pendidikan) sehingga dapat berpikir cerdas serta mampu bersikap dan berperilaku mulia dalam berinteraksi dengan sesamanya dan beribadah kepada Tuhannya. Sikap dan perilaku manusia inilah yang kemudian disebut dengan akhlak atau karakter. Manusia yang baik (mulia) adalah manusia yang memiliki akhlak (karakter) yang baik dan manusia yang buruk adalah manusia yang memiliki akhlak (karakter) yang buruk.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kemuliaan manusia sangat tergantung pada sikap dan perilakunya di hadapan manusia dan di hadapan Tuhannya. Perlu ditegaskan di sini bahwa sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki akhlak mulia adalah pendidikan. Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia (*character building*) sehingga manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam mengisi ramainya dunia ini tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau karakter mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia bermartabat (berkarakter mulia), para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mereka. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (mata pelajaran) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Untuk mengembangkan pendidikan seperti itu, eksistensi pendidikan yang bernuansa akhlak mulia menjadi sangat penting. Tiga bidang studi yang membawa misi utama pembentukan akhlak mulia adalah Pendidikan Agama (PA), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia (bahasa lainnya). Dua bidang studi yang awal membekali peserta didik dengan materi-materi atau kompetensi-kompetensi untuk berkarakter, sedangkan bidang studi yang terakhir membekali peserta didik untuk bertutur kata dengan sopan dan berkarakter. Tiga bidang studi ini tidak hanya untuk membekali para peserta didik dalam hal pengamalan nilai-nilai agama, kewarganegaraan, dan kebahasaan, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan mereka agar menjadi

manusia yang berbudi pekerti luhur (berkarakter atau berakhlak mulia) yang akan membawa nama agama dan bangsanya melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Misi pembentukan karakter atau akhlak mulia ini juga harus diimbangi oleh semua bidang studi lain yang diajarkan di sekolah (termasuk perguruan tinggi) melalui materi ajar yang ada, meskipun tidak secara langsung, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia ke dalam materi ajar dan proses pembelajarannya.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 Amandemen). Rumusan ini dengan tegas menyatakan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan karakter atau akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Pada ayat (5) pasal yang sama juga ditegaskan, pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Pasal ini juga memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia di sekolah dalam membantu membudayakan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik.

Keluarnya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), yaitu UU No. 20 Tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada Pasal 3 UU ini ditegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengemban misi yang amat mulia dalam pembangunan

bangsa ini. Tentu saja semua mata pelajaran selain dua mata pelajaran itu juga bersama-sama memiliki misi tersebut secara terintegrasi.

Sistem pendidikan nasional (sisdiknas) merupakan acuan atau pendekatan pendidikan untuk mendidik dan membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang seimbang, tidak hanya berhasil pada satu atau dua sisi domain saja, tetapi pada semua sasaran domain (*totally success approach*). Kenyataannya, hasil pendidikan di Indonesia masih belum seperti yang diharapkan. Dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat, seperti (1) banyak perkelahian di kalangan siswa; (2) kurangnya kesadaran siswa akan sistem aturan yang berlaku; (3) mutu pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain; dan (4) masih banyak lagi problem pendidikan di Indonesia yang belum berjalan sesuai dengan arah yang ingin dicapai. Semua ini merupakan cerminan bahwa akhlak tercela melanda di kalangan para peserta didik (anak-anak sekolah). Masyarakat, bangsa, dan negara sangat mendambakan anak-anak yang berakhlak mulia yang taat menjalankan ajaran agama mereka, dilengkapi dengan sikap dan perilaku mulia di tengah-tengah kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya.

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan dasar (SD dan SMP) bahkan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa pada masa datang. Oleh karena itu, semua pelaksana pendidikan di SD dan SMP harus memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau akhlak tersebut, terutama para pelaku pendidikan di sekolah. Pendidikan menengah (SMA dan SMK) dan pendidikan tinggi (PT) juga harus melanjutkan pendidikan moral atau pendidikan karakter yang sudah dibina di pendidikan dasar.

B. PEMBINAAN KARAKTER MULIA DI SEKOLAH

Untuk menjadi manusia yang baik (berkarakter mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin,

bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. Setiap manusia juga harus menerapkan karakter mulia dalam kehidupan keluarga. Karakter terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orangtua, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, saling mendoakan, atau berkata lemah lembut. Setelah pembinaan karakter dalam lingkungan keluarga, yang juga harus dibina adalah karakter terhadap kerabat dekat dan tetangga.

Dalam pandangan religius dan etika Protestan, seorang individu bertanggung jawab atas keselamatan lahir-batinnya. Dengan kata lain, keselamatan manusia tergantung pada amal ibadahnya. Setiap orang bisa menjamin keselamatannya dengan jalan menghayati cara hidup yang etis, yaitu berperilaku saleh sambil bekerja dengan rajin dan jujur. Keselamatan dunia akhirat tergantung pada usaha pribadi seseorang. Etos Protestan ini dengan mudah bisa mengintegrasikan mandat Ilahi yang diterima setiap manusia dari Allah, Sang Pencipta, seperti diuraikan dalam Kitab Suci (Kejadian 1: 28): "Beranak-cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi, dan taklukkanlah itu...." (Sugiharto dan Rahmat, 2000: 61).

Pembinaan karakter juga harus dilakukan dengan masyarakat pada umumnya yang bisa dimulai dari kolega atau teman dekat, teman kerja, dan relasi lainnya. Dalam pergaulan di masyarakat bisa saja seseorang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat, baik sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, seseorang perlu menghiasi dengan karakter yang mulia. Oleh karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat mulia, seperti memiliki kemampuan, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan amanah dan adil, melayani dan melindungi rakyat, serta bertanggung jawab dan membelajarkan rakyat. Sementara itu, sebagai rakyat, seseorang wajib patuh dan memberi nasihat kepada pemimpin jika ada tanda-tanda penyimpangan.

Di samping itu, pembinaan karakter juga harus dilakukan terhadap makhluk lain, seperti dengan hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya.

Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam Alquran Surah Al-An'âm (6): 38 dijelaskan bahwa hewan melata dan burung-burung seperti manusia yang menurut Al-Qurtubi tidak boleh dianiaya (Shihab, 1998: 270). Alquran dengan tegas melarang manusia merusak bumi yang sudah diciptakan oleh Allah dengan baik (sistemik) (QS. Al-A'râf (7): 56 dan 85). Dalam kondisi apa pun (pada masa perang atau damai), manusia dilarang menyakiti hewan dan merusak tumbuhan kecuali terpaksa. Semua sudah diciptakan dan diatur sesuai dengan hukum alamnya masing-masing dan disesuaikan dengan tujuan dan fungsi penciptaan (QS. Al-Hasyr (59): 5).

Pendekatan yang utilitarian dan homosentris terhadap alam bertujuan memanfaatkan alam demi kesejahteraan masyarakat. Gifford Pinchot, salah seorang penganjur etika perlindungan alam (*conservation ethics*) menyatakan bahwa sumber daya alam hendaknya digunakan dengan bijaksana guna menciptakan "kesejahteraan optimal bagi sebanyak mungkin orang dalam kurun waktu selama mungkin pula". Untuk menjamin tercapainya tujuan itu, ia menganjurkan agar pengelolaan lingkungan hidup serta sumber daya alam yang vital ditangani oleh negara. Pihak pemerintah harus mengambil keputusan berdasarkan prinsip bahwa masyarakat hendaknya mendapatkan manfaat yang besar dari usaha untuk memelihara sumber daya alam yang dapat diperbarui (Sugiharto dan Rahmat, 2000: 70).

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter tersebut merupakan tujuan akhir yang sangat didambakan oleh setiap lembaga pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, seperti sekolah dan kampus, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan civitas akademika dan para karyawannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan membangun kultur karakter mulia bagi masyarakatnya.

Untuk merealisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata

pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral, atau pendidikan etika. Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh tiga mata pelajaran pokok, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Ketiga mata pelajaran ini belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki karakter mulia seperti yang diharapkan sehingga sejak 2003 melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran memengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 6 ayat (4)). Pada Pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan. Hal yang sama juga dilakukan untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (Pasal 7 ayat (2)). Kebijakan ini juga terjadi untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi. Tiga mata kuliah (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia) yang termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) diarahkan untuk pembentukan karakter para mahasiswa sehingga melahirkan para sarjana yang berkarakter atau berakhlak mulia dan pada akhirnya akan menjadi para pemimpin bangsa yang juga berkarakter mulia.

Keluarnya Kurikulum 2013 lebih menegaskan lagi bahwa pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan karakter. Ini dapat dipahami mengingat dalam Kurikulum 2013 ini semua proses pendidikan atau pembelajaran suatu mata pelajaran yang ada dalam struktur Kurikulum 2013 tersebut, harus menyertakan dua kompetensi pokok, yaitu kompetensi spiritual (KI 1) dan kompetensi sosial (KI 2). Menurut Kurikulum 2013, guru harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran semua mata pelajaran lalu mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya.

Untuk menguatkan pemberlakuan Kurikulum 2013, pemerintah sudah mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang sekaligus menjadi dasar bagi para guru dan pengelola lembaga pendidikan. Di antara peraturan

perundang-undangan yang pokok terkait dengan kurikulum tersebut adalah Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2014 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Kurikulum 2013 Kelompok Peminatan Pendidikan Menengah yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Pelajaran, Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Permendikbud Nomor 60 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, dan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

C. PEMBINAAN KARAKTER MULIA BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah *pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah*.

Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Pembentukan kultur akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuhkembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia. Dari pemahaman ini, pembinaan karakter siswa berarti upaya untuk membiasakan karakter siswa melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Kata *kultur* berasal dari bahasa Inggris, *culture*, yang berarti kesopanan, kebudayaan, atau pemeliharaan (Echols & Shadily, 1995: 159). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kultur juga diartikan sama, yaitu kebudayaan (Tim Penyusun Kamus, 2008: 835). Kata *kultur* sekarang mulai banyak dipakai untuk menyebut budaya atau kebiasaan yang terjadi sehingga dikenal istilah kultur sekolah, kultur kantor, dan kultur masyarakat.

Menurut Alquran, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna oleh Allah ﷻ dibandingkan dengan makhluk lainnya (QS. At-Tin (95): 4). Akan tetapi, manusia dapat menjadi makhluk yang paling buruk jika tidak mau menerima keberadaan dan kekuasaan Allah ﷻ (QS. At-Tin (95): 5 dan QS. Al-A'raf (7): 179). Hal ini menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya tidak dapat terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan (*values*) itu sendiri karena merupakan keyakinan atau kepercayaan yang berdampak kepada perwujudan perilaku (*behavior*) dengan budi pekerti atau akhlak. Hal itu akan berdampak kepada manusia yang seharusnya mengakui kekuasaan Allah ﷻ, tetapi mengingkari-Nya. Di samping itu, terlepas dari karakternya sebagai manusia, dapat berdampak negatif, seperti kurang toleran; sombong; tidak jujur; serta perbuatan-perbuatan lain yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, negara, dan agama.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang, yaitu sekitar dua puluh tiga tahun. Pembentukan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi ﷺ masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun beliau melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah sehari-hari. Dengan akidah yang kuat dan syariah yang benar serta didukung dengan keteladanan Nabi, masyarakat yang berkarakter mulia berhasil dibangun beliau yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa berikutnya.

Di sisi lain, Posner menyatakan:

A value is a belief, a mission, or a philosophy that is meaningful. Values can range from the common place, such as the belief in hard work and punctuality,

to the more psychological, such as self reliance, concern for others, and harmony of purpose.

(Nilai adalah suatu keyakinan, misi, atau filosofi yang penuh makna. Nilai dapat bergerak dari tempat yang umum, seperti keyakinan terhadap kerja keras dan tepat waktu, hingga lebih dari itu adalah persoalan psikologis, seperti percaya diri, perhatian pada orang lain, dan bertujuan harmoni).

Hal itu menunjukkan bahwa nilai-nilai memiliki ruang lingkup dari yang sangat umum, seperti keyakinan; kerja keras; dan –lebih dari itu– sifat-sifat kejiwaan, seperti percaya diri, kepedulian terhadap yang lain, serta dengan maksud dan tujuan yang seimbang. Ini berarti *values* mengandung muatan misi dan ada sesuatu yang harus dilakukan karena merupakan kebenaran (*philosophy*) yang penuh dengan makna, arti, dan manfaat; yang kalau kemudian “dimiliki” dan menjadi budaya akan bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat. Sebaliknya, manusia yang terlepas dari *values* akan berakibat rugi bagi manusia itu sendiri dan dapat berdampak luas, yaitu merugikan manusia lain, lingkungan, dan masyarakat (Posner, 2008).

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, serta pengembangan keterampilan akademik dan sosial (Zuchdi, 2008: 46–50). Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan terus-menerus (Zuchdi, 2008: 55). Dengan memadukan berbagai metode dan strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah, karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.

D. NILAI-NILAI KARAKTER MULIA DAN INDIKATORNYA

Berdasarkan konsep karakter mulia yang telah dijelaskan, berikut ini akan diidentifikasi beberapa nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para siswa di sekolah. Di antara nilai-nilai karakter mulia yang dimaksud, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Taat kepada Allah ﷻ, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
2. Syukur, yaitu berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur kepada Allah atau berterima kasih kepada orang lain.
3. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apa pun, selain hanya berharap ridha Allah ﷻ.
4. Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah ﷻ.
5. Tawakal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah ﷻ dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya.
6. Qanaah, yaitu rela atau suka menerima apa saja yang diberikan kepadanya.
7. Percaya diri, yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.
8. Rasional, yaitu berpikir dengan penuh pertimbangan dan alasan yang logis.
9. Kritis, yaitu tidak mudah percaya, tetapi berusaha menemukan kesalahan atau kekurangan yang ada.
10. Kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta).
11. Inovatif, yaitu berusaha menemukan atau memperkenalkan sesuatu yang baru.
12. Mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
13. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya.
14. Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
15. Hidup sehat, yaitu berusaha untuk dapat hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.
16. Berhati-hati, yaitu melakukan segala perbuatan dengan teliti, cermat, serta penuh pertimbangan dan perhitungan.

17. Relia berkorban, yaitu mau melakukan atau memberikan sesuatu sebagai pernyataan kebaktian dan kesetiaan kepada Allah ﷻ atau kepada manusia.
18. Pemberani, yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia.
19. Dapat dipercaya, yaitu melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan.
20. Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani.
21. Menepati janji, yaitu selalu melaksanakan apa yang telah menjadi janjinya.
22. Adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.
23. Rendah hati, yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan.
24. Malu berbuat salah, yaitu merasa malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan salah dan tercela.
25. Pemaaf, yaitu suka memberi maaf kepada orang lain.
26. Berhati lembut, yaitu memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.
27. Setia, yaitu berpegang teguh pada janji dan pendiriannya.
28. Bekerja keras, yaitu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal.
29. Tekun, yaitu rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu perbuatan.
30. Ulet, yaitu berusaha terus dengan giat dan tidak putus asa.
31. Gigih, yaitu teguh pada pendirian atau pikiran.
32. Teliti, yaitu melakukan sesuatu dengan cermat dan saksama.
33. Berpikir positif, yaitu melihat sisi baik dari setiap hal yang diperhatikannya.
34. Disiplin, yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
35. Antisipatif, yaitu mampu mengantisipasi atau menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.
36. Visioner, yaitu berwawasan jauh ke depan.
37. Bersahaja, yaitu bersikap sederhana dan tidak berlebihan.

38. Bersemangat, yaitu memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perbuatan yang baik.
39. Dinamis, yaitu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
40. Hemat, yaitu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien.
41. Menghargai waktu, yaitu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakannya.
42. Produktif, yaitu berusaha untuk menghasilkan karya-karya yang baik.
43. Ramah, yaitu suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.
44. Sportif, yaitu bersifat kesatria dan jujur.
45. Tabah, yaitu tetap dan kuat hati dalam menghadapi kesulitan dan yang semisalnya.
46. Terbuka, yaitu tidak menutup-nutupi apa yang semestinya disampaikan kepada orang lain.
47. Tertib, yaitu teratur menurut aturan yang ada.
48. Taat peraturan, yaitu menaati peraturan yang berlaku.
49. Toleran, yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.
50. Peduli, yaitu selalu acuh dan menghiraukan orang lain.
51. Kebersamaan, yaitu mementingkan kerja sama dan tidak mementingkan diri sendiri.
52. Santun, yaitu halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya.
53. Berbakti kepada kedua orangtua, yaitu selalu menghormati dan patuh kepada kedua orangtua serta tidak durhaka kepada mereka.
54. Menghormati orang lain, yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.
55. Menyayangi orang lain, yaitu selalu menyayangi orang lain dengan cara yang selayaknya.
56. Pemurah, yaitu suka memberi orang lain dan tidak pelit.
57. Mengajak berbuat baik, yaitu mengajak orang lain untuk berbuat baik.

58. Berbaik sangka, yaitu melihat orang lain dari sisi positif.
59. Empati, yaitu mampu menghadapi perasaan dan pikiran orang lain.
60. Berwawasan kebangsaan, yaitu memiliki kebanggaan sebagai anggota atau warga suatu bangsa.
61. Peduli lingkungan sekitar, yaitu selalu memelihara dan menjaga lingkungan sekitar dan tidak merusaknya.
62. Menyayangi hewan, yaitu tidak menganiaya hewan.
63. Menyayangi tumbuhan, yaitu tidak menganiaya tumbuhan.

Nilai-nilai karakter mulia di atas merupakan nilai-nilai universal yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap manusia, khususnya para peserta didik, yang tercermin dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tentu saja masih banyak nilai karakter mulia lainnya yang bisa ditambahkan. Pemahaman yang singkat tentang nilai-nilai karakter di atas diharapkan dapat memotivasi peserta didik khususnya dan seluruh warga sekolah umumnya untuk bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Agar nilai-nilai karakter mulia tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah, perlu dijabarkan dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan mereka dan sekaligus menjadi indikator setiap nilai dari semua nilai karakter mulia tersebut. Berikut ini akan dijabarkan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai indikator.

1. Taat kepada Allah ﷻ: (1) melaksanakan perintah Allah ﷻ secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain, (2) meninggalkan semua larangan Allah ﷻ, seperti berbuat syirik, membunuh, mencuri, berzina, minum minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
2. Syukur: (1) selalu berterima kasih kepada Allah ﷻ dengan memujinya, (2) selalu berterima kasih kepada siapa pun yang telah memberi atau menolongnya, (3) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.

3. Ikhlas: (1) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (2) menolong siapa pun yang layak ditolong, (3) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (4) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah ﷻ.
4. Sabar: (1) melaksanakan perintah Allah ﷻ dengan penuh ketundukan, (2) menerima semua takdir Allah ﷻ dengan tabah, (3) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (4) selalu menghindari sikap marah kepada siapa pun.
5. Tawakal: (1) menyerahkan semua urusan kepada Allah ﷻ, (2) selalu berharap agar Allah ﷻ memberikan keputusan yang terbaik, (3) siap menerima apa pun yang akan diputuskan Allah ﷻ.
6. Qanaah: (1) menerima semua ketentuan Allah ﷻ dengan rela dan apa adanya, (2) merasa cukup dengan apa yang dimiliki, (3) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
7. Percaya diri: (1) berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, (2) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, (3) tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
8. Rasional: (1) melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, (2) selalu berpikir argumentatif, (3) tidak asal berbicara, (4) tidak berpikir yang aneh-aneh.
9. Kritis: (1) tidak mudah percaya orang lain, (2) tidak mudah menerima pendapat orang lain, (3) menganalisis permasalahan yang dihadapi.
10. Kreatif: (1) terampil mengerjakan sesuatu, (2) menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, (3) tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
11. Inovatif: (1) menemukan penemuan baru dalam hal tertentu, (2) tidak puas hanya meniru orang lain.
12. Mandiri: (1) bekerja keras dalam belajar, (2) melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, (3) tidak mau bergantung kepada orang lain.
13. Bertanggung jawab: (1) menyelesaikan semua kewajiban, (2) tidak suka menyalahkan orang lain, (3) tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, (4) berani mengambil risiko.

14. Cinta ilmu: (1) suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, (2) suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu, (3) suka melakukan penelitian.
15. Hidup sehat: (1) mengonsumsi makanan dan minuman sehat, (2) berolahraga secara rutin, (3) suka pada kebersihan, (4) menjauhi makanan dan minuman yang merusak kesehatan, (5) tidak merokok.
16. Berhati-hati: (1) selalu waspada dalam melakukan sesuatu, (2) mengendarai motor dengan pelan dan tidak mengebut, (3) berjalan pada jalur yang disediakan.
17. Rela berkorban: (1) berani mengeluarkan tenaga dan harta demi orang lain, (2) membantu orang lain yang membutuhkan, (3) memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain.
18. Pemberani: (1) berani berbuat baik dan benar, (2) berani menghadapi musuh, (3) berani mengajak orang lain kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan.
19. Dapat dipercaya: (1) melaksanakan kewajibannya dengan baik, (2) tidak menyalahkannya kewajibannya, (3) tidak lari dari tanggung jawab.
20. Jujur: (1) berkata dan berbuat apa adanya, (2) mengatakan yang benar itu benar, (3) mengatakan yang salah itu salah.
21. Menepati janji: (1) selalu memenuhi janjinya, (2) melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, (3) tidak berkhianat.
22. Adil: (1) bersikap sama kepada semua teman, (2) membagi sesuatu secara sama dan seimbang, (3) tidak pilih kasih, (4) tidak berbuat aniaya.
23. Rendah hati: (1) berpenampilan sederhana, (2) selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa, (3) tidak menganggap remeh orang lain.
24. Malu berbuat salah: (1) tidak mau melakukan perbuatan tercela, (2) tidak mau membolos, (3) tidak mau curang, (4) tidak mau menyontek.
25. Pemaaf: (1) suka memaafkan kesalahan orang lain, (2) bukan pendendam.
26. Berhati lembut: (1) sayang kepada orang lain, (2) tidak mau menyakiti orang lain, (3) berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.

27. Setia: (1) mau merasakan perasaan orang lain, (2) memenuhi janjinya, (3) mau berkorban demi cinta dan kepercayaan.
28. Bekerja keras: (1) semangat dalam bekerja, (2) semangat dalam belajar, dan (3) tidak bermalas-malasan.
29. Tekun: (1) rajin sekolah, (2) rajin bekerja, (3) rajin belajar.
30. Ulet: (1) bekerja keras dan tidak malas dan bosan, (2) tidak mau menyerah.
31. Gigih: (1) terus berusaha tanpa putus asa, (2) bertahan pada pendapatnya yang dirasa benar.
32. Teliti: (1) cermat dalam mengerjakan sesuatu, (2) tidak sembrono, (3) mengerjakan sesuatu secara tepat dan tidak terburu-buru.
33. Berpikir positif: (1) tidak suka menyalahkan orang lain, (2) pandai mengambil hikmah, (3) melihat sesuatu didasari kebaikan.
34. Disiplin: (1) selalu datang tepat waktu, (2) jika berhalangan hadir memberi tahu, (3) taat pada aturan sekolah, (4) taat pada aturan lalu lintas.
35. Antisipatif: (1) bisa menyelesaikan masalah, (2) selalu belajar setiap ada kesempatan terutama menghadapi ujian, (3) sedia payung sebelum hujan.
36. Visioner: (1) menatap masa depan dengan optimis, (2) selalu berpikiran jauh ke depan, (3) tidak terbelenggu masa lalu.
37. Bersahaja: (1) berpakaian sederhana, (2) berpenampilan apa adanya, (3) tidak silau dengan kemewahan duniawi.
38. Bersemangat: (1) mengerjakan tugas dengan senang, (2) mengisi hidup dengan banyak bekerja, (3) selalu ingin menang.
39. Dinamis: (1) tidak puas dengan yang ada, (2) berusaha melakukan perubahan, (3) selalu mencari tahu informasi-informasi baru.
40. Hemat: (1) berbuat yang secukupnya, (2) tidak berlebihan dalam memanfaatkan sesuatu, (3) tidak berbuat foya-foya (mubazir).
41. Menghargai waktu: (1) memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, (2) tidak pernah menganggur, (3) selalu beraktivitas.
42. Produktif: (1) selalu bekerja dan menghasilkan sesuatu, (2) tidak mau berhenti bekerja, (3) memanfaatkan waktu dengan berbuat sesuatu yang menghasilkan.

43. Ramah: (1) suka tersenyum kepada orang lain, (2) pandai menyenangkan orang lain, (3) tidak mau menyakiti orang lain.
44. Sportif: (1) mengakui kealahannya, (2) mengakui kesalahan dan kekurangannya, (3) tidak curang dalam bermain.
45. Tabah: (1) menghadapi musibah dengan sabar, (2) tidak pernah putus asa, (3) berusaha untuk terhindar dari kesulitan yang dihadapi.
46. Terbuka: (1) berbagi rasa dengan orang lain, (2) berbagi pengalaman dengan orang lain, (3) tidak menutup-nutupi kekurangannya.
47. Tertib: (1) antri dengan teratur, (2) Melakukan sesuatu secara teratur, (3) Menyerjakan sesuatu sesuai dengan urutan atau tahapannya.
48. Taat peraturan: (1) menaati peraturan yang berlaku, (2) tidak melanggar peraturan, (3) melakukan sesuatu sesuai aturan.
49. Toleran: (1) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (2) menghormati orang lain yang berbeda dengannya, (3) mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
50. Peduli: (1) penuh perhatian pada orang lain, (2) menolong orang yang celaka, (3) memberi makan orang yang kelaparan.
51. Kebersamaan: (1) senang bekerja sama, (2) suka belajar bersama, (3) suka berdiskusi tentang berbagai masalah.
52. Santun: (1) berkata-kata dengan halus, (2) berperilaku dengan sopan, (3) berpakaian dengan sopan.
53. Berbakti kepada kedua orangtua: (1) menghormati kedua orangtua, (2) suka membantu kedua orangtua, (3) patuh kepada kedua orangtua, (4) tidak menyakiti kedua orangtua.
54. Menghormati orang lain: (1) mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, (2) tidak menghina orang lain, (3) mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain dan menjawabnya ketika diberi salam.
55. Menyayangi orang lain: (1) suka menolong atau membantu orang yang kekurangan, (2) tidak membiarkan orang lain menderita, (3) selalu berdoa demi kebaikan orang lain.

56. Pemurah: (1) suka memberi orang lain dengan sebagian hartanya, (2) tidak pelit, (3) suka bersedekah untuk kepentingan umum.
57. Mengajak berbuat baik: (1) mengajak orang lain untuk beribadah, (2) mengajak orang lain bekerja keras, (3) mengajak temannya untuk belajar dengan giat.
58. Berbaik sangka: (1) memandang orang lain dari sisi kebajikannya, (2) tidak berprasangka buruk kepada orang lain, (3) pandai mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapi.
59. Empati: (1) suka menolong orang lain, (2) tidak membiarkan orang lain menderita, (3) suka memberi bantuan orang lain yang membutuhkan.
60. Berwawasan kebangsaan: (1) mencintai bangsa dan negaranya, (2) menjunjung tinggi nama baik negaranya, (3) berpikir dan bekerja untuk negaranya.
61. Peduli lingkungan sekitar: (1) memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, (2) tidak merusak lingkungan, (3) memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.
62. Menyayangi hewan: (1) suka memberi makan hewan, (2) tidak membiarkan hewan mati kelaparan, (3) tidak membunuh hewan secara berlebihan.
63. Menyayangi tanaman: (1) suka menanam tanaman dan merawatnya, (2) tidak merusak tanaman, (3) tidak menyalakan tanaman.

Itulah beberapa indikator yang dapat dijabarkan dari nilai-nilai karakter mulia yang berjumlah 63 nilai. Indikator-indikator itu hanyalah yang dapat teridentifikasi secara umum. Masih banyak indikator lain yang dapat dijabarkan, tergantung pada situasi dan kondisi tertentu.

E. PRINSIP-PRINSIP PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

Pembinaan karakter mulia di sekolah sangat terkait dengan pengembangan kultur sekolah. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penting berikut ini.

1. Sekolah atau lembaga pendidikan seharusnya dapat membentuk para siswa menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik dan nonakademik. Adapun nilai-nilai nonakademik menyangkut sikap dan perilaku (akhlak mulia) sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran, tetapi juga cerdas emosi dan spiritual.
2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah. Visi dan misi ini menjadi acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan program-programnya.
3. Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah seperti di atas; sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para peserta didiknya.
4. Membiasakan untuk saling bekerja sama, saling tegur, sapa, salam, dan senyum; baik pimpinan sekolah, guru, karyawan, maupun para peserta didik.
5. Mengajak peserta didik untuk mencintai Alquran. Setiap hari Jumat siswa sebaiknya masuk lebih awal untuk melaksanakan tadarus Alquran bersama selama lima belas menit. Setelah pelajaran selesai, siswa diajak mengikuti shalat Jumat berjamaah di sekolah atau di mesjid terdekat sekolah bersama-sama warga sekolah yang lain.
6. Sekolah secara khusus menentukkan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pembangunan kultur akhlak mulia, terutama bagi para siswanya, seperti wajib melaksanakan shalat wajib lima waktu (khusus di sekolah shalat zuhur berjamaah), shalat Jumat, shalat dhuha, serta peringatan hari besar agama dengan pola dan variasi yang berbeda.
7. Guru Agama berperan dalam pembangunan karakter siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama. Salah satu caranya adalah dengan menambah pengetahuan agama, terutama dalam kegiatan ekstra bersama guru-guru lain, seperti membentuk kelompok pengkajian Alquran dan membentuk kelompok kesenian yang bernuansa agamis (seperti shalawat dan marawis).

8. Pengembangan karakter mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah, orangtua, dan masyarakat.
9. Eksistensi pimpinan sekolah yang memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah sangat diperlukan demi kelancaran program-program yang telah dirancang sekolah.
10. Untuk pengembangan kultur dan karakter mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya kultur tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal.
11. Nilai-nilai humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati, dan saling menghargai perlu dibangun tatkala siswa berada di sekolah dan di lingkungannya.
12. Pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah juga memerlukan peraturan atau tata tertib sekolah yang tegas dan terperinci yang mendukung kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia tersebut.
13. Untuk mendukung kelancaran pengembangan karakter mulia siswa, sekolah (terutama guru) sebaiknya menyiapkan seluruh perangkat lunak pembelajaran di kelas, seperti kurikulum, silabus, RPP (terutama materi dan strategi pembelajaran), dan sistem penilaiannya.
14. Agar pembinaan karakter mulia para siswa lebih efektif, diperlukan keteladanan (model) dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan di sekolah agar para siswa benar-benar termotivasi dan tidak salah dalam penerapan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.
15. Demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah, diperlukan dukungan nyata dari komite sekolah, baik secara moral maupun finansial.
16. Orangtua siswa dan masyarakat berpengaruh besar dalam pembinaan karakter siswa, terutama di luar sekolah. Oleh karena itu, demi kelancaran pembinaan karakter siswa ini, orangtua siswa dan masyarakat sebaiknya ikut mendukung pengembangan kultur akhlak mulia ini.

17. Tiga pusat pendidikan, yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat) seharusnya seiring dan sejalan (sinergis) demi kelancaran pembinaan karakter siswa sehingga kemungkinan pengaruh buruk dari media (TV, film, HP, video, dan internet) dapat dihindari atau diminimalisasi.
18. Pembinaan karakter siswa di sekolah juga dapat didukung dengan membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orangtua siswa, dan masyarakat yang diupayakan oleh sekolah dengan selalu mengajak masyarakat sekitar sekolah untuk peduli dengan sekolah dan program-programnya.
19. *Reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) bisa juga diterapkan untuk memotivasi siswa dan seluruh warga sekolah dalam mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah.
20. Untuk membangun kultur akhlak mulia di sekolah dibutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang pembinaan kultur dan karakter di sekolah secara bertahap dan berkesinambungan.
21. Membangun karakter siswa secara utuh harus memerhatikan dua dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi vertikal dalam rangka berkarakter mulia terhadap Allah ﷻ dan dimensi horizontal dalam rangka berhubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pembinaan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi sangat penting, di samping melalui pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal.
22. Membangun karakter mulia siswa tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia; tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara terintegrasi.
23. Pembinaan karakter siswa di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, guru PKn, guru bahasa, atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan); tetapi juga menjadi tanggung jawab semua guru dan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, semua guru harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab bersama ini demi kesuksesan pembinaan karakter mulia siswa ini.

24. Terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia ini.
25. Sekolah sebaiknya memiliki buku panduan pengembangan kultur akhlak mulia yang komprehensif agar menjadi pedoman yang baku dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah. Buku ini dapat dijadikan sebagai pedoman yang bisa dibaca dan dipahami oleh semua komponen sekolah yang akhirnya dapat dipraktikkan dengan mudah di sekolah.
26. Sebagai kelengkapan perangkat untuk kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia, perlu juga dilakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program pembangunan kultur akhlak mulia yang dilakukan di sekolah agar dapat diambil sikap yang tepat.

Prinsip-prinsip di atas dapat digunakan untuk pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah secara umum, baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Jika prinsip-prinsip ini dikhususkan untuk sekolah-sekolah tertentu, perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian agar diperoleh hasil yang optimal.

Di bawah ini akan diberikan contoh tata tertib dan program-program yang disusun sekolah dalam rangka pengembangan kultur karakter mulia berdasarkan prinsip-prinsip di atas. Program-program yang dikembangkan oleh sekolah dalam pembinaan karakter siswa di sekolah adalah berupa pembiasaan-pembiasaan, baik yang bercorak keagamaan maupun yang bercorak umum.

1. Program-program pembiasaan yang bercorak keagamaan adalah sebagai berikut.
 - a. Selalu membuka pembelajaran di kelas dengan salam yang disusul dengan doa bersama. Begitu juga ketika menutup pembelajaran.
 - b. Membaca ayat-ayat Alquran sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - c. Setiap hari melaksanakan shalat zuhur berjamaah mulai dari persiapan sampai selesai (11.45–12.30).
 - d. Melaksanakan shalat dhuha setiap hari dengan jadwal setiap kelas bergantian atau ketika sedang beristirahat.

- e. Membaca ayat-ayat Alquran juz 'amma (surah-surah pendek) sebelum shalat zuhur berjamaah atau *one day one ayat*. Pelaksanaannya sebelum shalat zuhur berjamaah dengan dipantau oleh salah satu petugas.
 - f. Membaca shalawat Nabi, istighfar, Asmaul Husna, atau kultum tentang agama dilakukan dari pukul 06.30–07.30.
 - g. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.
 - h. Melakukan kolaborasi antara kegiatan yang bersifat spiritual dan seni budaya, seperti mendirikan kelompok seni budaya yang melantunkan lagu-lagu rohani serta mengaransemen Gamelan atau Angklung Shalawat dan Angklung Asmaul Husna.
 - i. Memotivasi siswa agar selalu melaksanakan kewajiban agama di rumah (di luar sekolah), baik yang terkait dengan ibadah *mahdhah* (khusus) maupun ibadah *ghairu mahdhah* (umum). Agar program ini berjalan lancar, guru Agama (sekolah) dapat membangun komunikasi dengan orangtua siswa untuk melakukan pemantauan atau membekali siswa dengan buku catatan harian kegiatan keagamaan di luar sekolah.
 - j. Memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang kreatif di sekolah; baik dalam bentuk pembiasaan perilaku keagamaan maupun hasil-hasil ide, karya, dan seni yang mendukung semangat beragama di kalangan siswa.
 - k. Melakukan *mabit* (menginap di suatu tempat) untuk menambah kegiatan-kegiatan keagamaan siswa di luar kelas, terutama pada hari-hari libur.
2. Program-program pembiasaan yang bercorak umum.

Program-program umum dilaksanakan SMP melalui pelaksanaan janji siswa dan tata tertib yang diterapkan di sekolah. Program-program ini dilaksanakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan merupakan cara sekolah dalam mendukung terwujudnya pribadi yang religius, agamis, dan berkarakter mulia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam janji siswa dan tata tertib sekolah itu meliputi nilai-nilai: cinta tanah air (patriotisme), menjaga kehormatan diri, menjaga kehormatan orangtua, menjaga kehormatan guru, menjaga kehormatan sekolah, tanggung jawab, kedisiplinan, ketakwaan, kejujuran, amanah, toleransi, kerukunan, kepedulian, kemandirian, kesopanan, kesantunan, keindahan, kerapian, kebersihan, kepedulian terhadap lingkungan, keaktifan, dinamis, dan kerajinan.

Nilai-nilai di atas harus diinternalisasikan kepada seluruh peserta didik sehingga tidak hanya sekadar dibacakan dan dihafal, tetapi harus benar-benar terealisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Para guru dan pimpinan sekolah harus bertanggung jawab untuk memotivasi, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan nilai-nilai karakter tersebut oleh para peserta didik.

F. METODE PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

Para ahli berpendapat tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter siswa di sekolah. Dari sekian banyak pendapat itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metode langsung dan tidak langsung.

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

2. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

3. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri.

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Alquran, dan pramuka.

4. Melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*).

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orangtua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

5. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian.

Para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

6. Metode *reward* dan *punishment*.

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

Jika metode-metode di atas dapat diterapkan secara bersamaan di sekolah dan didukung oleh pihak-pihak yang terkait, akan memberikan hasil yang optimal dalam pembinaan karakter siswa. Tentu saja masih banyak metode lain yang dapat melengkapi metode-metode di atas, seperti metode simulasi, metode refleksi, dan metode *field trip* (kunjungan lapangan). Semua metode ini memiliki

kelebihan dan kekurangan jika hanya diterapkan sendiri-sendiri. Namun, jika bisa diterapkan secara bersamaan, akan dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain.

G. EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Evaluasi merupakan proses penting yang harus dilakukan dalam setiap program, termasuk dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Evaluasi ini terkait dengan keberhasilan program pengembangan kultur akhlak mulia bagi siswa atau bisa juga terkait dengan keseluruhan program pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah.

Terkait dengan keberhasilan siswa dalam membudayakan nilai-nilai akhlak mulia, tentu bisa dilakukan evaluasi dalam bentuk penilaian oleh guru. Guru bisa melakukan penilaian melalui observasi atau pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah atau di luar sekolah. Guru bisa menggunakan bantuan lembar observasi dalam bentuk *check list* atau catatan-catatan peristiwa khusus (*anecdotal record*) mengenai sikap dan perilaku siswa. Guru bisa melakukan penilaian dengan cara-cara lain yang akhirnya bisa menilai apakah sikap dan perilaku siswa sudah mencerminkan akhlak mulia atau belum. Secara khusus, pembinaan karakter siswa berbasis Pendidikan Agama menuntut para guru Agama melakukan penilaian secara komprehensif yang tidak hanya memerhatikan pencapaian (kompetensi) kognitif siswa, tetapi para guru Agama harus memerhatikan sekaligus memberikan penilaian terkait dengan pencapaian afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) siswa terutama dalam pengamalan ajaran-ajaran agama, baik di dalam maupun di luar sekolah. Penilaian afektif bisa dilakukan oleh guru dengan bantuan alat lembar observasi atau lembar penilaian diri dan penilaian antarteman. Sementara itu, penilaian psikomotorik bisa dilakukan guru dengan melakukan observasi yang dibantu lembar observasi, penilaian kinerja, penilaian produk, atau penilaian portofolio yang dirancang dan dilaksanakan secara benar.

Adapun evaluasi program dapat dilakukan oleh guru bersama-sama dengan pihak-pihak terkait untuk memberikan umpan balik apakah program yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Untuk melakukan evaluasi program ini,

guru dapat melakukan penilaian diri (*self assesment*) dengan membuat catatan-catatan mengenai kualitas proses pelaksanaan pengembangan kultur akhlak mulia. Para siswa atau pihak-pihak lain yang terkait juga bisa diminta untuk memberikan umpan balik atau *sarafi* dan kritik atas pelaksanaan program tersebut. Dengan cara-cara inilah guru dapat memperoleh informasi yang lebih objektif tentang program yang dilakukan.

H. PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter. Berikut ini inovasi-inovasi tersebut.

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
3. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Mulyasa, 2011: 59). Di samping model

ini ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yaitu menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta strategi pembelajaran dan penilaian. Model ini tidaklah mudah dan akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran. Oleh karena itu, model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibanding dengan model *subject matter*.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian

terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Rumusan tujuan pembelajaran direvisi atau diadaptasi. Revisi atau adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau beberapa tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter); dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.
- b. Pendekatan atau metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan atau metode yang dipilih, selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
- c. Langkah-langkah pembelajaran direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah atau tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.
- d. Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui

- perkembangan karakter adalah observasi, penilaian kinerja, penilaian antarteman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif seperti penjelasan berikut.
- 1) **BT: Belum Terlihat**, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator.
 - 2) **MT: Mulai Terlihat**, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten.
 - 3) **MB: Mulai Berkembang**, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
 - 4) **MK: Mulai Konsisten** atau membudaya, apabila peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten (Dit. PSMP Kemdiknas, 2010).
- e. Bahan ajar disiapkan. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, tetapi materinya belum mengintegrasikan pendidikan karakter secara memadai. Apabila guru sekadar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam buku-buku tersebut, pendidikan karakter belum berjalan secara memadai. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana yang telah disebutkan, prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* disarankan untuk diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus menjadi model dalam pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yaitu Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter.

Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya Skala Likert).

I. CATATAN AKHIR

Paparan di atas merupakan uraian tentang proses pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah pada umumnya dan pembinaan karakter siswa pada khususnya yang dapat dituangkan dalam buku panduan yang sederhana ini. Untuk terbinanya karakter mulia di kalangan siswa dibutuhkan kerja keras dari para pengelola sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan para guru, untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan karakter di sekolah dengan baik. Dukungan semua pihak menjadi sangat penting dalam mewujudkan program mulia yang pada akhirnya dapat mendukung terwujudnya bangsa dan negara yang bermartabat.

Pola pembinaan karakter seperti di atas hanyalah salah satu ikhtiar dalam ikut memberi sumbang saran dalam pembinaan karakter siswa khususnya dan pembangunan kultur akhlak mulia di sekolah umumnya. Tentu saja, pola seperti itu masih jauh dari sempurna yang masih banyak kekurangan di sana sini.

Jika pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian dari reformasi pendidikan, reformasi pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai pohon yang memiliki empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang, dan daun. Akar reformasi adalah landasan filosofis (pijakan) pelaksanaan pendidikan karakter harus jelas dan dipahami oleh masyarakat penyelenggara dan pelaku pendidikan. Batang reformasi berupa mandat dari pemerintah selaku penanggung jawab penyelenggara pendidikan nasional. Dalam hal ini standar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter harus jelas, transparan, dan akuntabel. Cabang reformasi berupa manajemen pengelolaan pendidikan karakter, pemberdayaan guru, dan pengelola pendidikan harus ditingkatkan. Sementara itu, daun reformasi adalah adanya keterlibatan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang didukung

pula dengan budaya dan kebiasaan hidup masyarakat yang kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Keempat pilar reformasi pendidikan karakter di atas saling terkait dan jika salah satunya tidak maksimal akan dapat mengganggu pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan institusi pendidikan lainnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus dipersiapkan dengan baik dan melibatkan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaannya serta harus dilakukan evaluasi yang berkesinambungan. Pengembangan karakter di sekolah menjadi sangat penting mengingat di sinilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan. Pada masa ini pula peserta didik mulai sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya.



BAB 6

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI MASYARAKAT

A. PENDAHULUAN

Di bab sebelumnya sudah dibicarakan dengan terperinci bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam keluarga dan di sekolah. Kedua pilar pembinaan karakter yang juga merupakan dua dari tiga pusat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Satu pilar lagi yang juga berperan penting dalam pendidikan adalah masyarakat.

Pendidikan karakter tidak saja menjadi tanggung jawab sekolah dan keluarga, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Pendidikan karakter yang dibina oleh sekolah dan keluarga dengan baik jika tidak ditopang oleh lingkungan masyarakat yang kondusif akan sulit tercapai dengan baik. Masyarakat juga harus mendukung semua program dan proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dan keluarga.

Ada hubungan yang sangat sinergis antara pendidikan karakter dan lingkungan masyarakat berkarakter. Pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik pula. Sebaliknya, pendidikan karakter yang tidak baik akan menghasilkan masyarakat yang tidak baik pula. Masyarakat yang berkarakter juga sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang ada di sekolah dan keluarga. Sebaliknya, masyarakat yang tidak berkarakter akan sangat menyulitkan sekolah dan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus didesain untuk dapat membekali peserta didik agar siap terjun di masyarakat dengan nilai-nilai

karakter yang positif tanpa terganggu oleh kondisi masyarakat yang beragam nilai-nilai karakternya. Sangat diharapkan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dan keluarga, di samping membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mangap, juga dapat mewarnai karakter masyarakatnya. Doni Koesoema menawarkan berbagai kegiatan nonakademis yang perlu dibekalkan kepada peserta didik di sekolah, seperti program kegiatan emosi (*Emotional Quotient*), pembentukan akhlak, pelatihan kepemimpinan (*Leadership*), kecerdasan rohani (*Spiritual Quotient*), kecerdasan ekologis, kreativitas dalam seni, sastra, teater, dan olahraga (Koesoema, 2012: 24).

Pendidikan karakter dapat berfungsi ganda. Satu sisi pendidikan karakter dapat menyiapkan dan memperbaiki sikap dan perilaku individu peserta didik sehingga siap untuk hidup dan menjalani kehidupannya di mana pun dan kapan pun. Pada sisi lain, pendidikan karakter yang berhasil juga dapat meningkatkan perbaikan dalam tatanan masyarakat, yaitu memberikan kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan. Ditegaskan oleh Doni Koesoema bahwa pendidikan karakter memberikan tawaran janji sosial ke depan bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang lebih manusiawi, adil, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendidikan karakter sekarang ini menjadi keprihatinan bagi hampir semua kalangan, mulai dari para orangtua, pendidik, pengawas, pemerintah, politisi, pengamat sosial, ahli pendidikan, peneliti, hingga para pemimpin agama (Koesoema, 2012: 24).

B. MASYARAKAT SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Masyarakat

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, masyarakat diartikan dengan sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Masyarakat juga diartikan dengan segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu (Tim Penyusun Kamus, 2008: 994). Dengan dua makna ini berarti masyarakat merupakan sekumpulan orang yang melakukan suatu aktivitas bersama yang diikat oleh aturan-aturan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Ungkapan *sekumpulan orang yang melakukan aktivitas bersama* mengindikasikan bahwa masyarakat bisa

bermacam-macam bentuknya, seperti masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat politik, atau masyarakat pendidikan. Semua bentuk masyarakat ini memiliki pengaruh dan peran yang besar dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tidak bisa terlepas dari komunitas masyarakat yang menjadi lingkungan para peserta didiknya. Adapun yang secara langsung berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter di sekolah adalah lingkungan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama sebelum para peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah. Keluarga juga merupakan tonggak pendidikan karakter yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter yang dibina oleh sekolah. Sejarah telah membuktikan bahwa para ilmuwan terdahulu lahir bukan dari lembaga pendidikan di sekolah saja, melainkan banyak juga yang lahir dari lembaga pendidikan yang memang dipersiapkan dengan baik di lingkungan keluarga mereka.

Selain komunitas keluarga, komunitas masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter para peserta didik di sekolah. Di antara bentuk-bentuk masyarakat yang dikenal sekarang adalah masyarakat yang memiliki karakteristik terbatas, seperti asosiasi atau perkumpulan berdasarkan persamaan minat dan juga masyarakat yang memiliki karakteristik tidak terbatas, seperti berbagai macam perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi politik, lembaga sosial, lembaga bisnis, dan media massa. Menurut Doni Koesoema, komunitas masyarakat seperti inilah yang pada akhirnya akan menerima keuntungan akan kehadiran para peserta didik yang telah dididik secara kompeten, profesional, dan baik. Oleh karena itu, sekolah sangat perlu melakukan kerja sama dengan berbagai komunitas masyarakat selagi para peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah (Koesoema, 2012: 152).

2. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Kerja sama dengan komunitas masyarakat dengan berbagai bentuknya sangatlah diperlukan demi keberhasilan program pendidikan karakter yang dilaksanakan sekolah. Kerja sama dengan masyarakat ini dijalin agar sekolah

tidak terkesan berjalan sendirian dalam melakukan program pendidikan karakter ini. Keberadaan masyarakat sebagai pendukung penting pendidikan karakter juga disebabkan oleh keinginan dan harapan mereka akan lahirnya anggota-anggota masyarakat baru yang telah selesai melakukan proses pendidikan yang penuh dengan gemblengan pendidikan karakter secara terencana, yaitu melalui lembaga pendidikan di sekolah. Kesediaan untuk bekerja sama dan mendengarkan aspirasi masyarakat juga merupakan salah satu cara agar lembaga pendidikan tetap relevan dan bermakna di dalam masyarakat (Koesoema, 2012: 152).

Negara, dalam hal ini pemerintah, juga memegang peranan yang sangat penting demi keberhasilan pendidikan karakter. Negara bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan pendidikan bagi rakyatnya. Di negara mana pun pemerintah selalu hadir dan siap melaksanakan sekaligus mengembangkan pendidikan bagi seluruh rakyatnya. Negara sangat berkepentingan untuk melakukan hal ini karena negara sangat membutuhkan kader-kader warganya yang berkompeten demi kelangsungan negara. Di sinilah pendidikan menjadi kunci untuk mempersiapkan kader-kader yang dibutuhkan oleh negara.

Dengan demikian, negara harus bertanggung jawab secara moral untuk melakukan pendidikan karakter secara benar. Sebagai negara besar yang sadar akan arti pentingnya pendidikan, Indonesia telah berusaha untuk melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, Indonesia memiliki kementerian khusus yang membidangi pendidikan ini, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Melalui lembaga inilah pemerintah berusaha merencanakan dan melaksanakan pendidikan nasional Indonesia dengan sebaik-baiknya. Berbagai kebijakan, regulasi, dan aturan sudah dibuat oleh pemerintah demi kelancaran pendidikan di Indonesia. Tidak hanya itu, secara khusus pemerintah Indonesia melalui Presiden Susilo Bambang Yudoyono telah mencanangkan pendidikan karakter bangsa sejak tahun 2010 yang lalu. Peraturan Perundangan sudah digulirkan demi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di sekolah. Ini merupakan wujud nyata adanya kesadaran dan kepedulian pemerintah akan arti pentingnya pendidikan karakter.

Rumusan pasal-pasal dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan juga pasal-pasal dalam Peraturan Pemerintah

No. 19 Tahun 2005 yang kemudian diamandemen dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, mengindikasikan begitu besarnya perhatian pemerintah Indonesia akan pendidikan karakter. Lahirnya kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013, menjadi bukti nyata besarnya perhatian pemerintah terhadap pentingnya pendidikan karakter. Namun, keberhasilan pendidikan karakter tidak semata-mata bergantung kepada lengkapnya regulasi yang ada, tetapi juga adanya komitmen dan kekuatan untuk menjalankan amanah yang ada dalam seluruh aturan perundangan yang ada. Pembangunan karakter bangsa juga sangat bergantung pada perilaku para penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan bernegara demi terwujudnya kesejahteraan, keadilan, dan ketenteraman masyarakat. Oleh karena itu, para penegak hukum haruslah orang-orang yang memiliki karakter yang baik dan mulia. Di samping itu, para elite politik, birokrat, dan teknokrat yang menjalankan amanah undang-undang juga merupakan orang-orang pilihan yang benar-benar berkarakter mulia sehingga dapat menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi orang banyak (rakyat).

Pendidikan karakter sangat membutuhkan keteladanan dari para pemimpin di negara ini. Para elite kepemimpinan di Indonesia, baik kalangan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif harus menjadi teladan (model) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter kepemimpinan yang benar agar efek kepemimpinannya menjadi *role model* dalam pendidikan karakter anak-anak bangsa. Pemimpin dituntut untuk memandu dan menjadi penunjuk jalan bagi rakyatnya untuk meniti jalan yang benar demi mencapai kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, para pemimpin bangsa haruslah orang-orang yang benar-benar memiliki karakter yang utuh, khususnya karakter kepemimpinan. Dalam perspektif Islam, karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin seperti karakter utama yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ, yaitu *sidiq* (jujur, berkata benar), *amanah* (dipercaya, tanggung jawab), *tablig* (komunikator), dan *fatanah* (cerdas).

Tantangan besar yang mengadang di depan mata adalah bagaimana lembaga pendidikan dan negara dapat saling mendukung dalam pengembangan kehidupan praktis di lembaga pendidikan ataupun dalam pengembangan kehidupan hukum dan peraturan di masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar

semua peraturan perundangan yang dibuat oleh negara tetap selaras dan serasi dengan prinsip-prinsip pedagogis yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter yang berbasis pada masyarakat harus diupayakan dengan mendesain berbagai macam corak kerja sama dan keterlibatan antara lembaga pendidikan dengan komunitas-komunitas dalam masyarakat demi terwujudnya lembaga pendidikan yang bermakna, bermutu, dan mampu menjawab aspirasi setiap anggota masyarakat. Kerja sama antara lembaga pendidikan dan komunitas di luar lembaga pendidikan akan membentuk ikatan yang semakin erat antara dunia pendidikan dan komunitas masyarakat yang akhirnya mendukung suksesnya program pendidikan karakter secara keseluruhan.

3. Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter

Pada era sekarang ini (era globalisasi), satu hal yang juga sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pendidikan karakter adalah media massa. Tidak hanya itu, media massa sering diposisikan sebagai pilar keempat yang melengkapi tiga pilar pendidikan lainnya, yaitu pilar keluarga, pilar sekolah, dan pilar masyarakat. Media massa bisa juga dikategorikan dalam pilar masyarakat secara khusus, yaitu masyarakat media (media massa). Peran media massa sekarang ini begitu besar dalam pembentukan karakter setiap orang, terutama karakter anak (peserta didik). Di satu sisi, media massa dapat memberikan dukungan yang kuat terhadap pendidikan karakter, sedangkan di sisi lain media massa menjadi penghambat utama suksesnya pendidikan karakter.

Di antara bentuk media massa yang sangat populer di tengah-tengah masyarakat adalah televisi, internet, *hand phone*, koran, majalah, buletin, serta gambar-gambar yang tersebar di berbagai area. Televisi menjadi media yang paling banyak diminati masyarakat, baik kalangan atas maupun bawah. Tayangan-tayangan televisi menjadi konsumsi utama bagi kebanyakan orang di negeri ini. Media ini menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan aktivitas sehari-hari masyarakat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Televisi dapat menyajikan acara apa pun sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari stasiunnya. Di situlah dapat ditayangkan berbagai berita tentang peristiwa

yang terkait dengan politik, hukum, sosial, atau pendidikan. Melalui televisi dapat juga disajikan berbagai bentuk hiburan masyarakat, mulai dari panggung seni, film, sinetron, lawak, kuis, *reality show*, peristiwa olahraga, hingga siaran langsung (*live*) berbagai peristiwa yang terjadi di belahan bumi ini. Di sisi lain, televisi juga menyajikan berbagai informasi yang berisi pendidikan bagi masyarakat luas, termasuk pendidikan karakter. Melalui televisi disajikan acara-acara santapan rohani atau ceramah agama, seperti Mimbar Agama Islam (dan agama-agama lainnya), televisi pendidikan (dalam berbagai bidang studi), atau pendidikan politik dan hukum bagi masyarakat (seperti dialog atau diskusi politik dan hukum).

Dari berbagai penelitian tentang besarnya pengaruh media televisi terhadap kehidupan masyarakat, dapat disebutkan di sini hasil penelitian McQuel dan Windahl yang menjelaskan model psikologi *comstoc* tentang efek televisi terhadap orang per orang. Keduanya menjelaskan bahwa media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain. Media televisi memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pemirsanya. Perin, peneliti yang lain; juga menegaskan bahwa televisi memiliki pengaruh yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dibandingkan dengan media lainnya. Televisi memainkan peran utama dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sumber informasi yang utama bagi mereka (Zubaedi, 2011: 174).

Dalam konteks pendidikan, media televisi sebenarnya memiliki peran yang positif. Televisi memiliki kelebihan dalam membantu tugas guru dan orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan. Televisi dapat menyajikan acara yang berisi pesan-pesan pendidikan secara audiovisual. Sajian acara yang ada di televisi dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak khususnya (dan pemirsanya umumnya) jika didesain dengan menampilkan contoh-contoh konkret tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter mulia dan budaya bangsa yang adiluhung. Zubaedi menegaskan bahwa melalui televisi aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai, norma, akhlak, dan kearifan lokal yang terkandung dalam perilaku keseharian masyarakat dapat dikemas dan

disajikan dengan menarik untuk kepentingan pendidikan yang bertujuan 1) penghayatan dan penanaman ajaran agama; 2) pelestarian budaya bangsa; 3) pengenalan kearifan lokal, seperti gotong royong, tolong-menolong, dan toleransi; dan 4) pengenalan Indonesia yang sangat kaya dengan sumber daya alamnya (Zubaedi, 2011: 175). Jadi, media televisi diyakini dapat mengurangi berbagai kendala yang dihadapi sekolah, orangtua, dan masyarakat dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter mulia.

Berbagai karakter yang ditampilkan melalui para tokoh yang ada dalam sajian-sajian acara televisi memiliki peran dan pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat. Tampilnya para tokoh di televisi dengan berbagai karakter mereka, selain untuk menarik para pemirsa mengikuti programnya (*infotainment*), juga bisa menjadi idola bagi mereka, khususnya bagi anak. Tokoh-tokoh seperti Superman, Spiderman, Power Rangers, Upin Ipin, dan Si Bolang sangat akrab dan melekat dalam dunia anak di Indonesia. Anak-anak juga masyarakat umumnya sering meniru sikap dan perilaku para tokoh idola mereka. Di sinilah para pendidik (guru dan orangtua) harus pandai dalam menjadikan televisi sebagai media penanaman karakter bagi anak. Tokoh-tokoh yang memiliki karakter baik harus diapresiasi dan disampaikan kepada anak agar karakter mereka ditiru. Sebaliknya, tokoh-tokoh yang memiliki karakter buruk disampaikan kepada anak agar karakter mereka tidak ditiru.

Di sisi lain, yang menjadi keprihatinan bersama – terutama bagi para guru dan orangtua – adalah tayangan-tayangan televisi di negeri ini yang sehari-harinya ditonton masyarakat pemirsa, khususnya anak, belum semuanya berisi pesan-pesan pendidikan karakter. Sebaliknya, acara-acara televisi didominasi oleh tayangan-tayangan yang mengandung kekerasan, pornografi, provokasi, penyebaran fitnah, dan hiburan yang kurang mendidik. Sajian-sajian seperti ini mengisi acara-acara rutin di hampir sebagian besar stasiun televisi di Indonesia yang bebas ditonton oleh siapa pun, termasuk anak-anak. Inilah yang akhirnya dapat mengganggu pendidikan karakter bagi masyarakat umumnya dan bagi anak khususnya, bahkan nilai-nilai karakter mulia yang ditanamkan di sekolah oleh para guru menjadi tidak berarti sama sekali.

Media televisi dan media-media lain yang sejenis seperti internet, *hand phone*, dan surat kabar seharusnya diawasi dan disaring penyajiannya demi kepentingan

pendidikan, mengingat begitu kuatnya pengaruh media tersebut. Dalam hal ini, negara berkewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media agar seiring dan sejalan dengan tujuan negara. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) diharapkan dapat menyaring semua tayangan yang disiarkan oleh seluruh media massa di Indonesia agar tidak menyimpang dari tujuan dan fungsi negara serta seiring dan sejalan dengan norma, hukum, budaya, dan agama yang ada di tengah-tengah masyarakat. Media massa harus dijadikan sebagai salah satu instrumen pendidikan nasional yang menyajikan pesan-pesan edukatif demi suksesnya pendidikan karakter bangsa. Untuk itu, regulasi tentang pemanfaatan media massa sangat diperlukan agar benar-benar bersifat edukatif; bukan sebaliknya justru bersifat destruktif yang merusak karakter dan budaya bangsa serta nilai-nilai religius yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

C. PRINSIP-PRINSIP KARAKTER ISLAM DALAM MASYARAKAT

Masyarakat adalah dunia nyata tempat manusia hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Islam sebagai agama sempurna telah menggariskan berbagai aturan yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap orang yang akan melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. Sangat banyak aturan yang sudah digariskan oleh sumber utama ajaran Islam, yaitu Alquran dan hadis yang mengatur berbagai interaksi antarmanusia di masyarakat. Berikut ini akan dikemukakan beberapa aturan penting terkait dengan pembinaan karakter Islami di tengah-tengah masyarakat, demi mewujudkan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Menghormati Orang Lain

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bersama. Untuk kelancaran dan ketenteraman dalam melakukan interaksi antarmanusia, Islam memberikan aturan yang lengkap tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang membiasakan sikap ini terhadap orang lain pasti juga akan mendapatkan perlakuan atau sikap yang sama dari orang lain. Bagaimana orang lain mau menghormati dan menghargai seseorang jika ia tidak mau menghormati dan menghargai orang lain?

Orang lain adalah orang yang selain dirinya, baik orang itu keluarganya maupun di luar keluarganya. Orang lain dalam satu keluarga bisa kedua orangtuanya, kakak, adik, atau anggota-anggota keluarga yang lain. Sementara itu, orang lain yang tidak termasuk dalam keluarga, antara lain teman atau tetangga. Dalam konteks beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman atau orang yang tidak memeluk agama Islam. Orang lain yang memiliki hubungan yang paling dekat adalah kedua orangtua, kemudian suami atau istri, anak-anak, setelah itu baru kerabat yang lain. Setelah keluarga dan kerabat kita, orang lain yang harus dihormati dan dihargai adalah guru, tetangga, tamu, ulama atau cendekiawan, pemimpin, orang kaya dan memiliki kekuatan, orang miskin dan lemah, anak yatim, dan orang yang tidak seiman (nonmuslim).

Apa pun maknanya, menghormati dan menghargai orang lain adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam batas-batas tertentu. Islam memberikan aturan umum dalam melakukan penghormatan dan penghargaan kepada orang lain dalam pengertian yang bermacam-macam. Karakter yang harus dibina dalam keluarga, khususnya hubungan antara anak dan kedua orangtuanya – atau sebaliknya – sudah dijelaskan di bagian sebelumnya (Bab 4 buku ini).

Islam memberikan ajaran bagaimana seharusnya seorang muslim menghormati muslim lainnya. Nabi ﷺ bersabda,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ زِدُ السَّلَامَ وَعِيَادَةُ الْقَرِيدِ وَإِتْيَاعُ الْخَنَائِزِ
وَاجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيثُ الْعَاطِشِ

Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, serta mendoakan orang bersin. (HR. Al-Bukhari)

Jika lima hal ini dipenuhi, akan tercipta hubungan yang harmonis serta tidak akan terjadi pertengkaran dan saling curiga di antara sesama muslim.

Nabi menggambarkan hubungan sesama muslim bagaikan sebuah bangunan yang masing-masing bagian saling mendukung demi kokohnya sebuah bangunan. Nabi bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

"Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang memperkuat bagian lainnya." Beliau lalu menautkan semua jarinya dalam satu kesatuan (tasybik). (HR. Al-Bukhari)

Nabi ﷺ juga mengibaratkan hubungan kasih sayang dan cinta di antara sesama muslim bagaikan satu badan yang jika salah satu anggotanya sakit, anggota-anggota tubuh lainnya akan terasa sakit pula.

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّيهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Engkau melihat orang-orang mukmin dalam kasih sayang, cinta, dan kelembutan mereka bagaikan tubuh yang apabila salah satu anggotanya mengaduh; semuanya akan saling merasakan, tidak bisa tidur, dan demam. (HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim)

Selebihnya di antara sesama muslim tidak boleh saling menghina dan mengkhianati. Sebaliknya, mereka harus saling mencintai seperti mencintai diri sendiri.

Sementara itu, karakter yang harus dibina seorang muslim dengan kedua orangtuanya ditegaskan dalam ayat berikut ini.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٣١﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqmân (31): 14)

Ayat di atas memerintahkan kepada setiap orang (muslim) agar berbuat baik kepada kedua orangtua yang telah berkorban banyak untuknya. Perbuatan baik kepada kedua orangtua, di samping merupakan kewajiban sekaligus sebagai wujud syukur kepada Allah ﷻ dan terima kasih kepada kedua orangtua. Hal yang sama dijelaskan dalam Alquran Surah Al-Baqarah (2): 83, An-Nisâ' (4): 36, dan Al-An'âm (6): 151. Tidak hanya itu, terdapat pula penjelasan dalam hadis.

سُئِلَ عَنِ الْكِبَائِرِ فَقَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

Nabi ditanya tentang dosa-dosa besar. Nabi lalu menjawab, "Syirik kepada Allah, membunuh, dan berani kepada kedua orangtua." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Terhadap kedua orangtua, seorang muslim harus berkata lemah lembut dan selalu mendoakan mereka, baik ketika masih hidup maupun sudah wafat. Allah ﷻ berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكَبِيرَ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَلْفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٨﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٢٩﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya

dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Isrâ' (17): 23-24) *

Allah ﷻ melarang seseorang mengatakan *ah* (atau yang semisal) kepada kedua orangtua karena akan membuat mereka sakit hati. Mengatakan *ah* saja dilarang, apalagi berbuat yang lebih menyakitkan, seperti membentak atau memukul. Selain itu, seorang muslim juga harus menghormati para guru, dosen, dan semua orang yang telah memberikan ilmu.

Sikap saling menghormati dan saling menghargai juga harus dibina antara suami dan istri — atau sebaliknya— juga tentu dengan anak-anak mereka demi terciptanya hubungan kasih sayang dan saling mencintai. Suami dan istri harus saling mencintai dan mematuhi serta saling melayani dengan sebaik-baiknya. Jangan ada rasa saling curiga dan saling memfitnah di antara mereka dan jangan saling membuka aib kepada orang lain. Rasa saling menghormati harus diwujudkan dengan saling memaafkan di antara mereka ketika terjadi kesalahan atau kealpaan kecil yang memang layak untuk dimaafkan. Terhadap anak, seorang muslim harus menjaganya, membesarkannya, membimbingnya, dan mendidiknya dengan baik. Anak adalah amanah dari Allah kepada orangtuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya dan tidak boleh disia-siakan.

Seorang muslim juga harus menghormati dan menghargai tetangganya dengan selalu berbuat baik kepadanya dan tidak menyakitinya. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلَا يَهْؤُذُ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَتَّقِ خَيْرًا أَوْ
لِيَتَضَمَّتْ

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah menyakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamannya. Dan, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata benar atau diam. (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini mengajarkan kepada setiap muslim agar selalu menghormati dan memuliakan tetangga, memberikan pertolongan yang dibutuhkan, menjaga hubungan baik, serta memelihara dan menunaikan hak-haknya.

Nabi ﷺ juga memerintahkan kepada setiap muslim agar selalu menghormati dan memuliakan tamu.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Seorang muslim juga hendaknya menyambut kedatangan tamu serta mengantarkan kepergiannya.

Sementara itu, ulama dan kaum cendekiawan harus dihormati karena keluasan ilmu mereka. Di sisi lain, para pemimpin (*ulil amri*) harus dihormati dan ditaati selama mereka tidak menyimpang dari tatanan agama. Menaati pemimpin merupakan perintah Allah ﷻ sebagai kelanjutan dari ketaatan terhadap-Nya dan Rasulullah (QS. An-Nisâ' (4): 59).

Islam juga mengajarkan bahwa setiap muslim harus berbuat baik terhadap orang-orang yang lemah, seperti fakir miskin dan anak yatim. Mereka perlu mendapatkan santunan dan bantuan dari orang-orang muslim yang kuat dan kaya, baik berupa makanan, pakaian, maupun perlindungan dari berbagai gangguan yang dapat membahayakan mereka. Alquran mengingatkan, jangan sekali-kali seorang muslim berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim dan menghardik orang yang minta-minta (QS. Adh-Dhuhâ (93): 9-10). Di samping dilarang, menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin merupakan ciri dari pendusta agama (QS. Al-Mâ'ûn (107): 1-3).

Adapun terhadap orang-orang yang tidak seiman (nonmuslim), kaum muslim juga harus saling menghormati dan saling bertoleransi (QS. Al-Kâfirûn (109): 1-6). Kaum muslim harus menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan mereka dan selalu menjalin hubungan damai dengan mereka selama mereka tidak berbuat sesuatu yang merugikan Islam. Terkait dengan hal ini Allah ﷻ berfirman,

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ

أَنْ تَبْرَهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٩١﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.* (QS. Al-Mumtahanah (60): 8)

Adapun terhadap orang-orang yang mengancam agama Islam, Allah ﷻ menegaskan dalam Alquran,

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
وَوَظَّهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. *Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.* (QS. Al-Mumtahanah (60): 9)

Tidak hanya itu, jika mereka berkhianat, tidak ada larangan untuk diperangi (QS. Al-Anfâl (8): 56–57).

Di akhir uraian ini perlu ditegaskan bahwa menghormati dan menghargai orang lain sering diibaratkan seperti menghormati dan menghargai diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, orang selalu berpikir dan berbuat sesuai dengan hukum sebab akibat, meskipun ada sebagian orang yang tidak berbuat demikian. Oleh karena itu, menghormati dan menghargai orang lain sangat terkait erat dengan menghormati dan menghargai diri sendiri. Orang yang ingin mendapatkan penghormatan dari orang lain, ia harus menghormatinya. Sebaliknya, jika ia tidak dapat menghargai orang lain, jangan berharap orang lain akan menghargainya. Dengan demikian, menghormati orang lain merupakan salah satu bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah ﷻ. Taat dan patuh kepada Allah akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, durhaka kepada Allah akan mendapatkan dosa dan siksa.

2. Suka Menolong Orang Lain

Setiap muslim harus memiliki karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain, baik ketika dibutuhkan maupun tidak, dan baik yang seiman maupun yang tidak seiman. Nabi Muhammad ﷺ telah banyak mengajarkan kepada umat Islam, bagaimana berbuat baik kepada orang lain yang menunjukkan keluhuran dan keagungan karakter beliau. Begitu mulianya karakter beliau, sampai-sampai Allah memberikan pujian terhadap beliau dengan firman-Nya sebagaimana berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam (68): 4)

Semua orang yang hidup bersama Nabi ﷺ, baik para sahabat maupun kaum kafir Quraisy mengakui keluhuran budi beliau. Sahabat Anas bin Malik menyatakan betapa luhur akhlak beliau dengan kata-katanya. Berikut ini hadis yang mendeskripsikan hal tersebut.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

Nabi ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)

Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang biasa menggunakan kata-kata buruk atau menghina orang lain. Beliau senantiasa memberikan nasihat kepada para sahabat mengenai pengaruh akhlak mulia dalam membentuk kepribadian dan karakter kaum muslim serta dalam mengangkat derajat mereka di sisi Allah dan di tengah-tengah masyarakat. Dalam salah satu hadis ditegaskan bahwa Nabi ﷺ berulang-ulang berkata kepada para sahabat,

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang memiliki sikap terbaik (kepada orang lain)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Anas juga meriwayatkan bagaimana perlakuan baik Nabi ﷺ kepada orang lain, meskipun bukan orang Islam. Anas berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ
أَشَجَعَ النَّاسِ

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik, orang yang paling lemah lembut, dan orang yang paling berani. (HR. Muslim)

Dari hadis di atas jelaslah bahwa Nabi ﷺ memiliki sifat-sifat yang paling dibandingkan dengan sifat-sifat baik yang dimiliki oleh semua orang sehingga Allah menjadikannya sebagai uswah hasanah (QS. Al-Ahzâb (33): 21) dan juga satu-satunya manusia yang mendapat pujian langsung dari Allah sebagai manusia yang berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam (68): 4).

Sikap-sikap dan hal-hal yang baik di antara orang-orang nonmuslim merupakan hasil dari pendidikan yang baik. Begitu juga di kalangan umat Islam, sikap yang baik muncul di atas semuanya, yaitu dari ajaran Islam yang menjadikan sikap baik sebagai karakteristik dasar seorang muslim yang akan mengangkat statusnya di dunia ini dan kemuliaannya di akhirat kelak.

Islam menjadikan sikap baik kepada orang lain sebagai bagian esensial dari iman seorang muslim. Orang yang memiliki sikap terbaik kepada orang lain adalah orang yang paling sempurna imannya. Nabi ﷺ bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًا لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik akhlaknya dan sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya kepada istri-istrimu."

(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Rasulullah ﷺ berkali-kali menekankan pentingnya sikap yang baik dan menekankannya agar para sahabat memiliki sikap tersebut dengan menggunakan berbagai cara untuk ditanamkan ke dalam hati mereka melalui kata-kata dan tindakan. Beliau memahami pengaruh besar dari perbuatan baik ini bagi penyucian jiwa mereka. Adapun karakter mulia merupakan kata yang bersifat komprehensif yang berderet di bawahnya nilai-nilai karakter yang baik yang dijadikan orang sebagai hiasan; upaya membersihkan diri; dan usaha mencapai

tingkat yang lebih tinggi, seperti malu, sabar, lemah lembut, pemaaf, toleran, jujur, dapat dipercaya, istiqamah, bersih hati, dan bentuk-bentuk akhlak terpuji lainnya (Al-Hasyimy, 1997: 276). Oleh karena itu, setiap muslim harus mampu menampilkan karakter mulia di hadapan orang lain dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga ketinggian dan keagungan ajaran Islam.

Salah satu wujud dari sikap baik kepada orang lain adalah bersikap pemurah dan dermawan. Pemurah dan dermawan merupakan dua sikap terpuji yang hampir identik. Keduanya berwujud kebaikan hati seseorang untuk menolong orang lain dengan memberikan kelebihan hartanya kepada orang lain. Secara mudah, dapat dipahami bahwa orang yang pemurah dan dermawan adalah orang yang tidak kikir kepada orang-orang yang dalam kesulitan dan memberikan apa yang mereka inginkan. Sikap pemurah dan dermawan adalah sikap yang sangat mulia karena bersedia menolong orang lain yang mempunyai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah tidak pernah menyalahkan kebaikan orang yang memberikan sedekahnya kepada orang lain (QS. Al-Baqarah (2): 273). Allah akan memberikan ganti atas harta yang disedekahkan dalam bentuk yang bermacam-macam. Ganti yang diberikan jauh melebihi sedekah yang dikeluarkan. Dalam ayat Alquran, Allah menegaskan akan melipatgandakan pahala orang yang bersedekah di jalan Allah (QS. Al-Baqarah (2): 261). Allah juga menegaskan bahwa setiap harta yang dinafkahkan pasti akan diganti oleh-Nya (QS. Saba' (34): 39). Pahala dari apa yang dinafkahkan pasti akan kembali kepada yang menafkahkan juga (QS. Al-Baqarah (2): 272).

Nabi ﷺ mengingatkan bahwa orang-orang yang pemurah dan dermawan selalu didoakan oleh para malaikat agar diberikan ganti oleh Allah. Sebaliknya, orang-orang yang kikir (pelit) juga didoakan oleh malaikat, tetapi agar dibinasakan. Beliau bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْسِكًا تَلْفًا

Tidak ada seorang hamba pada waktu pagi kecuali di sisinya ada dua malaikat. Salah satunya berdoa, "Ya Allah, berilah kepada orang yang dermawan itu ganti." Sementara itu, yang satu lagi berdoa, "Ya Allah, berilah kepada orang yang kikir itu kebinasaan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Harta yang disedekahkan kepada orang lain dengan ikhlas, tidak akan mengurangi jumlah harta yang dimilikinya. Sebaliknya, akan mengembangkan, menyucikan, dan memberikan berkah. Harta yang disedekahkan di jalan Allah akan kekal karena tercatat sebagai amal saleh, sementara harta-harta yang lain akan hilang. Rasulullah tidak diragukan lagi kemurahan dan kedermawanannya. Hal ini tergambar dalam hadis berikut.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا دَبَّحُوا شَاةً. فَقَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَقِيَ مِنْهَا؟
قَالَتْ: مَا بَقِيَ مِنْهَا إِلَّا كَتِفُهَا. قَالَ: بَقِيَ كُلُّهَا غَيْرَ كَتِفِهَا

Dari Aisyah bahwa para sahabat menyembelih seekor kambing. Nabi ﷺ bertanya, "Bagian mana yang masih tersisa?" Aisyah menjawab, "Tidak ada yang tersisa, hanya tulang bahunya." Beliau berkata, "Semuanya utuh, kecuali tulang bahunya." (HR. At-Tirmidzi)

Kedermawanan Nabi ﷺ juga diteladani oleh para sahabatnya, tidak hanya sahabat yang kaya, tetapi juga sahabat yang miskin. Tentu saja sahabat yang miskin tidak dapat bersedekah sebanyak sahabat yang kaya, tetapi nilainya tidak berbeda dengan apa yang dikeluarkan oleh sahabat yang kaya. Para sahabat Nabi telah membuktikan kemurahan dan kedermawanan mereka dengan memberikan harta yang cukup banyak untuk kepentingan masyarakat umum. Mereka juga mendirikan tempat-tempat yang bermanfaat bagi orang banyak dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, orang-orang miskin, dan anak-anak yatim.

Islam menginginkan agar kaum muslim menjadi unsur pembangunan dan kebaikan serta penopang di dalam masyarakat. Kebaikan mereka senantiasa mengalir orang-orang lemah dan miskin sesuai dengan kemampuan mereka. Islam menjadikan setiap kebaikan yang mereka lakukan sebagai sedekah. Islam telah membuka pintu untuk berbuat kebaikan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, baik bagi yang kaya maupun yang miskin. Islam telah mewajibkan kepada setiap orang yang sudah mengikrarkan dua kalimat syahadat untuk berbuat kebaikan tanpa kecuali sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak ada anggapan dari orang miskin bahwa ia tidak dapat berpartisipasi dalam berbuat kebaikan karena kemiskinannya. Oleh karena itu,

Islam membukakan pintu untuk berbuat baik bagi siapa pun, termasuk orang miskin. Islam telah menjadikan setiap kebaikan yang dilakukan seseorang sebagai sedekah yang berpahala. Nabi ﷺ bersabda,

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَتَفَعَّلُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيَمْسِكْ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ

Setiap muslim wajib bersedekah. Para sahabat bertanya, "Wahai Nabi, kalau tidak ada yang disedekahkan?" Nabi menjawab, "Ia bekerja dengan tangannya lalu bermanfaat untuk dirinya dan bersedekah." Para sahabat bertanya lagi, "Kalau tidak bisa?" Nabi menjawab, "Ia menolong orang yang sangat membutuhkan." Mereka bertanya, "Kalau tidak bisa?" Nabi menjawab, "Hendaklah ia berbuat yang baik dan menahan diri dari berbuat buruk. Hal ini menjadi sedekah baginya." (HR. Al-Bukhari)

Dalam fenomena sehari-hari, banyak disaksikan orang-orang muslim kaya dengan miliaran rupiah di tangan mereka enggan membayar zakat dan mengeluarkan sedekah. Di sisi lain, jika mereka mau melakukan hal itu, kesejahteraan umat Islam secara umum dapat diwujudkan. Kalaupun mereka bersedekah, yang disedekahkan hanya sesuai dengan yang mereka mau. Mereka tidak mengikuti patokan atau standar yang sudah digariskan oleh Islam dalam berzakat dan bersedekah. Mereka belum dianggap bersedekah dengan benar dan harta yang mereka kumpulkan akan menjadi bumerang bagi mereka nanti di hari kiamat. Allah ﷻ berfirman,

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٣٥﴾ يَوْمَ نَحْمِي عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْتُمْ لَأَنْفُسِكُمْ فَدُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. At-Taubah (9): 34-35)

Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari sering terlihat betapa banyak orang miskin yang melakukan tindakan-tindakan kurang terpuji, seperti meminta-minta di sembarang tempat, bahkan hal ini menjadi pilihan pekerjaan bagi mereka, sehingga jumlah peminta-minta dari hari ke hari semakin bertambah di negeri ini. Adapun yang lebih meresahkan lagi adalah orang-orang miskin ini banyak yang nekat menjadi pencuri, perampok, dan melakukan tindakan-tindakan anarkis yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Apa yang terjadi pada masa Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak lagi terjadi pada zaman sekarang ini. Orang kaya tidak mau lagi peduli kepada orang-orang miskin, sementara orang-orang miskin tidak mau bersikap iffah (menjaga kehormatan) sehingga mereka tidak memiliki harga diri yang dapat diandalkan di hadapan orang lain.

3. Menyebarkan Salam

Islam merupakan agama yang inti ajarannya adalah *salam* atau kedamaian. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan semua pemeluknya untuk menyebarkan salam. Secara harfiah, kata *salam* berasal dari kata berbahasa Arab, yaitu *salima* yang berarti *selamat*. Kata *salam* yang merupakan isim mashdar dari kata *salima* memiliki makna yang cukup banyak, di antaranya keselamatan, kedamaian, ketenteraman, penghormatan, ketundukan, dan ketaatan. Inilah makna-makna harfiah yang ada dalam salam. Dari kata *salima* muncul kata *aslama* yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, menundukkan, dan seterusnya (Munawwir, 1997: 654). Dari kata *aslama* inilah muncul kata *islām* yang kemudian menjadi

nama dari agama kita. Dengan demikian, ucapan salam memiliki kandungan yang sangat tinggi nilainya. Nilai inilah yang sebenarnya merupakan nilai inti dari ajaran Islam. Bukankah Islam mengajarkan kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan hidup (baik di dunia maupun di akhirat), dan ketundukan hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa?

Al-Jarjani mendefinisikan *salam* sebagai selamatnya seseorang dari bencana, baik di dunia maupun di akhirat (*tajarrud an-nafsi 'an al-mihmati fi adh-dharain*) (Al-Jarjani, 1988: 120). Dari definisi ini jelaslah bahwa salam merupakan tujuan utama dari Islam, yaitu selamatnya seorang muslim di dunia dan di akhirat. Salam juga merupakan doa yang berisi permohonan kepada Allah ﷻ agar orang yang diberi salam memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Karena begitu pentingnya isi dari salam, Allah ﷻ memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu mengucapkan atau menyebarkan salam kepada orang lain yang seiman. Allah ﷻ berfirman dalam Alquran sebagaimana berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَاْذِنُوْا
وَتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nûr (24): 27)

Allah juga mewajibkan orang yang mendapatkan salam dari orang lain agar membalasnya dengan yang lebih baik, minimal yang sepadan. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا حُيِّمْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
حَسِيْبًا ﴿٨٦﴾

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisâ' (4): 86)

Menjawab salam adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim yang mendapatkan salam dari muslim lainnya. Namun, menjawab salam merupakan kewajiban kolektif atau fardhu kifayah. Artinya, jika di antara umat Islam ada yang menjawabnya, sudah gugurlah kewajiban semuanya. Namun, dalam keadaan sendiri, menjawab salam menjadi fardhu ain (kewajiban individu) sebab tidak akan ada orang lain yang menjawabnya selain ia sendiri.

Adapun hukum menyebarkan atau mengucapkan salam tidak wajib sebagaimana menjawab salam, tetapi sunnah. Meskipun demikian, menyebarkan salam memiliki makna yang cukup besar bagi kehidupan manusia, mengingat salam merupakan salah satu inti dari Islam. Oleh karena itu, dalam berbagai hadisnya, Nabi ﷺ menganjurkan kepada umat Islam agar selalu menyebarkan salam kepada orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Nabi ﷺ memberikan tujuh pesan penting kepada para sahabatnya, seperti yang diceritakan oleh Al-Barra` bin Azib رضي الله عنه. Ia menceritakan,

أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ قَدْ ذَكَرَ عِيَادَةَ الْمَرِيضِ
وَإِتْيَاعَ الْجَنَائِزِ وَتَشْمِيتَ الْغَاطِطِ وَرَدَّ السَّلَامِ وَنَصْرَ الْمَظْلُومِ وَاجَابَةَ الدَّاعِي
وَإِبْرَازَ الْمُقْسِمِ

“Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami dengan tujuh hal, yaitu menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mendoakan orang yang bersin, membantu orang lemah, menolong orang yang dizalimi, menyebarkan salam, dan melaksanakan sumpah orang yang bersumpah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kita selalu menyebarkan salam, mengingat begitu besarnya pengaruh salam terhadap pengaliran sumber-sumber cinta kasih di dalam jiwa serta memperkuat ikatan hati, mempererat tali kekerabatan, dan kedekatan antara individu ataupun jamaah. Tidak hanya itu, beliau menjadikan salam sebagai sesuatu yang akan membimbing kepada iman yang seterusnya dapat mengantarkannya ke surga.

Islam memberikan aturan melalui Alquran dan hadis tentang tata cara mengucapkan salam.

- a. Tata cara yang terbaik adalah memulai memberi salam kepada orang lain, meskipun hal ini tidak wajib. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

“Orang yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

- b. Ucapan (kalimat) salam yang baku hanya satu, yaitu

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Salam dan kasih sayang Allah semoga terlimpah kepadamu.

Bagi yang mendengar atau yang diberi salam, mengucapkan kalimat,

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Begitu juga salam dan kasih sayang semoga terlimpah kepadamu.

Kalimat ini tidak perlu diganti dengan kalimat-kalimat yang lain, seperti selamat pagi, selamat malam, atau *good morning*. *Dhamîr* (kata ganti) dalam bentuk jamak dalam kalimat salam tersebut juga tidak perlu diganti dengan *dhamîr* tunggal, meskipun yang dituju hanya seorang diri.

- c. Dalam hadis ditentukan aturan mengucapkan salam, yaitu 1) orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan, 2) orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, 3) kelompok kecil mengucapkan salam kepada kelompok besar, dan 4) orang muda mengucapkan salam kepada orangtua.

يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada yang berjalan, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis yang lain Nabi ﷺ juga bersabda,

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Orang yang muda memberi salam kepada orang yang tua, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang banyak. (HR. Al-Bukhari)

- d. Ucapan salam hendaknya disampaikan ketika memulai suatu pembicaraan di hadapan orang lain (orang banyak) dan mengakhirinya.
- e. Ucapan salam hendaknya disampaikan ketika menghadiri suatu pertemuan atau ketika meninggalkannya.
- f. Ucapan salam hendaknya disampaikan ketika bertemu dengan sesama muslim dan ketika hendak berpisah dengannya.
- g. Ucapan salam tidak boleh disampaikan kepada selain orang Islam sebab dalam salam terkandung doa keselamatan yang hanya boleh ditujukan untuk orang Islam. Jika orang lain (nonmuslim) ada yang mengucapkan salam kepada kita, kita diberikan tuntunan menjawabnya dengan kalimat, "Wa alaikum."

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

Apabila ahli kitab (orang Yahudi atau Nasrani) memberi salam kepadamu, jawablah dengan wa 'alaikum. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- h. Ucapan salam juga hendaknya diucapkan ketika memasuki rumah, meskipun tidak ada penghuninya (QS. An-Nûr (24): 61).
- i. Orang yang diberi salam wajib menjawabnya, minimal yang setara dan yang terbaik adalah yang lebih dari ucapan salam yang diterimanya (QS. An-Nisâ' (4): 86). Jika seseorang mengucapkan assalamualaikum, jawabnya minimal sama dengan kalimat itu dan yang lebih baik adalah menjawab dengan wa alaikumussalam warahmatullah. Jika orang lain mengucapkan kalimat assalamualaikum wa rahmatullah, jawabnya minimal sama dengan itu dan yang baik jawabnya adalah wa alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh.

Demikian beberapa aturan penting terkait dengan mengucapkan salam. Tentu saja masih ada lagi aturan-aturan lain yang terdapat dalam hadis-hadis

Nabi yang perlu dicontoh dalam rangka menyebarkan salam di antara umat Islam. Hikmah terpenting dari tradisi mengucapkan salam adalah saling mendoakan dan saling menghormati antara sesama umat Islam sehingga mereka semua mendapatkan keselamatan dan kedamaian tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Dalam praktik sehari-hari salam tidak hanya dimaknai dengan ucapan, tetapi yang lebih praktis adalah bagaimana setiap muslim harus menyebarkan kedamaian kepada semua orang, tidak hanya kepada sesama muslim. Sebagai agama yang *rahmah li al-'alamîn*, Islam tentu menghendaki kedamaian ada pada setiap manusia, bahkan pada setiap makhluk yang ada di muka bumi ini. Melalui umat Islamlah misi *rahmah li al-'alamîn* harus diwujudkan dalam dunia nyata.

Kenyataan membuktikan yang berbeda dari hal di atas. Tidak sedikit dari umat Islam yang suka menebar kekerasan dan ketakutan (teror) kepada banyak orang, termasuk kepada sesama muslim. Tentu hal ini jauh dari tujuan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak dini harus ditanamkan kepada setiap anak melalui pendidikan, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Materi ajaran Islam hendaknya diajarkan secara benar dan rasional, tidak dengan indoktrinasi yang bermuara pada bentuk-bentuk keterpaksaan. Begitu juga, ajaran menyebarkan salam jangan hanya dimaknai dalam bentuk ucapan semata, tetapi harus diikuti dengan penyebaran kedamaian dalam setiap aspek kehidupan manusia. Guru dan orangtua harus memberi contoh kepada anak dengan berbagai bentuk aktivitas untuk membiasakan anak suka pada kedamaian dan suka menyebarkan salam.

4. Bersikap Toleran kepada Orang Lain

Secara etimologis, kata *toleransi* berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Tim Penyusun Kamus, 2008: 1722). Dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain

yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut *tasāmuḥ* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.

Dari pengertian di atas, toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Sebaliknya, dalam toleransi tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapat sendiri.

Sifat toleran akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam Alquran sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang. Allah ﷻ berfirman,

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. (QS. Âli 'Imrân (3): 134)

Orang yang memiliki sifat-sifat itu akan menjaga diri dari amarah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Ia akan membebaskan diri dari beban kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan maaf. Ia juga akan memperoleh kesucian hati dan ketenangan berpikir. Selain itu, yang paling penting adalah ia akan memperoleh cinta dan ridha dari Allah ﷻ.

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi antarumat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antarumat beragama. Maksud toleransi di sini adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

Nabi Muhammad ﷺ memberikan contoh nyata bagaimana sikap toleran itu dipraktikkan. Beliau sangat toleran dengan siapa pun, termasuk dengan orang-orang yang tidak seiman, kecuali jika mereka memusuhi Islam. Dalam salah satu hadis, Aisyah berkata,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ يَدِيهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُلْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Nabi ﷺ tidak pernah memukul orang lain siapa pun, perempuan atau hamba dengan tangannya, kecuali jika beliau berperang di jalan Allah. Beliau tidak pernah melukai sesuatu dan mendendamnya kecuali jika salah satu hukum Allah dihina, beliau akan memberikan pembalasan semata-mata karena Allah. (HR. Muslim)

Umat Islam merupakan penduduk mayoritas di Indonesia, bahkan jumlah umat Islam di Indonesia adalah yang terbesar dibanding dengan di negara-negara mana pun di dunia. Umat Islam Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki bahasa daerah, watak atau perangai, dan adat istiadat yang berbeda-beda serta diwadahi oleh organisasi yang berbeda-beda pula. Walaupun umat Islam berlainan suku bangsa, adat istiadat, dan golongan organisasinya; mereka adalah sama-sama umat Islam yang diwajibkan oleh Allah untuk hidup rukun dan bersatu yang diikat oleh tali Islam. Allah ﷻ berfirman,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Âli 'Imrân (3): 103)

Pada dasarnya umat Islam senantiasa saling mendoakan, khususnya ketika mengerjakan shalat, agar mereka semua dapat hidup rukun dan bersatu sehingga

kesejahteraan bersama, baik lahiriah maupun batiniah, dapat terwujud. Agar terwujud kerukunan dan persatuan ini, tentunya bukan hanya dengan doa, melainkan harus diikuti pula dengan sikap perilaku dan usaha-usaha nyata, seperti saling menolong dan banyak melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk orang lain.

Selain itu, yang masih harus diperjuangkan oleh pemuka Islam di Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas umat Islam Indonesia. Umat Islam Indonesia yang merupakan penduduk mayoritas ini pada dasarnya hanya besar secara kuantitas, tetapi dari segi kualitas masih perlu dibenahi dan ditingkatkan. Masih banyak di antara umat Islam Indonesia yang keislamannya baru dalam tingkat pengakuan. Mereka belum melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan bahkan sering melakukan perbuatan-perbuatan haram yang merugikan Islam. Golongan umat Islam yang demikian bukan saja dapat mengotori kesucian Islam dan nama baik kaum muslimin, tetapi juga bisa menjadi penghalang untuk terwujudnya kerukunan dan persatuan umat Islam. Misalnya, banyak sekali terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh ustaz atau kiai dengan dalih cara pengobatan terhadap santrinya. Banyak juga disaksikan para elite muslim Indonesia (anggota DPR, bupati/wali kota, atau pemimpin partai Islam) yang melakukan korupsi dan yang sejenisnya. Begitu juga, akhir-akhir ini, banyak umat Islam yang melakukan aksi-aksi teror. Hal ini jelas banyak merugikan Islam dan umat Islam, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, para ulama dan para pemimpin organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia hendaknya meningkatkan usaha dakwahnya terhadap golongan umat Islam yang Islamnya baru di tingkat pengakuan dan yang keislamannya disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Marilah bersama-sama ditingkatkan kualitas amar ma`ruf nahi munkar terhadap mereka.

Indonesia adalah negara republik yang penduduknya tidak hanya memeluk Islam, tetapi juga agama-agama lainnya. Di Indonesia terdapat banyak agama, setidaknya yang diakui oleh negara ada enam agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agar toleransi atau kerukunan dan persatuan antarumat beragama di Indonesia dapat terwujud, masing-masing umat beragama harus bersikap toleran dan saling tenggang rasa.

Sikap toleran dalam kehidupan beragama dapat diartikan bahwa pemeluk suatu agama membiarkan pemeluk agama lainnya untuk melaksanakan kewajiban yang dituntut oleh agamanya. Misalnya, jika umat Islam sedang menunaikan kewajiban ibadahnya di masjid, umat agama lain tidak akan menggangukannya. Sebaliknya, jika umat agama lain sedang menunaikan kewajiban ibadahnya di tempat ibadahnya yang sah, umat Islam pun tidak akan menggangukannya. Jika mereka saling mengganggu dalam masalah tersebut, berarti mereka tidak bersikap toleran.

Umat beragama yang memiliki toleransi tentu tidak memaksa orang lain untuk memeluk agama yang mereka anut. Memeluk suatu agama merupakan hak yang paling asasi bagi setiap manusia sehingga tidak bisa dipaksakan. Allah ﷻ berfirman,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, ia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah (2): 256)

Meskipun demikian, Islam mengajarkan cara dakwah sebagai ajakan kepada orang lain untuk memeluk dan melaksanakan ajaran Islam. Cara dakwah ini ditempuh dengan cara yang penuh kebijakan, nasihat, dan argumentasi yang baik (QS. An-Nahl (16): 125).

Dalam kehidupan sehari-hari, Nabi ﷺ benar-benar menerapkan sikap toleransi, baik kepada sesama muslim maupun dengan penganut agama lain. Dari praktik toleransi yang dilakukan oleh beliau, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, umat Islam dan umat beragama lainnya harus saling menghormati, saling menghargai, dan bekerja sama dalam urusan dunia demi terwujudnya keamanan, ketertiban, kedamaian, dan kesejahteraan bersama. Namun, dalam urusan akidah dan

ibadah, umat Islam dilarang untuk melakukan tukar-menukar akidah atau ibadah. Karena apabila hal ini dilakukan, selain akan merusak akidah dan ibadah, juga akan menimbulkan akibat-akibat buruk lainnya.

Sikap toleran harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai modal untuk bisa menjalin harmoni dalam keberagaman. Tanpa sikap toleran akan sulit dicapai ketenteraman dalam kehidupan bersama yang diwarnai oleh berbagai macam keberagaman. Sikap toleran ini harus ditanamkan kepada anak sejak ia mulai eksis dalam keluarganya. Orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam penerapan sikap toleran ini di tengah-tengah keluarga. Demikian pula, sekolah harus memfasilitasi semua peserta didiknya untuk selalu bersikap toleran agar dapat hidup secara damai dan terbebas dari benih-benih permusuhan di sekolah khususnya dan di masyarakat pada umumnya.

5. Berperilaku Sopan dalam Berbagai Kesempatan

Di era globalisasi seperti sekarang ini nilai-nilai karakter mulia sudah banyak yang tergerus oleh perubahan budaya dan teknologi yang sangat maju. Karakter kesopanan sudah mulai hilang dan terlepas dari kebanyakan anak di negeri ini. Kata *sopan* dapat dimaknai dengan beberapa arti, seperti 1) hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik, 2) beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya); tahu adat; baik budi bahasanya, dan 3) baik kelakuannya (Tim Penyusun Kamus, 2008: 1493). Kata *sopan* sering digandengkan dengan kata *santun* sehingga menjadi kata majemuk *sopan santun* yang maknanya tetap sama.

Islam sangat menekankan setiap umatnya untuk bersikap dan berperilaku sopan santun dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti ketika bertutur kata, bepergian, berkendara, bertamu dan menerima tamu, bertetangga, makan dan minum, berpakaian, serta berhias. Alquran dan hadis banyak memberikan aturan tentang perilaku sopan dalam berbagai situasi tersebut.

Islam memberikan aturan tertentu yang harus diperhatikan dalam melakukan perjalanan atau sedang bepergian, seperti 1) berpakaian yang sopan dan rapi menurut ketentuan syariah Islam, yaitu menutup aurat; 2) menahan pandangan mata sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik;

3) tidak bergurau, melepaskan tawa, dan menyanyi di tengah jalan yang menyebabkan penilaian yang negatif dari orang lain; 4) tidak duduk-duduk di jalan sehingga membuat orang lain yang sedang lewat merasa terganggu; 5) sopan dan tidak sombong di jalan (QS. Al-Isrâ' (17): 37 dan QS. Al-Furqân (25): 63); 6) tidak memalingkan muka ketika bertemu orang lain (QS. Luqmân (31): 18); 7) jangan meninggalkan kawan jika melakukan bepergian bersama; 8) jangan mengganggu orang yang sedang melakukan perjalanan; 9) membantu orang yang tersesat di jalan; 10) memelihara sifat malu karena malu merupakan bagian dari iman; 11) jangan berpakaian atau menggunakan wewangian yang berlebihan sehingga memancing fitnah (HR. Muslim); dan 12) bagi seorang istri harus minta izin suaminya terlebih dahulu dan bagi perempuan lainnya harus ditemani oleh mahramnya.

Dalam kehidupan modern sekarang ini di mana penduduk dunia semakin padat, pemerintah membuat berbagai aturan demi keselamatan dan kemaslahatan bersama. Kehati-hatian juga harus dipegang teguh ketika di perjalanan sebab dalam keadaan ekonomi yang serba sulit ini tidak sedikit orang mencari kesempatan untuk mencelakakan orang lain, terutama di jalan. Oleh karena itu, di samping mengikuti aturan syariah Islam, umat Islam juga harus mengikuti tata aturan yang dibuat oleh siapa pun untuk menjaga keselamatan di jalan.

Kesopanan dalam bepergian atau di perjalanan juga sangat terkait erat dengan kesopanan dalam berkendara. Islam memberikan aturan yang harus diperhatikan dalam berkendara, di antaranya 1) membaca doa bepergian (QS. Az-Zukhruf (43): 12–14 dan QS. Hûd (11): 41); 2) selalu mengingat Allah, seperti ketika jalanan mendaki atau berbahaya, hendaknya mengucapkan takbir; 3) jangan mengebut karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain; dan 4) apabila menunggangi hewan, hendaklah memerhatikan dan menyayangnya.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini kita juga harus memerhatikan berbagai aturan yang dibuat oleh pemerintah, terutama bagi pengguna jalan yang berkendara. Pemerintah telah membuat aturan lalu lintas untuk keselamatan di jalan, baik bagi pejalan kaki maupun yang berkendara, seperti Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Aturan-aturan ini juga harus ditaati oleh umat Islam demi menjaga keamanan, keselamatan, dan kemaslahatan bersama. Bukankah ketaatan kepada aturan pemerintah (*ulil amri*) juga merupakan kewajiban agama (QS. An-Nisâ' (4): 59)?

Karakter atau nilai kesopanan juga harus diwujudkan di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam bertamu dan menerima tamu. Bertamu adalah berkunjung ke tempat orang lain, baik saudara, keluarga, teman, maupun sahabat. Bisa juga kita melakukan kunjungan kepada siapa pun untuk menjalin dan menambah persahabatan di antara umat manusia, terutama dalam membina ukhuwah Islamiah. Islam juga memberikan dasar-dasar yang dapat dijadikan pegangan dalam bertamu atau berkunjung ke tempat orang lain. Hal-hal yang harus dilakukan ketika bertamu ke rumah orang lain, di antaranya 1) sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam (QS. An-Nûr (24): 27 dan 28); 2) seorang yang bertamu harus memerhatikan penerima tamunya, jangan bertamu sembarang waktu, dan bertamulah pada waktu yang tepat yang tidak mengganggu tuan rumahnya; 3) jangan terlalu lama dalam bertamu, sehingga akan merepotkan tuan rumah; 4) jangan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu; 5) jika disuguhi makanan atau minuman, hormatilah dengan mencicipinya, jangan sampai menolak atau membiarkannya karena dapat menyakiti perasaan tuan rumah; 6) dalam bertamu hendaklah memerhatikan masalah pakaian dan perhiasan yang dikenakan sebab jika hal ini diabaikan, terkadang tujuan bertamu yang sebenarnya baik justru mengakibatkan fitnah; 7) jika seorang tamu ingin menginap karena datang dari jauh, ia harus minta izin kepada tuan rumah, dan walaupun diizinkan, sebisa mungkin jangan lebih dari tiga hari tiga malam karena bisa jadi akan merepotkan; 8) jika mau pulang, hendaklah pamit atau minta izin terlebih dahulu.

Adapun ketika menerima atau menghormati tamu, Islam memberikan tuntunan, di antaranya 1) menjawab salam tamunya kemudian menyambutnya dengan baik; 2) tidak membeda-bedakan tamu, terutama dalam hal status sosial; 3) menghormati tamu dengan memberikan sambutan yang baik, seperti berpakaian yang sopan, memberi suguhan yang layak, memberikan pelayanan yang memadai, dan menanggapi pembicaraan tamu; 4) menyambut kedatangan

tamu dengan "muka manis, tutur kata yang lemah lembut, berpakaian yang sopan, mempersilakan duduk di tempat yang selayaknya, memberi suguhan yang baik, dan mengajak bicara dengan layak; 5) jika tamu ingin menginap karena datang dari tempat yang jauh, tuan rumah wajib menyediakannya dan menjamunya maksimal hingga tiga hari tiga malam; dan 6) jangan mengusir tamu, kecuali tamu tersebut memiliki tujuan yang tidak baik.

Orang yang enggan menerima tamu tidak memperoleh kebaikan. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَزَلُّمْتُمْ بِقَوْمٍ فَأَمُرُوا لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوا وَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَخُذُوا مِنْهُمْ
حَقَّ الضَّيْفِ الَّذِي يَنْبَغِي لَهُمْ

Apabila kamu mendatangi suatu kaum lalu mereka melakukan untukmu sesuatu yang patut kepada tamu, terimalah; dan jika mereka tidak melakukannya, ambillah dari mereka hak yang patut untuk tamu. (HR. Ahmad)

Apabila suatu kaum enggan dan bahkan menolak menyambut dan menghormati tamu, Islam mengizinkan orang yang bertamu untuk menuntut haknya kepada mereka. Menghormati tamu merupakan karakter mulia yang sangat mendasar. Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh kikir atau menolak menerima tamu bagaimanapun keadaannya.

Dalam hubungan bertetangga, Islam juga mengajarkan agar seorang muslim berperilaku sopan dengan tetangganya. Tetangga adalah 1) orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, jiran, 2) orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan (Tim Penyusun Kamus, 2008: 1697). Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan seseorang setelah anggota keluarganya sendiri. Tetanggalah yang paling dahulu mengerti permasalahan seseorang sehingga tetangga juga yang paling cepat untuk dimintai bantuan ketika dibutuhkan. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus kepada tetangga. Islam mewajibkan umatnya agar memuliakan tetangga sebagaimana Islam juga mewajibkan memuliakan tamu. Tidak hanya itu, Islam menjadikan penghormatan kepada tetangga dan tamu sebagai bagian dari kesempurnaan iman seorang muslim. Rasulullah ﷺ bersabda,

dengan perhiasan yang diharamkan dan keindahan yang disyariatkan. Prinsip lain dalam berpakaian adalah kesederhanaan, bukan kemewahan. Islam juga tidak menghendaki umatnya terlalu kikir untuk membeli pakaian atau membeli aksesoris yang mendukung penampilan, atau bahkan sama sekali tidak mau berhias dan berpenampilan baik dengan anggapan bahwa hal itu sudah mengabdikan kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya. Menggunakan pakaian yang bagus dan indah karena bersyukur kepada Allah merupakan bentuk ketaatan kepada-Nya. Akan tetapi, jika untuk kesombongan, hal itu adalah perbuatan dosa yang tidak disukai Allah ﷻ.

Adapun berhias merupakan satu rangkaian dari berpakaian. Keduanya memiliki keterkaitan yang erat dan hampir sulit untuk dipisahkan. Dalam beberapa ayat Alquran, sebagaimana yang juga sudah dikemukakan ketika membicarakan cara berpakaian, Allah menekankan kepada umat Islam agar dapat berpakaian yang indah sehingga sedap dipandang mata. Pada prinsipnya, pakaian itu sendiri merupakan salah satu bentuk perhiasan yang paling banyak ditampilkan oleh manusia, terutama oleh kalangan perempuan. Dengan kemajuan teknologi yang banyak menghasilkan berbagai jenis kain untuk membuat pakaian dan semakin banyaknya para perancang dalam membuat hasil rancangannya, keindahan pakaian ditampilkan dalam berbagai model. Namun, sangat disayangkan bahwa kebanyakan rancangan pakaian yang dihasilkan para perancang busana tersebut tidak memenuhi persyaratan yang dapat menutup aurat penggunanya. Jadi, aturan berhias dalam Islam hampir sama dengan aturan berpakaian seperti di atas.

Secara umum, Allah memperbolehkan seluruh hamba-Nya untuk memakai perhiasan yang baik-baik, terutama dalam rangka menghadap kepada Tuhan-Nya (beribadah) (QS. Al-A'raf (7): 32). Berhias tidak hanya terbatas dalam hal mengenakan perhiasan untuk memperbaiki penampilan seseorang, termasuk pakaian dan wewangian. Merapikan bagian-bagian dari anggota badan juga merupakan salah satu upaya berhias dalam rangka menampilkan diri di hadapan orang lain, seperti merapikan rambut kepala sehingga tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, memotong kumis dan jenggot agar rapi, memotong kuku, serta menyesuaikan semua itu dengan kondisi tubuhnya. Keserasian atau keseimbangan merupakan salah satu ciri Islam, sedangkan berlebihan tidak dikehendaki oleh Islam.

Adapun ketentuan-ketentuan Islam yang terkait dengan kesopanan dalam berhias, di antaranya 1) seorang muslimah tidak menampakkan perhiasannya dan menutup dada (QS. An-Nūr (24): 31); 2) tidak memakai perhiasan secara berlebihan (QS. Al-A'raf (7): 31); 3) untuk perempuan yang sedang berkabung, tidak boleh menggunakan perhiasan sebagaimana biasanya (HR. Al-Bukhari dan Muslim); 4) jangan memakai perhiasan yang dilarang, seperti wewangian yang mengandung unsur alkohol atau benda najis lainnya, dan laki-laki tidak boleh memakai emas dan sutra (HR. At-Tirmidzi); 5) jangan berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah, yaitu menggunakan perhiasan untuk menimbulkan fitnah atau menggairahkan nafsu orang yang melihatnya (QS. Al-Ahzâb (33): 33).

Itulah beberapa ketentuan yang dapat dijadikan pegangan umat Islam dalam memelihara karakter sopan santun dalam berbagai kehidupan mereka di tengah masyarakat. Untuk membiasakan berbagai bentuk sopan santun seperti di atas, pendidikan karakter harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya terfasilitasi dengan baik sehingga karakter ini benar-benar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tantangan yang ada juga perlu diwaspadai agar pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak terganggu secara signifikan.

D. CATATAN AKHIR

Harus diakui dan disadari betapa besar pengaruh masyarakat dalam pembentukan karakter, terutama bagi anak-anak. Masyarakat memang merupakan lingkungan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan anak-anak, tetapi pengaruhnya bisa dikendalikan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan karakter yang benar kepada anak-anak.

Pola pembinaan karakter yang baik dan benar akan dapat mengantarkan anak-anak mengikuti pendidikan dengan baik dan benar pula. Orangtua harus benar-benar memerhatikan pendidikan anak-anak di lingkungan keluarga dan mencari sekolah dengan jaminan pendidikan yang baik. Dengan pendidikan yang baik di lingkungan keluarga dan sekolah, pengaruh negatif yang mungkin timbul dari lingkungan masyarakat dapat dikendalikan dan tidak

banyak berpengaruh terhadap sikap dan perilaku (karakter) anak-anak. Begitu juga pendidikan karakter yang baik di sekolah dan keluarga dapat mengurangi kemungkinan pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh media, terutama media elektronik.

Para orangtua dan guru harus siap menjadi teladan bagi anak-anak dan para peserta didik di lingkungan keluarga dan sekolah. Di samping itu, mereka harus mampu berperan sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan evaluator demi pengembangan karakter anak-anak. Mereka harus terus mengawasi setiap terjang anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar setiap hari dapat dipastikan bahwa sikap dan perilaku anak-anak memang benar-benar berada di jalur yang benar. Agama yang benar dan kuat dapat menyertai perjalanan anak-anak dalam membangun dan mengembangkan kecerdasan dan kreativitas mereka dalam berbagai bidang keilmuan yang mereka tekuni.

Oleh karena itu, Islam sangat mementingkan pendidikan keluarga yang tanggung jawabnya ada pada orangtua. Warna agama dan karakter anak-anak sangat tergantung pada peran orangtua mereka. Sehubungan dengan itu, Nabi Muhammad ﷺ dengan tegas menyatakan bahwa kedua orangtuanyalah yang akan menentukan agama anak-anak mereka, apakah mereka akan menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, atau tetap dalam keadaan Islam. Agama di sini juga menyangkut sikap dan perilaku atau karakter mereka.

Itulah ikhtiar yang harus dilakukan oleh setiap orang yang menginginkan generasi penerusnya memiliki karakter yang baik. Sebagai penganut agama yang baik dan meyakini bahwa semua keputusan akhirnya berada pada kekuasaan Allah, sudah sepatutnya para orangtua dan guru selalu mendoakan anak-anak dan para peserta didik mereka demi keberhasilan pendidikan yang mereka tempuh serta selalu bersikap dan berperilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter mulia.

BAB 7

PENUTUP

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang mengantarkan para peserta didik dapat memahami nilai-nilai karakter dengan benar sehingga dapat merealisasikan nilai-nilai karakter mulia dalam bentuk sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak. Secara praktis, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil).

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang Islami. Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berupaya membina karakter peserta didik agar memiliki karakter yang mulia.

Di bab sebelumnya (Bab 1 hingga 6) sudah diuraikan dengan panjang lebar persoalan pendidikan karakter dengan berbagai aspeknya; mulai dari latar belakang pentingnya pendidikan karakter, konsep dasar pendidikan karakter, hingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan implementasinya dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari uraian yang cukup panjang tentang pendidikan karakter tersebut, dapat ditegaskan lagi bahwa

pendidikan karakter adalah suatu upaya pendidikan yang komprehensif dan integratif yang melibatkan semua pihak yang terkait dengan pendidikan dan ditempuh dalam proses yang cukup panjang.

Pendidikan karakter sekarang ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk memecahkan persoalan bangsa dan negara Indonesia yang semakin lama semakin merosot karakternya. Banyaknya kasus korupsi, narkoba, terorisme, pembunuhan, perzinahan, tindakan kekerasan, dan tindakan-tindakan kriminal lainnya menjadi bukti nyata kemerosotan karakter bangsa ini. Meskipun bukan menjadi obat mujarab yang langsung dapat menyembuhkan berbagai penyakit bangsa ini, pendidikan karakter diharapkan dapat menyiapkan generasi-generasi penerus yang memiliki modal dasar intelektual yang cerdas yang diimbangi dengan modal dasar karakter (sosial, emosional, dan spiritual) yang memadai sehingga dapat menjadi para pemimpin bangsa dan para pelaksana dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang jujur, adil, dan bermartabat (berkarakter).

Pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan benar dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Secara praktis, pendidikan karakter harus dirancang mulai dari pembuatan *grand design* yang jelas dan menjadi acuan yang memudahkan siapa pun yang akan melakukannya, terutama bagi para pendidik. Setelah itu, perlu dibuat kurikulumnya yang komprehensif yang dilengkapi dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang jelas dan aplikatif. Tidak hanya itu, silabus dan RPP tersebut didukung oleh buku-buku ajar dan referensi yang memadai sehingga tidak salah dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para peserta didik.

Islam yang merupakan agama wahyu yang paling sempurna, berisi ajaran yang juga sempurna. Ajaran Islam mengatur segala aspek kehidupan umat Islam; mulai dari masalah keimanan, ibadah, muamalah, hingga sikap dan perilaku (akhlak) sehari-hari. Khusus mengenai sikap dan perilaku manusia (akhlak atau karakter), Islam mengaturnya dengan sangat terperinci dan detail. Karakter dalam Islam sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari pelaksanaan seluruh aturan hukum (syariah) yang ada dalam Islam yang didasari keimanan (akidah) yang benar. Tanpa berpedoman pada aturan syariah dan didasari akidah yang

benar, tidak mungkin karakter itu dapat terwujud dalam sikap dan perilaku umat Islam. Dari semua nilai karakter yang ada dalam ajaran Islam, takwa merupakan nilai karakter yang paling pokok. Dalam karakter ketakwaan terkandung semua nilai karakter yang lain, baik yang bersifat spiritual (religius) maupun sosial (hubungan kemanusiaan). Orang yang bertakwa adalah orang yang sudah benar-benar berkarakter menurut Islam. Ia adalah orang yang taat, patuh, dan tunduk kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan semua perintah-Nya; sekaligus taat, patuh, dan tunduk untuk meninggalkan seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, takwa adalah derajat karakter tertinggi dalam Islam yang harus diraih oleh setiap muslim. Takwa ini pulalah yang oleh Allah dijadikan ukuran baik tidaknya manusia di hadapan-Nya (QS. Al-Hujurât (49): 13).

Ruang lingkup pendidikan karakter dalam Islam sangat komprehensif yang meliputi dua hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablun minannas). Jadi, muslim yang berkarakter adalah muslim yang berkarakter baik terhadap Allah dan sesamanya, bahkan dengan sesama makhluk-Nya, seperti hewan, tumbuhan, dan alam semesta. Berkarakter kepada Allah menjadi modal dasar bagi setiap muslim untuk dapat berkarakter kepada sesamanya. Semua fasilitas yang diberikan oleh Allah kepada setiap muslim, berupa kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan adalah dalam rangka melatihnya untuk berkarakter secara benar. Ketika aturan-aturan Allah itu dilanggar, akan sulit bagi seorang muslim menjadi manusia yang berkarakter.

Untuk memudahkan implementasi nilai-nilai karakter Islam yang termuat dalam keutuhan ajaran Islam, pendidikan Islam harus diupayakan dan direncanakan dengan memadukan aturan-aturan normatif ideologis yang sudah ada dalam dua sumber pokoknya –yaitu Alquran dan hadis Nabi– dengan konsep, metode, teknik, dan strategi pendidikan karakter yang sudah dipraktikkan oleh para pakar pendidikan (karakter), baik dari kalangan Islam maupun di luar Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban manusia modern; menuntut semua proses yang dijalani manusia dapat terlaksana dengan mudah, cepat, praktis, dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan sekarang mengembangkan berbagai metode, strategi, dan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter agar dapat dilaksanakan dengan baik serta menghasilkan *outputs* dan *outcomes* yang diharapkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mengambil peran yang paling besar dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter di Indonesia. Meskipun suksesnya pendidikan karakter tidak semata-mata tergantung pada pendidikan formal di sekolah; tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan sekolah sekarang ini yang paling diharapkan untuk dapat mempersiapkan anak-anak bangsa yang berkarakter yang nantinya dapat mengawal perjalanan bangsa dan negara Indonesia ini. Pemerintah telah mengalokasikan dana yang cukup besar untuk suksesnya program ini. Pemerintah juga mengeluarkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013, yang sarat dengan muatan pendidikan karakter. Dengan dukungan dana dan kurikulum ini diharapkan para pendidik benar-benar termotivasi untuk menyukseskan pendidikan karakter ini. Tentu saja, sekolah tidak akan berhasil melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didiknya jika tidak didukung oleh pendidikan karakter dalam keluarga dan masyarakat.

GLOSARIUM

Adil adalah memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Persamaan yang dimaksud di sini adalah persamaan dalam hak. Adil juga sering diartikan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Lawannya adalah zalim.

Agama secara etimologis berarti tidak berantakan atau teratur. Sementara itu, secara terminologis agama didefinisikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Akhlak secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sementara itu, secara terminologis akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.

Akidah adalah sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya.

Alquran secara etimologis berarti bacaan. Sementara itu, secara terminologis Alquran berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab sebagai hujjah (bukti) atas kerasulan Nabi Muhammad dan sebagai pedoman hidup bagi manusia serta sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya.

- Amar ma`ruf nahi munkar** berarti menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar.
- Angklung** adalah alat musik tradisional daerah Sunda dan Banyuwangi yang terbuat dari tabung bambu.
- Aniaya** (*zhulm*) berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.
- Birr al-wâlidain** adalah berbakti kepada kedua orangtua. Lawannya adalah *'uqûq al-wâlidain* yang berarti berani kepada kedua orangtua.
- Dalil aqli** adalah dalil yang bersumber pada pemikiran manusia.
- Dalil naqli** adalah dalil yang bersumber pada wahyu Allah atau hadis Nabi.
- Eksekutif** adalah kekuasaan (lembaga) pelaksana undang-undang (pemerintah).
- Fâsiq** adalah orang yang melakukan perbuatan dosa. Perbuatannya disebut *fusûq*.
- Fiqh** adalah pemahaman terhadap ketentuan syariah yang bersumber pada teks-teks Alquran dan hadis Nabi Muhammad ﷺ.
- Gamelan** adalah seperangkat alat musik Jawa (Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, gambang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya.
- Grand design** adalah desain induk.
- Hadis** adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad ﷺ.
- Haram** adalah hukum Islam yang menuntut seseorang untuk meninggalkan sesuatu dengan tuntutan yang pasti.
- Hasad** (dengki) adalah menaruh perasaan marah (benci atau tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.
- Hedonisme** adalah paham yang menekankan pada kecintaan terhadap dunia.
- Husnuzhan** berarti berbaik sangka. Husnuzhan merupakan kebalikan dari berburuk sangka (*su`uzhan*). Orang yang berhusnuzhan adalah orang yang selalu berpikir positif dan tidak pernah berburuk sangka terhadap apa yang dilakukan orang lain.
- Ibadah** adalah bagian dari syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*).

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang bersifat umum yang tidak ditentukan aturannya oleh Allah dan Rasulullah sehingga manusia yang menentukannya sendiri.

Ibadah *mahdhah* adalah ibadah khusus yang sudah ditentukan aturannya oleh Allah dan Rasulullah.

Ijtihad adalah mencurahkan segenap kemampuan berpikir untuk menetapkan hukum syar'i atas perbuatan orang mukallaf yang digali dari dalil-dalil yang terperinci dalam Alquran dan hadis.

Ikhlâs adalah melakukan sesuatu perbuatan (beramal) semata-mata mengharapkan ridha dari Allah ﷻ. Ikhlâs juga berarti berbuat tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha Allah ﷻ.

Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Ilmu fiqh adalah ilmu yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan-nya, dengan manusia lain, dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan lima hukum pokoknya, yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah.

Ilmu kalam adalah ilmu yang mempelajari dasar-dasar ajaran Islam, terutama masalah keimanan. Ilmu kalam disebut juga teologi Islam, ilmu tauhid, atau keimanan.

Ilmu tauhid adalah ilmu tentang keesaan Allah.

Iman secara etimologis berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sementara itu, menurut istilah syara', *iman* berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan.

Individualisme adalah paham yang mementingkan hak perseorangan lebih dari kepentingan masyarakat atau negara; paham yang menganggap diri sendiri lebih penting dari orang lain.

Inovasi adalah pemasukan hal-hal yang baru.

Insan kamil berarti manusia paripurna atau manusia seutuhnya yang merupakan target akhir dari proses pendidikan karakter.

Kafah artinya utuh, mencukupi.

Karakter (Inggris: *character*) berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Keluarga adalah satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak mereka.

Kerangka dasar ajaran Islam adalah garis besar atau rancangan ajaran Islam yang sifatnya mendasar, atau yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam. Kerangka dasar Islam ada tiga, yaitu akidah (kajian tentang iman), syariah (kajian tentang Islam), dan akhlak (kajian tentang ihsan).

Khalifah adalah wakil, pemimpin, kepala negara. Manusia adalah khalifah Allah atau pemimpin di muka bumi.

Khalwat adalah berdua-duaan antara seorang laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami istri atau mahram.

Khianat berarti perbuatan tidak setia, pengingkaran dari tanggung jawab, atau perbuatan yang bertentangan dengan janji yang telah dibuat.

Kompetensi adalah kemampuan untuk dapat melakukan sesuatu.

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

Komprehensif berarti luas dan lengkap atau mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas.

Korporasi adalah lembaga atau badan hukum; perusahaan.

Kultur adalah kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Legislatif adalah kekuasaan (lembaga) pembuat undang-undang.

Lingkungan adalah semua yang melingkupi kita dan berada di sekitar kita.

Mahram adalah hubungan keluarga terdekat yang terlarang untuk melakukan perkawinan.

Malu berarti merasa sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik; segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat atau agak takut.

Materialisme adalah paham falsafah yang menyatakan segala sesuatu yang terjadi di dunia disebabkan oleh (atau bersumber pada) benda (materi).

Moral behavior atau *moral action* adalah perilaku moral, yaitu perilaku seseorang yang sudah sesuai dengan nilai-nilai moral.

Moral feeling adalah komitmen atau rasa moral, yaitu niat dan tekad seseorang untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral yang diketahuinya dalam aksi nyata.

Moral thinking atau *moral knowing* adalah pemikiran moral, yaitu pemahaman seseorang tentang nilai-nilai moral.

Mu'âsyarah bi al-ma'rûf adalah perbuatan suami yang menggauli istrinya dengan sebaik-baiknya.

Muamalah adalah bagian dari syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (hablun minannas).

Mujtahid adalah orang yang melakukan ijtihad.

Narkoba merupakan akronim (singkatan) dari narkoba dan obat-obatan terlarang.

Narkotika (narkotik) adalah obat yang berfungsi untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, dan untuk menimbulkan rangsangan. Di antara jenis narkotika adalah ganja dan opium.

Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.

Naturalisme adalah paham atau ajaran yang tidak mengakui adanya kekuatan lain selain daripada alam.

Orde Baru adalah masa berkuasanya rezim pemerintahan yang dipimpin oleh Soeharto.

Orde Reformasi masa pemerintahan setelah tumbanganya pemerintahan Orde Baru.

Pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya.

Pragmatisme adalah paham atau kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia.

Qanaah berarti menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

Rahmah li al-'alamîn berarti memberikan kasih sayang terhadap seluruh umat manusia di dunia ini.

Shalawat bisa berarti doa dan bisa juga berarti keberkatan. Makna yang pertama digunakan untuk menyebut shalat, yaitu ibadah *mahdhah* yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sementara itu, makna kedua digunakan untuk permohonan keberkatan untuk Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, mengucapkan shalawat berarti memohon keberkatan kepada Allah ﷻ untuk Nabi Muhammad ﷺ.

Su'uzhan berarti buruknya dugaan, pikiran, atau berprasangka buruk.

Sufi adalah ahli ilmu tasawuf, atau orang yang sudah tidak lagi mencintai dunia karena kecintaannya kepada Tuhan.

Sunnah adalah apa saja yang berasal dari Nabi ﷺ, baik yang berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan.

Syariah secara etimologis berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yaitu jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Secara istilah syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslim, baik yang ditetapkan dengan Alquran maupun sunnah Rasulullah ﷺ.

- Syirik** adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan selain-Nya atau pengakuan adanya Tuhan selain Allah.
- Takwa** berarti menjaga diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- Tawakal** berarti bersandar kepada Allah atau tunduk dan patuh kepada-Nya. Secara teknis, tawakal berarti berserah diri kepada kehendak Allah dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya.
- Terorisme** adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik).
- Tetangga** adalah orang yang rumahnya berdekatan; jiran.
- Toleransi** adalah sikap rela untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi disebut *tasâmuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.
- Ulil amri** berarti yang memiliki urusan atau kekuasaan. *Ulil amri* terkadang diterjemahkan menjadi setiap yang memiliki hak untuk mengatur, seperti ulama dan pemerintah. *Ulil amri* secara mudah dapat disebut sebagai pemimpin, baik pemimpin dalam pemerintahan (umara) maupun agama (ulama).
- Ushuluddin** adalah ilmu-ilmu dasar keagamaan (Islam). Ilmu ini disebut juga dengan ilmu kalam, ilmu akidah, teologi Islam, atau ilmu tauhid.
- Utilitarianisme** adalah paham yang menekankan pada manfaat atau faedah dari suatu perbuatan.
- Wajib** adalah hukum Islam yang menuntut suatu perbuatan untuk dilakukan secara pasti.
- Westernisasi** adalah proses pem-Barat-an, yaitu menjadikan apa yang berasal dari budaya Barat menjadi dasar untuk melakukan perubahan.
- Yudikatif** adalah kekuasaan (lembaga) yang mengawasi pelaksanaan undang-undang.

Zikir adalah mengingat Allah, baik dengan hati (*bi al-qalb*), dengan lisan (*bi al-lisân*), maupun dengan perbuatan (*bi al-af'âl*).

Zalim adalah berbuat aniaya, baik kepada diri sendiri, orang lain, maupun Allah ﷻ.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ainain, Ali Khalil Abu. 1985. *Falsafah At-Tarbiyah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. V. Terjemah oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. 2007. *Adz-Dzari'ah ilâ Makârim Asy-Syar'ah*. Tahkik oleh Abu Al-Yazid Abu Zaid Al-Ajami. Kairo: Dar As-Salam.
- Alavi, Hamed Reza. 2007. "Al-Ghazali on Moral Education". Dalam *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319. ISSN 1465-3877 (online)/07/030309-14. London: Routledge Publisher.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asâs An-Nafsiyyah li An-Numuwuwi min Ath-Thufûlah wa Asy-Syuyûkhah*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- Al-Faruqi, Isma`il Raji. 1988. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life—Tawhid*. Terjemah oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihyâ' 'Ulâm Ad-Dîn*. Indonesia: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah.
- Al-Hadîts An-Nabawî*.
- Al-Hasyimy, Muhammad Ali. 1997. *Jatidiri Wanita Muslimah*. Terjemah oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- _____. 2003. *Muslim Ideal: Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Cet. IV. Terjemah oleh Ahmad Baidowi. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. Terjemah oleh Muzaidi Hasbullah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jarjani, Ali bin Muhammad. 1988. *Kitab At-Ta'rifat*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. II. Terjemah oleh M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Kutub At-Tis'ah*. CD Hadits.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1984. *Al-Khilafah wa Al-Mulk*. Terjemah oleh Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan.
- Al-Qur'an Al-Karim*.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Cet. VIII. Terjemah oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amril, M. 2002. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terjemah oleh Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dit PSMP Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXI. Jakarta: PT Gramedia.
- Fakhry, Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Terjemah oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frye, Mike, et. all. (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.

- Hawwa, Sa'id. 1977. *Al-Islam*. Maktabah Wahdah.
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlaq*. Cet. IV. Yogyakarta: LPPi UMY.
- Ismail, Faisal. 1998. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books.
- _____. 2012. *Character Matters. Persoalan Karakter. Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terjemah oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Cet. II. Jakarta: Paramadina.
- Marzuki. 2008. "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Laporan Penelitian FISE UNY, Yogyakarta.
- _____. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musthafa, Asy-Syaikh Fuhaim. 2003. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Terjemah oleh Abdillah Obid dan Yessi H.M. Basyaruddin. Jakarta: Penerbit Mustaqim.

- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010–2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2006 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Posner, Roy. 2008. *The Power of Personal Values*. <http://www.gurusoftware.com/GuruNet/Personal/Topica/Values.htm>. Diunduh pada 14 Januari 2008.
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiharto, I. Bambang dan Agus Rachmat. 2000. *Wajah Baru Etika & Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yaljan, Miqdad. 2003. *‘Ilm Al-Akhlâq Al-Islâmiyyah*. Riyadh: Dar Alam Al-Kutub li Ath-Thiba`ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi`.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.



INDEKS

A

A.A. Gym, 61

Abdullah Ahmad Gymnastiar, 61

Abdullah bin Amr, 27, 28

Abdullah bin Mas'ud, 80

Abu Al-A'la Al-Maududi, 25

Abu Al-Hasan Al-Mawardi, 46

Ahmad Amin, 21, 26, 65

akhlâq madzmûmah, 25

akhlâq mahmûdah, 25

Al-Abrasyi, 36

al-akhlâq, 22

al-akhlâq al-madzmûmah, 32

al-akhlâq al-mahmûdah, 32

Al-Asfahani, 46, 47, 48, 49, 63

Al-Ghazali, 36, 46, 49, 50, 51, 52, 63,
75, 76, 77, 78

Ali bin Ahmad bin Hazm, 46

Al-Jarjani, 143

Anas bin Malik, 82, 137

angklung, 111

Aristoteles, 20, 52

Ar-Raghib Al-Asfahani, 46

B

Buddha, 36, 150

C

Contextual Teaching and Learning, 117,

119

D

dalil aqli, 13

dalil naqli, 13, 30

Darmiyati Zuchdi, 97

Doni Koesoema, 69, 123, 124

E

Emotional and Spiritual Quotient, 61

Emotional Quotient, 123

ESQ, 61, 62

F

Fakhruddin Ar-Razi, 46

Frye, 23

G

gamelan, 111

Gifford Pinchot, 93

grand design, 162

H

hablun minallah, 14, 32, 163

hablun minannas, 14, 80, 163

hand phone, 127, 129

Hasan Al-Bashri, 46

Hindu, 36, 150

I

Ibnu Abi Ad-Dunya, 46

Ibnu Manzhur, 22

Ibnu Qayyim, 71, 76, 78, 79

Ibnu Taimiyah, 11, 12

Ibrahim, 13

ihsan, 9, 10, 11, 12, 26, 27

Indonesia, 1, 2, 3, 4, 6, 17, 18, 20, 38,

43, 44, 53, 62, 63, 66, 84, 89, 90,

91, 94, 96, 109, 123, 125, 126,

129, 130, 149, 150, 162, 164

infotainment, 129

insan kamil, 5, 9, 46, 52, 161

internet, 74, 87, 109, 127, 129

Isma`il Raji Al-Faruqi, 36

J

Jeremy Bentham, 27

Jibril, 11, 34

John Stuart Mill, 27

K

karakter, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13,

14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23,

24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,

33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,

42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50,

53, 56, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 67,

68, 69, 70, 71, 73, 74, 76, 77, 78,

79, 80, 81, 84, 85, 86, 87, 88, 89,

90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 101,

106, 107, 108, 109, 110, 112, 113,

114, 115, 116, 117, 118, 119, 120,

121, 122, 123, 124, 125, 126, 127,

128, 129, 130, 131, 132, 137, 138,

139, 147, 152, 155, 159, 160, 161,

162, 163, 164

Katolik, 36, 150

Kemdikbud, 119, 125

Kemkominfo, 130

Kirschenbaum, 61, 63

Konghucu, 36, 150

KPI, 130

Kristen, 36, 150

Kurikulum 2004, 5

Kurikulum 2013, 4, 94, 126, 164

L

Lickona, 8, 20, 21, 22, 60, 61, 63, 66,
84

M

Majid Fakhry, 46

Mario Teguh, 61

McQuel, 128

Michael Novak, 20

Michele Borba, 53, 60, 61

muhâsabah, 26

muhsin, 12

murâqabah, 26

N

Nabi Muhammad, 5, 96, 137, 148,
160

O

Orde Baru, 2

P

permendikbud, 95

permendiknas, 37, 44, 119

Plato, 27

Posner, 96, 97

Power Rangers, 129

Protestan, 92, 150

Pulau Rote, 1

Pulau We, 1

Q

qudwah, 71

Quraisy, 137

qurrah a'yun, 70

R

rahmah li al-'âlamîn, 64, 147

S

sibghah, 33

Si Bolang, 129

Sidgwick, 27

Spiderman, 129

Spiritual Quotient, 123

Superman, 129

W

Susilo Bambang Yudoyono, 3, 125

Windahl, 128

T

Y

televisi, 74, 87, 127, 128, 129

Yaljan, 22

Thomas Lickona, 20, 22, 60, 61, 66

Yunani, 19, 20

U

Z

Upin Ipin, 129

Zubaedi, 128, 129

utilitarianisme, 26, 27



BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis adalah **Dr. Marzuki, M.Ag.** Penulis dilahirkan di Banyuwangi, 21 April 1966. Riwayat pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Sragen, Cluring di Banyuwangi, Jawa Timur (tamat 1979); Madrasah Tsanawiyah Negeri Srono di Banyuwangi, Jawa Timur (tamat 1982); Madrasah Aliyah Negeri Jember, Jawa Timur (tamat 1985); lalu melanjutkan studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jurusan Bahasa Arab (tamat 1990). Setamat dari IAIN, ia menjadi dosen di IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) tahun 1992. Pada tahun 1993, ia melanjutkan studi Pascasarjana (S2) di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) lulus tahun 1997 dan studi S3 diselesaikan tahun 2007 dari almamater yang sama.

Sejak tahun 1992 hingga sekarang penulis menjadi dosen tetap Universitas Negeri Yogyakarta dan berkantor di Jurusan PKn dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Mata kuliah pokok yang penulis ampu adalah Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah lain yang penulis ampu adalah Hukum Islam dan Moral Agama (Jurusan PKn dan Hukum), Nilai dan Moralitas (Prodi PIPS Pascasarjana UNY), serta beberapa mata kuliah kependidikan di Universitas Terbuka (UT). Selain mengajar, penulis juga aktif di kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik di kampus maupun di luar kampus. Hingga sekarang (2014) penulis dipercaya menjadi Kepala Pusat Pendidikan

Karakter dan Pengembangan Kultur di Universitas Negeri Yogyakarta (sejak tahun 2011). Di luar UNY penulis dipercaya sebagai anggota Tim Pengembang Kurikulum Pusat di Direktorat PSMP Jakarta (sejak tahun 2004) dan anggota Dewan Hakim MTQ Mahasiswa Nasional (sejak tahun 1997). Sekarang penulis bertempat tinggal di Perumahan Sambiroto Asri Blok A-10 Purwomartani Kalasan, Sleman, Yogyakarta (Telp. 0274-4395746). Penulis beristrikan Sun Choirol Ummah, S.Ag., M.Si. dan berputra empat, yaitu Ali Abdul Wahid Wafi (lahir 1996), Almas Nusrotul Milla (lahir 1997), Isma'il Raji Al-Faruqi (lahir 2002), dan Neyfa Khalisa Amaluna (lahir 2005).

Penulis menghasilkan beberapa artikel ilmiah yang dimuat di berbagai jurnal ilmiah terutama dalam kajian-kajian keislaman. Di samping itu, penulis juga menulis beberapa buku. Di antara buku yang sudah diterbitkan adalah 1) *Dienul Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (sebagai salah satu anggota Tim Penulis dan Tim Editor, diterbitkan oleh UNY Press Yogyakarta, 2002, 2008, 2009); 2) *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-Nilai Target* (sebagai salah satu anggota Tim Penulis diterbitkan oleh UNY Press Yogyakarta, 2009); 3) *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam* (diterbitkan oleh Debut Wahana Press bekerjasama dengan FISE UNY Yogyakarta, 2009); 4) *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif yang Terintegrasikan dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas* (sebagai salah satu Tim Penulis, diterbitkan oleh UNY Press Yogyakarta, 2010); 5) *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (sebagai salah satu anggota Tim Penulis diterbitkan oleh UNY Press Yogyakarta, 2011); 6) *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (diterbitkan oleh Penerbit Ombak Yogyakarta, 2012); dan 7) *Pengantar Studi Hukum Islam Prinsip Dasar Memahami Berbagai Konsep dan Permasalahan Hukum Islam di Indonesia* (diterbitkan oleh Penerbit Ombak Yogyakarta, 2013). Di samping aktif menulis, penulis juga aktif melakukan penelitian.

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM

Pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan Islam yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan ini sudah ada sejak Islam didakwahkan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yakni keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia.

Buku ini menguraikan secara singkat tentang latar belakang pentingnya pendidikan karakter serta keterkaitan karakter dengan akidah dan syariat Islam. Setelah itu, diuraikan tentang konsep dasar pendidikan karakter dalam Islam dan pola pengembangannya. Selanjutnya, dijelaskan implementasi pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, di setiap akhir bab ditambahkan catatan akhir yang diharapkan dapat memberikan penyadaran kepada para pembaca akan arti pentingnya pendidikan karakter.

Target buku ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah serta mahasiswa Jurusan PKn dan IPS. Tidak hanya itu, buku ini juga menjadi penting bagi praktisi dan pihak-pihak lain yang peduli dengan pendidikan karakter.



Penulis menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jurusan Bahasa Arab (tamat 1990). Setamat dari IAIN, ia menjadi dosen di IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) tahun 1992. Pada tahun 1993, ia melanjutkan studi Pascasarjana (S2) di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) lulus tahun 1997 dan studi S3 diselesaikan tahun 2007 dari almamater yang sama. Saat ini penulis menjadi dosen tetap Universitas Negeri Yogyakarta serta berkantor di Jurusan PKn dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.



ISBN 978-602-8689-94-6



9 786028 689946

Pendidikan Karakter Islam